

Studi Bahasa Program Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo.

Dr. Kartin Lihawa, M.Pd juga menjadi instruktur *Peer Teaching* pada kegiatan PLPG. Pada tahun 2012 menjadi Panitia Pengurus Ikatan Kekeluargaan Alumni Program Studi Linguistik S2 & S3 Universitas Samratulangi (UNSRAT) Manado.

## BAB I

# PENDAHULUAN

**U**ntuk melakukan komunikasi antara sesamanya dalam kehidupan, manusia menggunakan bahasa. Bahasa merupakan media yang mengungkapkan pikiran dan perasaan melalui bentuk-bentuk simbol bunyi yang sangat bervariasi dengan sistem dan struktur teratur sehingga dipahami orang lain yang sama-sama menguasai bahasa itu. Ekspresi-ekspresi dalam bahasa akan menjadi informasi penting bagi orang kedua. Untuk menilai apakah informasi tersebut dapat diterima baik ataupun tidak, orang kedua sebagai pendengar atau pembaca menggunakan pikirannya dan menelaah secara hati-hati sambil mempertimbangkan untuk menerima informasi tersebut. Pertimbangan ini akan menjadi bagian pengetahuan penting bagi orang lain dan menjadi suatu hal yang sangat bermanfaat bagi hidupnya. Semua proses aktivitas, berupa informasi dari seorang warga kepada warga lainnya merupakan proses penggunaan bahasa dalam kehidupan berkomunikasi.

Di dalam berkomunikasi, warga masyarakat sebetulnya telah dibekali kemampuan dengan kesempurnaannya untuk berbahasa, ia dapat memproduksi bunyi melalui alat ucap sehingga bahasa yang disampaikan dengan perantaraan bunyi dapat dipahami sesama anggotanya. Untuk menghasilkan bunyi, kesatuan alat berbicara pada diri seseorang bergerak dan bekerja bersama-sama bahkan dengan gaya dan irama sebagai wujud gerakan jiwa, untuk mencapai tujuan berbicara. Seorang warga masyarakat sering tidak menyadari bagaimana bunyi

dihasilkan oleh alat ucapnyanya dan berapa banyak jumlah kata yang dihasilkan olehnya. Selanjutnya, orang lain menerima informasi atau bunyi dalam hal ini lambang bahasa, ia memfungsikan alat pendengarannya atau bagi pembaca memfungsikan indra penglihatannya untuk melihat simbol-simbol. Secara kodrati, informasi yang diterima berproses pada pikiran dan perasaannya. Ia dapat mempertimbangkan, merasakan, memutuskan secara spontan merespon, melahirkan bunyi-bunyi sesuai kehendaknya melalui kesempurnaan alat bicara yang ia miliki ataupun menyimbolkannya dalam bentuk tulisan. Dengan demikian dapat dikatakan bahasa merupakan cermin dari pikiran dan perasaan masyarakat dengan menggunakan panca indranya.

Sebagai cermin pikiran dan perasaan, bahasa memiliki ciri-ciri khas pada seseorang yaitu ia terampil menyampaikan ide, ia memiliki banyak perbendaharaan kata dengan penguasaan bahasa yang baik. Ia juga bisa memilih kata-kata yang tepat dan mampu menyusun ide yang jernih dan menghubungkan ide itu dengan berbagai pengalaman yang ada dalam dirinya. Pengalamannya dapat dibantu oleh bahasa, ia dapat memberikan pengertian-pengertian yang kurang dimampui oleh orang yang kurang pengalamannya. Hal ini mempunyai makna bahwa bahasa Suwawa dalam masyarakat dapat memperkaya dan memperhalus cara berpikir tiap-tiap warganya. Sebaliknya berpikir dapat menghalang-halangi perkembangan bahasa pada seseorang warga. Di sisi lain, pikiran juga memperlancar, memperkaya, dan memperhalus bahasa seseorang, karena pengaruh pengalaman yang diperoleh dari alam kehidupannya. Dengan demikian terdapat hubungan yang erat antara penggunaan bahasa, berpikir dengan bahasa, dan mengungkapkan pengalaman dengan bahasa oleh manusia sebagai warga masyarakat.

Dengan keterkaitan antara tiga unsur ini, tampak dalam kehidupan manusia bahwa hasil pengalaman yang baik dapat disalurkan lewat bahasa dalam bentuk tulisan seperti hasil penelitian, dan bentuk lisan misalnya khotbah di mesjid-mesjid, musyawarah keagamaan, ceramah, dakwah, ritual-ritual, dan peradatan.

Bahasa daerah di Indonesia kurang lebih 670 (Depdiknas, 2000).

## TENTANG PENULIS



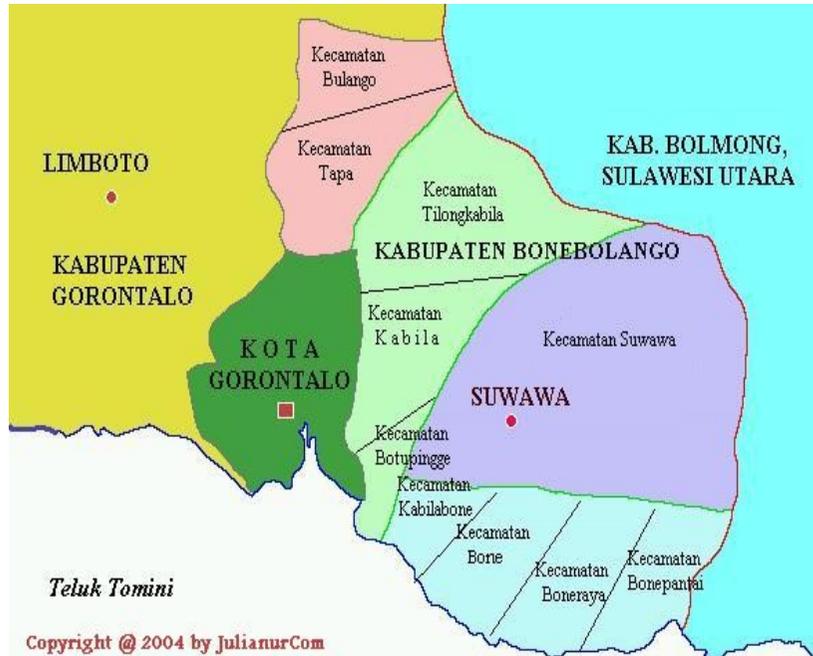
Dr. Kartini Lihawa, M.Pd, saat ini sebagai staf pengajar di Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Negeri Gorontalo dengan Jabatan Fungsional Lektor Kepala. Lahir di Gorontalo, 2 Agustus 1957. Memperoleh gelar Sarjana S1 Pendidikan Bahasa Inggris dari IKIP Negeri Manado tahun 1985 dan Pasca Sarjana (S2)

Pendidikan Bahasa Inggris dari IKIP Malang tahun 1999. Memperoleh gelar Doktor di bidang linguistik dari Universitas Samratulangi Manado tahun 2011.

Pengalaman penelitian untuk 5 tahun terakhir; 1) *Avoiding the Students' Formulating Sentence Problems in Teaching Composition by Applying the Keeping Chronological Fact in Mind* tahun 2005. 2) *Minimizing Students' Low Comprehending on Material of Semantics Through Sharing Idea in Both Nature and Qualified Group* tahun 2005. 3) *Overcoming Individual Differences of Understanding Academic Materials in Heterogeneous Group in Teaching ELT& Currins* tahun 2006. 4) *A Survey on Applying the Strategy of English Language Teaching and Learning at SMA in Gorontalo* tahun 2008, 5) *Semiotika dan Pragmatika dalam Puisi Adat Momeqati Suku Gorontalo* tahun 2011.

Mata Kuliah yang pernah diampu antara lain: *Intensive English Course, Semantics, Pragmatics, Structure, Curriculum and Textbooks* untuk mahasiswa S1. Aktif membimbing mahasiswa *Praktek Pengalaman Lapangan (PPL), Membimbing skripsi pada Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris dan Membimbing tesis pada mahasiswa S2 Program*

## Lampiran 5

**PETA KABUPATEN BONE BOLANGO DAN KECAMATAN SUWAWA**

Salah satunya ialah bahasa Suwawa. Bahasa Suwawa dan daerahnya kaya dengan adat-istiadat, juga memiliki budaya dengan jenis-jenis ritual adat yang disampaikan dalam bahasa daerah. Contoh bahasa Suwawa digunakan dalam adat dan ritual di daerahnya.

Suatu hal yang menarik ialah membicarakan hadirnya bahasa Suwawa di Kabupaten Bone Bolango Propinsi Gorontalo. Bahasa ini hanya digunakan oleh kelompok kecil masyarakat Suwawa di Kecamatan Suwawa dan sekitarnya. Mereka mengakui bahasa Suwawa yang tertua di propinsi ini dan mereka keturunan dari leluhur tertua di Gorontalo. Sejarah secara turun temurun ini diwujudkan Raja Mooduto dalam suatu tulisan pada tahun 1350 dan dinyatakan bahwa nenek moyang masyarakat Gorontalo berasal dari Pinogu yang sekarang mayarakatnya termasuk penutur bahasa Suwawa (Wantogia dan Wantogia, 1980:2). Di zaman dulu hanya dikenal dua kelompok suku yang bermukim sekarang disebut daerah Gorontalo yaitu orang-orang *hulonhalo* dan orang-orang Suwawa (Juwono dan Hutagalung, 1985:32). Tetapi kedua wilayah ini memiliki wilayah kekuasaan hukum dan kerajaannya sendiri sekitar abad ke-14 dengan menggunakan bahasa masing-masing yaitu bahasa Gorontalo dan bahasa Suwawa.

Berdasarkan informasi tersebut, masyarakat Suwawa yakin dan percaya bahwa mereka dapat bertahan dengan bahasa mereka dari dulu hingga sekarang walau dalam lingkup kecil. Dapat dikatakan bahwa perkembangan bahasa adalah perkembangan umat manusia (Wojowasito, 1965). Dengan demikian perkembangan bahasa Suwawa seiring dengan perkembangan masyarakatnya. Sebagai informasi lain dari seorang tokoh masyarakat yang tinggal di Kecamatan Suwawa ketika diwawancarai menyatakan bahwa bahasa Suwawa sudah ada sejak tahun 525 sebelum Masehi. Suwawa juga diakui oleh masyarakat Gorontalo merupakan turunan leluhur tertua di kotanya.

Selanjutnya, sebagai masyarakat tertua, dalam setiap peradatan dilakukan di kedua daerah ini, para pemangku adat dari Suwawa selalu dihargai oleh pemangku adat Gorontalo sebagai *Huhulango Adati* 'adat tertua'. Mereka telah lama memiliki dan memelihara adatnya serta

bahasa yang disepakati bersama masyarakat dalam kehidupan berkomunikasi. Menurut sumber (JulianurCom, 2004) bahasa sehari-hari beberapa Kecamatan di Bone Bolango ialah bahasa Suwawa atau dikenal dengan bahasa Bone atau Bonda oleh masyarakatnya. Dengan demikian dalam perjalanan sejarah, masyarakat Suwawa memiliki budaya dan bahasanya sendiri, menyepakati dan menggunakan bahasa itu dalam komunikasi setiap hari, tetapi bahasa Suwawa memiliki kemiripan dengan bahasa yang terdekat yaitu bahasa Gorontalo, (Kasim dkk, 1981:40).

**Bahasa Suwawa**

*Didigo mi Adi moloogata.*  
*Bilogimai titimba no taalugo.*  
*Wanaqio do bula-bulago*

**Bahasa Gorontalo**

*Didihu le Adi mototoheto.*  
*Bilohimai titimba lo taluhu.*  
*Walaqio ma hula-hulahu.*

**Terjemahannya**

Pegangan si Adi kuat.  
 Carikan penimba air.  
 Anaknya sudah sadar.

Analisis dan temuan kekhasan budaya Suwawa telah dilakukan dengan analisis leksikon. Analisis leksikon dalam penelitian mengenyampingkan tinjauan segi perbedaan fonem dan tekanan bunyi kosakata dengan bahasa yang berdampingan seperti /a:/ *taalugo* dan /a/ *taluhu*, atau perbedaan pemakaian /q/ dan /y/ *wanaqio* /wana-io/, /ayi/ *bilogimai*. (Sebaliknya bukan *wanaqio* dan *bilogimaqi*, atau dalam kata-kata *jamaaqati* bukan *jamaaati* dan *jaloa* bukan *jaloqa*), namun analisis leksikon tersebut dilakukan guna mengetahui prinsip-prinsip umum pemakaian bahasa Suwawa serta kekhususannya, karena dengan makna yang terpancar dari pemakaian leksikon terpantul nilai-nilai budaya daerahnya, yaitu nilai-nilai yang melatarbelakangi hidup masyarakat Suwawa. Nilai-nilai itu dibahasakan melalui kata-kata dan nilai tersebut yang menjadi penyangga budaya dan bahasa (Sutrisno, 2008:16). Kata-kata itu menggambarkan nilai seperti religi, kesadaran, kebenaran, kodrat, kekuasaan tingkat tinggi, pengetahuan, pengalaman, nilai didik, dan lain-lain. Nilai-nilai ini telah diolah, ditimbang dan diendapkan oleh masyarakat Suwawa dalam kebudayaan mereka.

Untuk mengungkapkan makna apa yang terkandung dalam budaya

**PETA PROVINSI GORONTALO**



## INTI PUISI PEMBEATAN

### **MONOMBUPU**

*Ami lipu dowoluo  
Monombupu monoduo  
Wombu puluinata  
Tumige lumundaqopa*

### **MOPOHUWAHO**

*Wombu huwahopa  
Huahai owadaka  
Wagu podeambapa  
Modeamba molayowa  
Mongotipai giqimatowa*

### **MOPODEMABA**

*Ami mongotipaqi denewuma  
Gipipida gicaluma  
Monaga mopowuma  
Poguli nomongotipaqi wuna  
Dagai oliyonga  
Wombu bulai mopiya  
Nomali nowuqudo tayuonia  
Wuqudo nolahidiya  
Dagai obulia*

### **MOPOTUQO/MOPODAPATO**

*Wombu bulai toduno  
Toduwono motipiduqoto  
Piduoto otutuqowa  
Mongotipaqi giqimatow*

### **MEMANGKU**

Kami pemangku adat sudah hadir  
Memangku dan mempersilakan  
Kepada cucunda putri raja  
Berdiri dengan anggun

### **MEMPERSILAKAN KELUAR**

Cucunda dipersilakan keluar  
Keluarlah dari kamar hias  
Dan silakan melangkah  
Melangkah dengan anggun  
Para nenenda memperhatikan

### **MEMPERSILAKAN BERJALAN**

Kami para nenenda sudah datang  
Duduk berderet dalam satu tujuan  
Berbuat dan melaksanakan  
Adat istiadat dari leluhur  
Jangan sampai terlupakan  
Cucunda putri dan cantik  
Berbusana adat serasi  
Busana adat dari negeri leluhur  
Jaga dan jangan disia-siakan

### **MEMPERSILAKAN DUDUK**

Cucunda putri dipersilakan  
Silakan beristirahat  
Duduklah dengan sabar  
Para nenenda memperhatikan

Suwawa serta nilai-nilai yang terpantul dari kehidupan masyarakatnya, dapat ditempuh berbagai cara dan berbagai kajian. Salah satu kajian kegiatannya yakni kajian ritual keagamaan atau kegiatan peradatan daerah. Ritual yang ada di Suwawa ialah *meqeraji* atau kisah perjalanan Nabi Muhammad, *dikili* ‘zikir’, *moponika* ‘perkawinan’, *molalunga* ‘pemakaman’, *momeqati* ‘pembeatan’, *moluuna* ‘penghitanan’. Kegiatan-kegiatan seperti ini terkandung nilai-nilai budaya atau norma yang patut dihayati. (lihat Badan Perencana Pembangunan Daerah Kabupaten Bone Bolango. 2007).

Satu di antara ritual dan peradatan yang diungkapkan dengan puisi, penyediaan benda-benda adat, dan ungkapan bahasa berupa nasehat dan berlaku di Suwawa ialah ritual *momeqati*. Ada beberapa hal yang perlu mendapat perhatian sehubungan dengan kejelasan pemahaman makna ritual *momeqati*. *Pertama*, Hakekat *momeqati* ialah suatu acara adat yang merupakan kewajiban setiap keluarga muslim suku Gorontalo, mengandung unsur pendidikan moral, penyucian diri, pendalam ajaran agama agar membudaya dalam kehidupan pribadi sang anak. *Kedua*, tujuan *momeqati* bagi para gadis ialah menuntunnya dengan kata-kata pengakuan keislaman dilanjutkan dengan nasehat tentang hukum dan norma agama Islam yang dianutnya dan harus diaplikasikannya dalam hidup. Waktu pelaksanaan *momeqati* sangat tergantung pada kondisi gadis yaitu apabila sang gadis sudah mendapat haid, berikut keadaan ekonomi orang tua/warga, apabila orang tua gadis sudah mempunyai kelonggaran ekonomi untuk melakukan ritual. Waktu pelaksanaan ritual *momeqati* itu terbatas pada usia gadis dari umur 12 (sudah ditandai turunnya haid) sampai 17 tahun.

Untuk mengungkapkan makna ikrar, nasehat, *tujaqi* ‘puisi’ adat, dan benda-benda adat terobjektivitas yang digunakan dalam rangkaian ritual *momeqati* peneliti melakukan kajian leksikon terpilih. Sebagai alasan yang sangat mendasar melakukan penelitian ini ialah, *pertama*, leksikon Suwawa dalam ritual pada umumnya, khususnya *momeqati* masih belum diketahui oleh sebagian besar masyarakat dan terutama generasi muda sebagai penerus dan pewaris nilai-nilai budaya Suwawa.

*Kedua*, nilai-nilai budaya Suwawa banyak terdapat pada ritual dalam hal ini *momeqati*. *Ketiga*, urutan atau sistematika pelaksanaan ritual *momeqati* sudah mulai dikesampingkan dan ditinggalkan sebagian besar masyarakat Suwawa. *Keempat*, banyak masyarakat menyisipkan ritual ini dalam acara perkawinan atau doa arwah tujuh hari meninggalnya salah satu anggota keluarga. Ritual ini tidak lagi diadakan tersendiri seperti seharusnya. Empat hal ini yang mendorong penelitian ini dilakukan.

SWT kalian tujuh orang ini, insya Allah saya yang datang membeatnya, kepada Allah kita perhadapkan hingga hari kiamat. Apa yang disampaikan tadi tujuh perintah dalam agama benar-benar dari dalam hati saya. Kemudian mengasihi kedua orang. Mengapa mengasihi? Kalau hanya dibiarkan saja olehmu yang mengasihi kamu di dunia kemudian hanya dibiarkan ibumu dan ayahmu mereka berdua tidak memelihara, tidak memberi pakaian dan makanan. Jangan berbuat begitu, itulah sebabnya kedua orang tua disayangi. kasihi olah manusia. (*Jangan kedua orang tua bikin asal-asal saja begitu ya*). kalau mminta uang “*mama.. mama minta doi, mari-mari saya minta uang mama, kalau tidak ada, saya tidak mau*”. Tidak boleh begitu! Kita takuti kedua orang tua dan guru. Lebih-lebih kedua orang tua.

karena Allah Subhanahu Wataala). Itulah niatnya darah karena Allah SWT. Setelah lama kelamaan berhenti itu, kita akan mandi terus niatnya *nawaitu gusla minal haidi wal akhiri min khairi faradhan alaiya lillahitaalla*, itulah niat darah yang terakhir karen Allah SWT.

Selanjutnya, ketika beroleh mimpi junub. Tiap-tiap bermimpi (kita harus) mandi niatnya *nawaitu istinji min ihtilam fardhan alaiya lillahitaalla*. Artinya saya berniat mandi junub fardhu atas diri saya karena Allah SWT.

Kemudian, kita hidup di dunia harus takut kencing, berak. Kencing, doanya *nawaitu istinji minal baulu bilmai fardhan alaiya lillahitaalla*. Mesti/harus bersih kencing itu. Fardhu....! itu fardhu. Kencing itu fardhu. Bagi kaum laki-laki hanya diberi nasehat, yang ini bagi kaum perempuan. Kaum perempuan itu diketahui kalau kencing. Kencing dan berak (harus) bersembunyi. Yang keduanya, dan berak ada tai. tiap-tiap yang berak, dan seterusnya ada kencing. Bersamaan itu. *Nawaitu istinja'i minal baulu wa gaibi min maa'i fardhan alaiya lillahi taala*. Inilah kebersihan selanjutnya berak harus lebih dibersihkan.

Ke sini kemudian ke sini, jangan di sini mesti di sini (penasehat memperagakan tangannya cara mencuci kotoran besar dan kecil. Ada yang menjawab "mencucinya tangan di tengah") karena jangan sampai kamu kata di sini kemudian seharusnya ke sini .... ke tahi, jadi tidak bersih tahi ..... harus begini. (Penasehat memperagakan cara membersihkan mencuci kotoran besar dan kecil), doanya seperti sebelumnya, *nawaitu istinja'i minal baulu wa gaibi min maa'i fardhan alaiya lillahi taala*, tapi dalam hati dan betul-betul). Karena menunggu pemeriksaan di hari kemudian, yang disiksa dalam kubur ialah terakhirnya kencing (yang tidak sempat dibersihkan).

Di dalam alam kubur akan dihidupkan kembali manusia, kemudian akan diperiksa terutama kencing, itulah kita hidup di dunia jangan lupa (mencuci) kencing lebih bersih. Para gadis remaja menyanyi dalam kamar mandi, haram hukumnya. Tidak boleh ketika masuk dalam kamar mandi kemudian di sana menyanyi, tidak bisa! Jadi tidak boleh nyanyi dalam kamar mandi wanita ini. Karena wanita ini kaum perempuan dilarang. Pergi seolah terlena dikamar mandi setelah sampai di sana menyanyi, sampai di dalam WC menyanyi, tidak boleh! Langsung jongkok, kencing, dan berak. Mengambil kesempatan menyanyi ketika sampai di dalam. Haram hukumnya, memperoleh dosa. Tiap-tiap yang berdosa tempatnya neraka.

Segala sesuatu yang telah disampaikan dimohonkan kepada Allah

## BAB II

# LANDASAN LINGUISTIK DAN ASPEK BUDAYA

### A. Teori Bidang Ilmu Linguistik

#### 1) Kata dan leksikon

Kata ialah salah satu unsur bahasa yang menjadi dasar pembentukan kalimat. Crystal (1985:333) mendefinisikan 'kata' sebagai suatu unit ungkapan yang memiliki pengakuan berdasarkan intuisi semesta oleh penutur asli, baik dalam bahasa lisan maupun tulisan. Namun, ada beberapa kesulitan untuk mencapai hal ini yakni hingga sampai pada suatu penggunaan yang konsisten terhadap istilah yang berhubungan dengan kategori deskriptif linguistik dan dalam perbandingannya dengan bahasa-bahasa yang tipe struktur yang berbeda. Permasalahan-permasalahannya berhubungan dengan identifikasi dan batasan kata, misalnya keputusan terhadap batasan suatu kata yang mengacu pada satu kesatuan makna atau ide. Contoh, mesin cuci dalam bahasa Inggris terdiri dari dua kata *washing machine* atau ditulis satu kata *washing-machine*. Ketidakjelasan anggapan atau ide ini menghasilkan beberapa perbedaan teori yang telah dibuat.

Berdasarkan uraian tersebut Crystal lebih lanjut menjelaskan ada tiga pemikiran tentang 'kata' walaupun secara terminologi berbeda. 1) Kata adalah unit-unit terbatas secara fisik di mana seseorang menemui/menghadapi bagian tulisan yang dibatasi oleh spasi atau lafal, walaupun sangat sulit ada penunjuk-penunjuk secara fonologi mengidentifikasi batasan seperti pemberhentian atau titik waktu. Kata dalam hal ini

sering ditujukan sebagai kata ortografik atau fonologi, yaitu suatu istilah netral digunakan untuk dua istilah ‘bentuk kata’. 2) Ada pengertian yang lebih abstrak mengacu pada faktor umum menekankan kesatuan bentuk yang berbeda pada unit yang sama, contoh: *walk, walks, walked*, dalam bahasa Indonesia berarti “jalan”. Perubahan bentuk dalam bahasa Indonesia dapat berupa “jalan, berjalan, perjalanan”. Unit kata-kata ini mengacu pada leksem. Leksem ialah unit-unit kosakata dan terdaftar dalam kamus. 3) Kata adalah satu unit gramatikal dari jenis teori yang sama seperti morfem dan kalimat. Dalam satu model analisis hierarki, kalimat terdiri dari kata, dan kata terdiri dari morfem.

Studi struktur dan komposisi kata termasuk wilayah morfologi, dan studi susunannya dalam kalimat ialah wilayah sintaksis. Studi tentang kata yang ditinjau dari teori linguistik yang berbeda-beda ini pada akhirnya mengacu pada pemakaian kata-kata dalam komunikasi baik lisan maupun tulisan, sekalipun pemahaman makna tentang ide tercermin dari pemakaian kata itu. Pemakaian kata atau kekayaan kata pada bidang tertentu disebut leksikon.

### (1) Pengertian leksikon dalam konteks *momeqati*

Di dalam masyarakat banyak kecenderungan pemakaian kata atau perbendaharaan kata berhubungan dengan lingkup kehidupan. Hal ini identik dengan pernyataan Djoyosuroto (2007:369-370) bahasa terikat oleh kebudayaan, ia memberi ilustrasi bahwa kata-kata mengandung bias budaya.

Istilah leksikon identik dengan kata-kata atau perbendaharaan kata. Chaer (2007:6) menyatakan istilah leksikon berasal dari kata Yunani kuno *lexicon* yang berarti ‘kata’, ‘ucapan’, atau ‘cara berbicara’. Kridalaksana (2001:127) (1) mendefinisikan leksikon sebagai komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa. (2) Kekayaan kata yang dimiliki seseorang pembicara, penulis, atau kosakata, atau perbendaharaan kata. (3) Daftar kata yang disusun seperti kamus, tetapi dengan penjelasan singkat dan praktis. Yusuf (1995:161) mendefinisikan

(*terpotong lagi nasehatnya*), remaja itu yang ketiga, hanya kamu sekalian ini yang dibeat. Demikian semua manusia hidup (seperti ini), dari masa bayi, dan masa anak-anak, dan kemudian lelaki dewasa, perempuan gadis dewasa, dan laki-laki dewasa. Kemudian, yang keempat, (menganjak) laki-laki dewasa dan para perempuan dewasa. Kemudian para perempuan tua, seperti kakek (sekarang) ini. Berakhir begitu kita akan kembali ke hadirat Allah SWT.

Menjadi demikian (ini) penghidupan kita manusia di dunia. Inilah yang diperintahkan oleh agama kita yaitu harus mentaatinya (agama) terutama beribadat kepada Allah SWT. Tidak sia-sia Allah Subhanahu Wataala menghidupkan kita dan kemudian kita asal-asal saja di dunia ini. Kita beribadat: sembahyang, dan berzakat, mengeluarkan harta/zakat fitrah, dan berpuasa pada bulan ramadhan. Kemudain yang kelima naik pergi haji, dan haji ini hanya bagi yang mampu (punya uang silahkan), dan kalau tidak mampu, jangan paksa. Inilah yang diperintahkan dalam agama dimaksud.

Kemudian, yang menjadi pesan kepada kamu para remaja, dewasa. (Kamu) para gadis ini ada yang akan disampaikan perintah dari Allah kepada kaum perempuan, para remaja dewasa. Itulah yang akan disampaikan yaitu saat darah (haid) turun pertama. Tanda-tanda pertama turunnya darah (haid): sakit pinggang, kedua sakit perut, bagian ini! (penasehat menunjukkan bagian perutnya)

Kemudian, kalau tidak turun darah ini, memberikan tandanya, bagi tanda tersebut kita merasa panas, perut bawah (tempat rahim) itu panas. Jadi panas, panas darah itu. Kemudian, saat sampai di bagian kemaluan, (harus) akan mandi (syukur), untuk mandi ini kita mengucapkan doanya *Alhamdulillah ala kulli haali astagfirullah min kulli zanbi*. Ini syukurnya darah (haid) semestinya ada syukurnya, kalau tidak bersyukur kepada Allah SWT, tiap-tiap perolehannya pada tiap bulan, itu turun. Kalau tidak turun darah pada bulannya menjadi penyakit. Itu sebabnya kita tidak sempat bersyukur pada permulaan turunnya darah (haid). Jadi (boleh) harus bersukur dan niatnya *Alhamdulillah ala kulli haali astagfirullah min kulli zanbi*.

Selanjutnya yang kedua, misalnya saat sekarang turun darah hari minggu, (kita) mulai menghitung Minggu, Senin, Selasa, Rabu, Kamis. Dalam lima hari masih turun (sedikit-sedikit) terus darah dan akan begitu kita, kemudian hari kelima darah tersebut berhenti, (kita) akan bisa mandi, niatnya *nawaitu gusla minal haidi faradhan alaiya lillahitaalla*. (*Saya berniat untuk membersihkan kotoran haid fardhu*

## TERJEMAHAN NASEHAT PEMBEATAN

Saya berlindung dari godaan setan yang terkutuk. Dengan nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang. Segala puji bagi Allah seru sekalian alam dan salawat dan salam atas termulia nabi dan raul junjungan kita Muhammad dan atas keluarga dan sahabatnya sekalian. Para pengikut dan pangikutnya pengikut, dan barang siapa mengikutinya dengan ikhlas sampai akhir zaman. Selanjutnya!

Para gadis, kita sekarang melafalkan ikrar pembeatan: Saya berlindung dari godaan setan yang terkutuk. Dengan nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang. Sesungguhnya orang-orang yang berbaiat/berjanji kepadamu mereka berjanji kepada Allah, kuasa Allah di atas kuasa mereka barang siapa yang ingkar maka sesungguhnya ia ingkar pada dirinya sendiri dan barang siapa memenuhi janji-janjinya atas dirinya Allah memberi kepadanya pahala berlipat ganda.

Inilah lafalnya pembeatan dalam Al-Qur'an dari Tuhan yang disampaikanNya kepada Nabi kita Muhammad saw. Kemudian: saya rela Allah Tuhan saya dan Islam agama saya nabi Muhammad rasu saya, dan A-Qur'an imam saya, dan Ka'bah kiblat saya, dan setipa mulimin dan muslimat saudara saya, maha suci Allah segala puji bagi Allah dan tiada Tuhan kecuali Allah dan Allah maha besar dan tiada daya dan upaya kecuali dengan kekuatan Allah maha besar. Ya Allah salawat atas junjungan kita Muhammad dan atas keluarganya dan sahabatnya sekalian. Saya memohon ampun kepada Allah yang maha besar tiada Tuhan kecuali Dia yang menghidupkan dan maha hidupkan saya bertobat kepadaNya.

Sekarang kita berniat: Saya berniat mengucapkan dua kalimat shahadat fardhu yang artinya: saya bersaksi bahwa tiada Tuhan yang disembah dengan sebenar-benarnya selain Allah. Saya bersaksi bahwa nabi Muhammad adalah rasul Allah. Inilah inti dari bai'at saat ini yaitu perlunya mengucapkan kalimat *syahadah*.

Penghidupan manusia pertama bayi, kedua anak-anak. (masih bayi sekali), dari situ perjalanan hidup kita. Kemudian, ketiga remaja. Remaja ini para gadis. Sekarang kamu ini gadis/ remaja, remaja ini. Akan menjadi kaum remaja kamu ini. Para remaja! Hati-hati dalam berperilaku. Mengapa? Karena berhati-hatilah hidup itu, khusus yang ke pertengahan. Apakah ke dewasa atau menetap pada anak-anak.

Jadi kamu sekarang, pengidupannya yaitu nanti ..... yang .....

leksikon sebagai (1) kata-kata, maknanya, kemungkinan pemakaiannya yang juga merupakan kekayaan kata suatu bahasa; (2) perbendaharaan kata yang dimiliki seorang pengarang; (3) daftar isi yang disusun secara alfabetis seperti kamus yang disertai penjelasan singkat.

Definisi leksikon menurut Kridalaksana dan Yusuf mempunyai kesamaan dalam hal memaknai leksikon yakni leksikon itu mempunyai makna, leksikon itu berupa perbendaharaan kata, dan leksikon itu adalah daftar kata seperti kamus. Leksikon ialah unsur yang mempunyai kekuatan membangun bahasa dan mampu menyatakan sesuatu yang ada di luar bahasa disebut metabahasa.

Sehubungan dengan hal ini, ada dua pendapat yang saling menunjang untuk pengertian yang dimaksud. Pertama, Greimas (1987:86) menyatakan leksem ialah suatu obyek linguistik yang muncul sebagai suatu kesatuan kekuatan dan suatu susunan internal, bila ada sesuatu yang tidak jelas, kekuatan-kekuatan realisasi akhir dikhususkan sebagai suatu pernyataan hanya untuk lintasan sintaktik dan disusun di luar perwujudan sifat tulisan atau lisan. Kedua, Kridalaksana (2005:138-139) menyatakan leksikon ialah salah satu komponen struktur bahasa. Kalau bahasa diibaratkan sebagai bangunan, leksikon dapat diibaratkan sebagai batu bata, sedangkan gramatika dan fonologi merupakan kerangka bangunan yang mengikat batu-batu itu. Istilah populernya adalah perbendaharaan kata. Leksikon, gramatika, dan fonologi memiliki keterkaitan yang erat untuk membangun bahasa dan makna.

Darmojuwono (2005:115) menyatakan pendapatnya "makna kosakata yang dikuasai seseorang merupakan bagian utama memori semantik yang tersimpan dalam otak kita yang disebut makna denotatif, atau sering disebut makna deskriptif atau makna leksikal, yang merupakan relasi kata dengan konsep benda/peristiwa atau keadaan yang dilambangkan dengan kata tersebut", contoh pinsil, meja, dan lain-lain. Selain itu ada makna gramatikal seperti kata *tetapi*, *dan*, *karena*, dan lain-lain. Kata-kata ini mempunyai fungsi untuk menghubungkan makna secara gramatikal antara sebuah kalimat dengan kalimat lainnya.

Klasifikasi makna penggunaan leksikon/perbendaharaan kata oleh

Darmojuono masih harus dilengkapi dengan satu makna lagi yakni makna konotasi. Crystal (1985:66) menguraikan dan memberi contoh makna konotasi yaitu istilah yang digunakan dalam semantik sebagai bagian suatu tipe makna yang aplikasinya mengacu kepada asosiasi emosional, contoh leksikal ‘Desember’ berkonotasi dengan cuaca buruk dan sore hari yang gelap bagi masyarakat Eropa Utara. Sehubungan dengan hal ini Kartomihardjo (1988:11) menekankan “perlu diingat ‘kata’ mengandung makna sosial di dalam suatu interaksi sosial tertentu”.

Uraian di atas menunjukkan betapa pentingnya peran leksikal mengungkapkan makna. Dalam hubungan dengan pengungkapan makna dan yang dimaknai, bahasa yang menjembatani keduanya. Dalam ritual peradatan *momeqati* banyak pemakaian leksikon termasuk nama-nama benda adat menyimpan nilai-nilai dalam kehidupan masyarakat Gorontalo dan Suwawa dan tidak dapat diungkap kalau tidak didekati dengan sebuah penelitian. Penelitian yang sesuai ialah dengan menganalisis kata-kata dalam wacana ikrar, nasehat, puisi adat, dan nama-nama benda adat. Kelompok perbendaharaan kata bahasa Suwawa dalam ritual ini merupakan leksikon Suwawa di bidang bahasa daerah dan budaya masyarakatnya.

## (2) Leksikon sebagai pengungkap makna

Menurut Moeliono (1985: 100-101) pembakuan leksikon diusahakan lewat penyusunan kamus. Kamus yang mendaftarkan butir-butir leksikon (termasuk bentuk afiks) merekam maknanya, ejaannya, lafalnya, etimologinya, keterangan tentang kategori gramatikalnya, seperti kelas kata dan ketransitifan; dan pemakaiannya yang tepat dan berterima. Karena orang lebih suka membeli kamus daripada buku tata-bahasa yang dianggap hanya layak untuk para pelajar, penyebaran bentuk buku di kalangan masyarakat dan pemahirannya oleh penutur bahasa sungguh dapat dipercepat oleh pemasaran kamus dengan baik. Contoh kamus yang paling besar wibawanya dewasa ini di Indonesia ialah kamus umum susunan Poerwadarminta (1952) yang telah

Karena wanita ini *mongobeba...done-donea. Moqea maqo tala metuyuga no poyigua mewunggataqo momanyanyi, mewunggataqo dalamia no pogindhalua mota momanyanyi, jamali! Lauto motitonggo, motoi, wagu moginthalu. Mogiyambaho maqo momanyanyi mewunggataqo adalamia no poyyigua meyambo pongindhalua, haram hukumnia, moqotoduo dusa. Timi-timiqido u dusa tambatinia naraka.* (penasehat hendak menutup pembeatan dan menyampaikannya kepada tuan rumah yang duduk di sampingnya)

*Dao andadonia peyi-peyintha no pobaqidayi mopotayu moniqo o taguwata amu pitu beawa bii, insya Allah wateya taa menomeati onio ado otaguwata moniqo motayuwu oyinggo-yinggodia notingganina. U nopobaqidayi onii bii pitu odalamo agama otua-tua odalamo gina nateya. Meyinggataqo, motoliqango mongodulaqa dewuwa. Yinongonu poqotoliqango. Wagu bino buli-bulia maqo amu be noponu mayi odunia noqeyamaqo nobuliamaqo ni mama wagu ni papa janobiago no mongo dulaqa dewuwa. Ja noqabayaana wagu ja nopoqaano. Lege maqo ponaga adetua, titu anido mongoqudulaqa dewuwa poqotolingo nato.* (Jangan kedua orang tua bikin asal-asal saja begitu ya). *Waqu mohile doi* “mama.. mama minta doi, mari-mari saya minta uang mama, kalau tidak ada, saya tidak mau”. *Jamali tu! Ita mooga o mongoqudulaqa dewuwa wagu guru. Labi mongodulaqa dewuwa.* (penasehat mengakhiri pembeatan dan membacakan alfateha dan berlanjut dengan zikirnya).

*toqu bagunia inowunggata no dugu, jadi bole posyukuru wagu niatinia Alhamdulillah ala kulli haali astagfirullah min kulli zanbi.*

*Oinggodia maqo oduania, gumeya oina notugutayi dugu otingga no ahadi, domoqia poniqo ahadi, isini, salasa, arabaqa, hamisi. Toqu lima gubi mbai ola-olaqo beawa dugu do ontu ita, moqea maqo, domo olimania bitua ota nogugai bii dugu, do mowali moyigu, niatinia nawaitu gusla minal haidi faradhan alaiya lillahitaalla Bado nowunggata no dugu o batanga nateya faradhu ado no toguwata. Titu niati no dugu saba-sababu toguwata. Bado moyigayomaqo noguguyi ota, ita do moigu naito niatinia nawaitu gusla minal haidi wal akhiri min khairi faradhan alaiya lillahitaalla, titu niati no dugu topulitia saba-sababu toguwata.*

*Yinggodia maqo do moniqo adeawa moqotoginthopo ihtilam. Moti-motiqido moqotogindhopo moyigu moniati nawaitu istinji min ihtilam fardhan alaiya lillahitaalla. Baliniamaqo Otinggania beawa wagu u moyigu noqotoginthopo ihtilam faradhu nonggo toguwata.*

*Oinggadio maqo, ita gitombola odunia be mooga motoi, moginthalu. Motoi, doqania nawaitu istinji minal baulu bilmai fardhan alaiya lillahitaalla. Musi poqowugato bitu toi. Faradhu...! titu faradhu. Bitu motoi faradhu. Dontha mongololaqi biwonggeya maqo nasehati, bitu tua mongobeba. Mongobeba tu otawuwa wagu motoi. Motoi wagu mongindhalu motituhuqo. Oduania maqo, wagu mongindhalu wolua amo toi. Motu-motiqido taa mogindhulu, wagu moeyamaqo woluo toi, jama' tu. Niatinia nawaitu istinja'i minal baulu wa gaibi min maa'i fardhan alaiya lillahi taala. Ti mougato ado meyamaqo moginthalu labi wugata.*

*Ode e pataqo ode e, lege ma ode e musi ode e* (penasehat memperagakan tangannya cara mencuci kotoran besar dan kecil. Ada yang menjawab "mencucinya tangan di tengah") karena jangan sampai kamu katakan *ode bima ode tai*, jadi tidak bersih tahi musti begini *duai* (*doanya seperti sebelumnya, tapi dalam hati dan betul-betul*). Karena menunggu *parkisa moniqo yinthibuqo o tingga meyinggodo, moniqo sikisa moniqo a dalamo kuburu bagunia pulitio notoyi.*

Di dalam alam kubur akan dihidupkan kembali manusia, kemudian akan diperiksa terutama kencing, *tituqanido ita gitumbola odunia lege lionga motoi labi mowugata. Mongodeaga lege momanyanyi odalamo poyyigua, haram hukumnia. Jamowali meyinggataqo adolamia no poyyigua moqea maqo dontha momanyanyi, jamali!* Jadi tidak boleh menyanyi dalam kamar mandi wanita ini.

mengalami revisi yang berulang-ulang, karena kamus itu antara lain dimaksudkan untuk membantu pemakaiannya memahami kata dan ungkapan yang terdapat di dalamnya.

Mengingat pernyataan Moeliono, fokus perhatiannya berada pada pembakuan kamus, namun tersirat di dalamnya manfaat yang besar terhadap pemakaian leksikon meliputi fonem, morfem, ciri-ciri gramatikal khususnya pengungkapan makna. Di dalam kamus itu juga terdapat ketetapan gramatikal yang diperlukan untuk membedakan pemakaian makna kata.

Lyons (1978:155-156) menyetujui pendapatnya yang dapat mendukung pernyataan pada alinea di atas yaitu tiap-tiap kata bahasa mengandaikan *leksikon* (atau kamus) dalam mana kata-kata sesuatu bahasa diklasifikasikan sesuai dengan keanggotaan dalam kelas-kelas distribusi yang diacu dalam kaidah-kaidah tata bahasa. Hal ini membantu mengetahui ciri-ciri gramatikal pemakaian leksikon.

Di dalam bahasa apapun, para ahli memberi peran terhadap leksikon dalam berbagai kajian bahasa guna mengungkapkan makna bahasa sesuai keinginan dan tujuan pengungkap. Fishman (1972:5) menyatakan setiap variasi bahasa dapat diuji pada tingkat pola bunyi, tingkat pola perbendaharaan kata, tingkat gramatikal, dan makna. Di antara unsur-unsur ini, kata memegang peran penting dan melekat pada unsur lainnya, seperti bunyi bahasa, gramatik, dan makna.

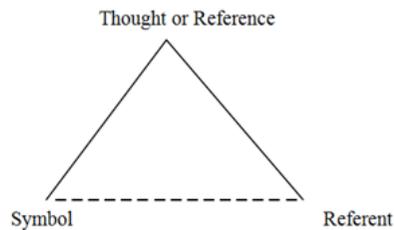
Chaer (2007:5) mengemukakan bahwa "perbendaharaan kata yaitu semua kata dalam suatu bahasa yang merupakan kekayaan atau khazanah dari bahasa itu". Demikian pula untuk mengenal makna suatu bahasa diperlukan cara yang sesuai. Memaknai bahasa itu sama dengan menerjemahkan bahasa dan budayanya, Larson (1988:1) menyetujui bahwa penerjemahan merupakan pengalihan makna. Pengalihan bentuk bahasa pertama itu (kata, frase, klausa, kalimat dll) ke dalam bahasa kedua itu melalui struktur semantis dan maknalah yang harus dipertahankan, tetapi bentuk boleh berubah. Larson (1988:1) menyatakan menerjemahkan berarti:

- (1) Mempelajari leksikon, struktur gramatikal, situasi komunikasi,

dan konteks budaya dari konteks bahasa sumber.

- (2) Menganalisis teks bahasa sumber untuk menemukan makna.
- (3) Mengungkapkan kembali makna yang sama itu dengan menggunakan leksikon dan struktur gramatika yang sesuai dalam bahasa sasaran dan konteks budaya.

Pemaknaan dimaksud ialah pemaknaan secara semantik. Bila dihubungkan dengan konteks budaya, pemaknaan leksikon menjadi pemaknaan semiotis yang melalui sebuah proses. Chair (2009:31) mengomentari proses itu sama dengan Saussure (1985) yaitu hubungan kata dengan yang diacunya, tetapi sebetulnya sebelumnya telah digambarkan oleh Ogden dan Richard tahun 1923 (Palmer, 1986:24) dalam bentuk segitiga semantik seperti berikut.



**Gambar 1.**

Segi Tiga Semantik oleh Ogden dan Richard

Pembahasan Chair terhadap proses pemerolehan makna dari segi tiga semantik di atas diuraikan padanannya pada gambar 2 di bawah ini. Padanan tersebut ialah sudut (a) kata/leksem sama dengan istilah *symbol*, sudut (b) konsep dan makna sama dengan istilah *thought or reference*, dan sudut (c) sesuatu yang dirujuk sama dengan istilah *referent*. Menurut Lyons (1978) istilah *symbol* pada sudut (a) diganti dengan *sign*, istilah *thought* atau *reference* pada sudut (b) diganti dengan *concept*, dan istilah *referent* pada sudut (c) diganti dengan *significatum* atau *thing*. Lyons menyamakan *sign* dengan leksem pada sudut (a) di bawah ini. Kata atau

(bara habis, seorang ibu datang melihat dan menghidupkan bara, sehingga nasehat terpotong sejenak dan penasehat menyatakan ja do = habis, artinya bara habis, saat bersamaan ibu tadi mengatakan *lege...lege* = tidak... tidak artinya dia tidak mau mengganggu imam sedang menasehati. Setelah imam mengatakan *madiduqu* ia melanjutkan nasehat lagi berikut) .....

*Jadi amu masabeawa, penghidupanio yaitu de...u....(terpotong lagi nasehatnya), remaja tu do otoluniya, amu bi peyi-peyintha taa tonggobeqatiyo. Adetu peyi-peyintha momata gitomala wambayi adetu, monggoudisiko, wagu domayi monganaqo, wagu moqea maqo ado leqidaqa bi, do mongodeaga, wagu mongobaguntau. Moqea maqo, ado oopatiya biye, ado bagunta wagu mongo demongodeaga. Moeyamaqo domongolobuga, aneyado ti paqi beawa. Moqeya ontu ita wagu domo buyi ado tayunia noto guata.*

*Wambai oditu bii potumbolonia nato odunia. Onii nobaqutonia no agama ita motaati do wono agama panu-panutuqo ibadati ado toguwata. Tidak sia-sia Allah Subhanahu Wataala nopotumbolo mayi onato wagu moeyamaqo ita ja asa-asali mayi odunia bii. Ita moibadati: motabeya, wagu mozakati, mopohuahua harata (pitara), wagu mopuasa obula noramadhani. Moqea maqo olimaniabitua molayiqo moniqo mo haji, wagu mohaji bi tingga taa mambo (odoi silahkan), wagu ja mambo, lege. Titu nopotaba mayi o agama bitua. (sekian saja ya somo jam 12).*

*Moqea maqo, mowali u taguli amu ti mongobebe, mongodeaga. Ti mongodeaga be yii woluo u newonggenio mayi nonggo toguwata ado batangania no mongobebe, no mongodeaga. Titu nowonggenio mayi bitua nopobantalo nia toqu inowunggatania no dugu bagunia. Tuatia bagunia owunggata no dugu: oqiyota no wogota, oduonyio maqo oqiyota notiya, utiye!*

*Oinggodia maqo, wagu dono tuguto dugu bitua bi, mogongge tuotonia, ado tuotia ato moqopondamo mopatu, pulunotia mopatu. Jadi mopatu, mopatu bitu dugu. Moqea maqo, toqu meyinggatai domei otinayuwa, do moyigu, u poyigu beiye ita molapali no doania Alhamdulillah ala kulli haali astagfirullah min kulli zanbi. Tu syukurnia no dugu (musti ada syukurnya), wagu ja mosyukuru do toguwata, timi-timiqido owunggata no bula ota motugutayi. Wagu ja notuguto ota to bula domoali maaneqa. Titua nowali sababunia ita ja noqo syukuru*

## NASEHAT PEMBEATAN

*A'uzubiilahi minassyaitaani rajim. Bismillaahirrahmaanirrahiim. Alhamdu lillahi rabbil alamiin wassalatu wassalaamu ala asrfil anbiaai walmursaliin sayyidina muhammadi wa ala alihi wa ashaabihi ajmaiin. Wattaabi'ina wattaabi'i tabiina waman tabiahum yaumil ikhsani ilaa yaumiddiini amma ba'du.*

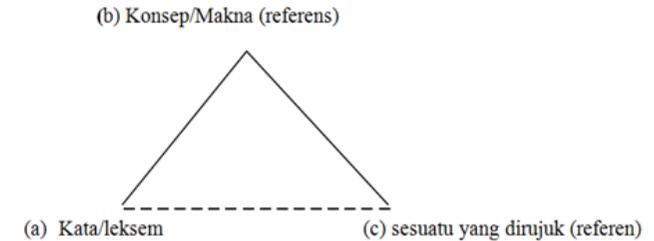
*Mongodeaga, ita maa molapali loqia no biiqati: A'uzubiilahi minassyaitaani rajim. Bismillahirrahmanirrahim. Innallaziina yubaayi'unaka innama yubaai'unallah yad'ullahi fauka aidiihim faman nakasa fainnamaa yankusu alaa nafsih waman aufa bima aa hata alaihullaha fasayu'tihi ajran aziima.*

*Onii loqia no biiqati odalamo Qur'ani ado Taguwata u neonggenia nio ado Nabi ita Mohammad saw. Moeyamaqo lauto ita molapali: Inna diina indallahi Islaam 'sesungguhnya agama yang diredhai di sisiNYA ialah Islam'. Moeyamaqo: Rodhiitu biilahi robban wa bil Islaami diinan wabi muhammadin wa rasuulan wal qur'an imam wal qa'batun qiblitan, wakullu muslimiina wal muslimaat ihwaan subhanallahi wal hamdulillah walaa ilaha illallah wallahu akbar walaa haula wala kuuwata illaa billahil aliiyil aziim. Allahumma salli alaa saidina muhammad wa alaa aalihi wasah bihi ajmaiin. Astagfirullahal aziim allazii laa ilaha illa hual hayyul kayyum wa atuubu ilaihi.*

*Ta oina beawa ita do moniati: Nawayitu an akraa shahadataini faradhan alaiya lillahi taala. Ashadu alla ilaha illallah wa ashadu hadu anna muhammadarasulullah. Ashadu alla ilaha illallah wa ashadu hadu anna muhammadarasulullah. Artinya: saya bersaksi bahwa tiada Tuhan yang disembah dengan sebenar-benarnya selain Allah. Saya bersaksi bahwa nabi Muhammad adalah pesuruh Allah. Inilah inti dari bai'at saat ini yaitu perlunya mengucapkan kalimat syahadah.*

*Potumbula nato, baguniya udisiko, oduania maqo mongaanaqo. (mbeyidisiko), dari situ perjalanan hidup kita. Moqea maqo, otoluniya maqo remaja. Remaja tu do mongodeaga, sekarang do amu bii remaja, remaja ti. Do tu mongodeaga amu bii. Mongodeaga! hati-hati topiqili. Yinongonu? Karena mo hati-hati hidup itu, do mooniqo otohuqia. Apakah ado maqo ado domongolobuga, apakah tatapu mongaanaqo. (ja do lege....lege)*

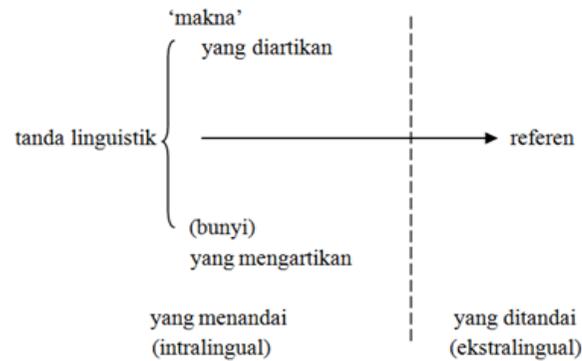
leksem melambangkan konsep pada sudut (b), dan konsep menandai sesuatu di luar bahasa pada sudut (c).



**Gambar 2.**

Padanan Segi Tiga Semantik Ogden dan Richard oleh Chair

Dari proses pemaknaan secara semantis, kata/leksem sebagai tanda bahasa mengacu pada sesuatu di luar bahasa. Chair (2009:29) menyatakan bahwa setiap tanda linguistik terdiri dari unsur bunyi dan unsur makna. Kedua unsur ini adalah unsur dalam bahasa (intralingual) yang biasanya merujuk/mengacu kepada sesuatu yang merupakan unsur luar bahasa (ekstralingual). Chair (2009:30) lebih memperjelas hubungan antara tanda linguistik, bunyi dan makna dengan acuannya dalam bentuk gambar seperti berikut.



**Gambar 3**

Hubungan Tanda Linguistik, Bunyi, dan Makna, dengan Acuannya

Dari uraian di atas dapat diberikan contoh bahwa kata/leksem itu sebagai pengungkap makna, misalnya kata 'kepala' merupakan tanda linguistik. Kata 'kepala' berada dalam ruang intralingual. Sedangkan acuannya sebagai 'bagian tubuh manusia' berada dalam ruang ekstralingual. Pengungkapan makna kata/leksem 'kepala' yang mengacu kepada sesuatu di luar bahasa memasuki kajian semiotik.

### (3) Hubungan semantik dan pragmatik

Semantik ialah bagian linguistik yang mempelajari makna. Khusus mencapai sasaran pemaknaan leksikon hingga pada pemaknaan nilai-nilai budaya yang teraplikasi dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat harus mencakup semua pemahaman didasarkan pada jenis-jenis makna, karena kebutuhan mencari keutuhan makna secara menyeluruh dan mendalam. Pemaknaan itu tidak hanya melihat satu segi makna saja. Pemaknaan sebuah leksem dengan satu jenis makna belum tentu mencakup atau menggambarkan apa yang dipikirkan masyarakat dan akhirnya pemaknaan itu tidak mencapai sasaran yang sebenarnya.

Vihma, Susann & Vakeva, Seppo. 1990. *Semiotika Visual & Semantika Produk*. Yogyakarta & Bandung: Jalasutra.

Wantogia, H. Datiom dan Wantogia, H. Jusuf. 1980. *Sejarah Gorontalo: Asal-usul dan Terbentuknya Kerajaan Suwawa, Limboto dan Gorontalo*. Gorontalo: Toko Buku Mokotambibulawa

Wellek dan Warren. 1989. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.

Wojowasito. 1965. *Linguistik. Sejarah Ilmu (Perbandingan) Bahasa*. Malang: Gunung Agung.

Yusuf, Suhendra. 1995. *Leksikon Sastra*. Bandung: Penerbit Mandar Maju.

Zoest, Aart Van. 1992. "Interpretasi dan Semiotika". Panuti Sudirman dan Aart van Zoest (Ed.) *Serba-serbi Semiotika*, hal. 1-25. Jakarta: Penerbit PT Gramedi Pustaka Utama.

Sumber: (JulianurCom, 2004) [16/11/09].

- Sumaryono, E. 1993. *Hermeneutik, Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Sunardi, ST. 2002. *Semiotika Negativa*. Yogyakarta: Kanal.
- Surakhmad, Winarno. 1980. *Mewujudkan Nilai-nilai Hidup dalam Tingkah Laku. Sebuah Ikhtisar Pedoman Pendekatan Metodik*. Bandung : Tarsito.
- Sutrisno, Mudji. 2008. *Filsafat Kebudayaan. Ikhtisar Sebuah Teks*. Jakarta: Hujan Kabisat.
- Sutrisno, Mudji & Putranto, Hendar. 2005. *Teori-Teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra. Pengantar Teori Sastra*. Bandung: Dunia Pustaka Jaya.
- Thohir, Mudjahirin. 2007. *Memahami Kebudayaan. Teori, Metodologi, dan Aplikasi*. Semarang: Fasindo Press.
- Todorov, Tzvetan. 1985. *Tata Sastra*. Terjemahan Okke K.S. Zainar, Apsanti Djokosuyatno, dan Talha Bachmid. Jakarta: Jambatan.
- Tuloli, Nani. 1991. *Tanggomo Salah Satu Ragam Sastra Lisan Gorontalo*. Jakarta: intermasa. (Disertasi)
- Tuloli, Nani, dkk. 1999. *Nilai Budaya Cerita Rakyat Lahilote. Tinjauan Struktur Semiotik*. Gorontalo. Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Utara.
- Tuloli, Nani. 2000. *Kajian Sastra*. Gorontalo: BMT Nurul Jannah.
- Umar, Fatmah. 2010. *Wacana Tujaqi pada Proses Adat Perkawinan Masyarakat Suwawa di Provinsi Gorontalo*. Disertasi.
- Vansina, Jan. 1961. *Oral Traditions. A Study in Historical Methodology*. Translated by H.M. Wright. Australia: Penguin Books.

Palmer (1986:1) menyatakan bahwa semantik adalah istilah yang mengacu pada studi tentang makna, karena makna adalah bagian dari bahasa, dan semantik bagian dari linguistik. Jadi studi semantik ialah studi tentang makna bahasa.

Shipley (1979:191) mengilustrasikan bahwa makna harus termasuk dalam dua unsur sekalipun hubungan keduanya tidak dapat dipastikan. Unsur pertama, sebuah kata atau sebuah kalimat mempunyai suatu makna khusus, harus ada sejumlah hubungan kausal secara umum antara ungkapan/bahasa pada kondisi tertentu dan respon dari anggota-anggota suatu komunitas bahasa. Hal ini ditekankan oleh Stevenson (dalam Shipley) yang menafsirkan makna suatu tanda sebagai kepunyaan bagian dari tanda itu sendiri. Contoh makna kata tertentu pada suatu kondisi masyarakat bahasa mungkin berbeda makna tersebut pada kondisi masyarakat lain, atau makna itu berbeda pada situasi dan kondisi untuk kelompok gender yang berbeda. Unsur kedua, sebuah kata atau sebuah kalimat mempunyai suatu makna khusus, penggunaannya dalam suatu komunitas harus diolah dengan aturan-aturan dalam istilah ekspresi dapat dinyatakan secara benar atau tidak benar dan diaplikasikan pada kesempatan tertentu, keduanya digabungkan dalam ekspresi lain dalam bahasa itu. Contoh kalimat “saya berjanji menjemputmu ke bioskop Sabtu lalu”. Kondisinya ia tidak berjanji dan iapun melanggar janji itu. Kalimat itu tidak berarti apa-apa bagi yang diajak bicara. Kalimatnya ialah hanya potensi tindakan ilokusi. Hal ini telah ditekankan oleh Alston (*Philosophy of language*, 1964) mengikuti kerjanya Austin (*How to do Things with Words*, 1962) dan lebih dipengaruhi oleh filsuf lain Wittgenstein (*Philosophical Investigation*, 1953). Penekanan mereka khususnya Austin bahwa penggunaan kalimat oleh pengguna bahasa mengacu pada tindakan ilokusi yang berbeda dengan tindakan perlokusi.

Shipley (1979:192) membedakan makna emotif dan makna kognitif. Makna emotif diambil dari pendapat Stevenson adalah respon (dari pendengar) atau stimulus (dari pembicara) artinya makna yang tidak ditandai oleh respon dan stimulus dari pendengar dan pembicara

bukan termasuk makna emotif, walaupun kata-kata itu mengandung makna emosi. (Contoh kata-kata dalam puisi, berupa suatu keadaan memancing perasaan mencela dalam diri pendengar. Kata-kata itu merupakan sindiran. Sebaliknya muncul kecemburuan ungkapan mencela pada diri pembicara, Kata ‘mencela’ dalam hal ini bukan makna emotif. Makna emotif dibedakan dengan makna kognitif. Makna kognitif atau deskriptif memproses pikiran, kepercayaan, perkiraan, dan keraguan. (Makna kognitif ditandai dengan dua hubungan yaitu terdapat hubungan kata dengan nama benda dan hubungan kata dengan karakteristik benda itu).

Vihma menyatakan (1990:13) “studi semantik berusaha membawa unsur pemahaman kepada aspek kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan kata lisan dan tulisan”. Dalam rangkaian ritual *momeqati*, kata-kata lisan itu ada dalam ikrar, wacana nasehat, dan *tujaqi*. Pemaknaan kata-kata dihubungkan dengan interpretasi pragmatik mengacu pada sasaran gadis yang dibeat sebagai audiens. Sedangkan kata-kata tulisan yakni hasil transliterasi ikrar, nasehat, *tujaqi*, dan nama-nama benda terobyektivasi dalam ritual diterjemahkan secara tertulis dari bahasa Suwawa ke dalam bahasa Indonesia. Pemaknaan leksikon terpilih ditujukan pada pemerolehan nilai-nilai luhur dalam budaya masyarakat Suwawa. Jadi, semantik dan pragmatik mempunyai hubungan dalam hal menginterpretasi makna leksikon dalam ritual *momeqati*.

Setelah memaparkan hubungan leksikon dengan sistaksis, semantik, dan pragmatik dalam kaitan dengan semiotik seperti digambarkan sebelumnya, ini suatu bukti bahwa bahasa sebagai alat komunikasi mengacu pada sistem tanda. Sebagai alat komunikasi Teeuw (1984: 47-48) menjelaskan situasi dan fungsi tanda bahasa itu mengambil model bahasa Karl Bühler, dengan memakai istilah Yunani *organon* (artinya alat, sarana, instrumen) yang diambilnya dari uraian Plato. Model tersebut ialah seperti berikut:

- Pateda, Mansoer. 2006. *Semantik Leksikal*. Gorontalo: Viladan.
- Pierce, Charles S. 1985. “Logic as Semiotic: The Theory of Sign”. Robert Innis (Ed). *Semiotics. An Introductory Anthology*, hal. 4-27. Bloomington: Indiana University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Stilistika, Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ricoeur, paul, 1974. *The Conflict of Interpretations*, Northwestern Unipersity Press, Evenston
- Samarin, William J. 1967. *Field Linguistics, A Guide to Linguistic Field Work*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Samarin, Willam J. 1988. *Ilmu Bahasa Lapangan*. Terjemahan J.S Badudu. Yogyakarta: Kanisius.
- Santosa, Puji. 1990. *Ancangan Semiotika dan Pengkajian Susastra*. Jakarta: Angkasa.
- Saussure, Ferdinand de. 1983. *Pengantar Linguistik Umum*. Jakarta: Gajah Mada University Press.
- Saussure, Ferdinand de. 1985. “The Linguistic Sign”. Robert Innis (Ed). *Semiotics. An Introductory Anthology*, hal. 24-46. Bloomington: Indiana University Press.
- Shipley, Joseph T (Ed). 1979. *Dictionary of World Literary Terms. Forms, Technique, Criticism*. America-Boston: The Writer, Inc. Publishers.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung Alfabeta.
- Sukamto, Katharina E (Penyunting). 2003. *Rampai Bahasa, Pendidikan, dan Budaya: Kumpulan Esai Soenjono Dardjo Widjojo*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Ed. ke-3. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.

Kridalaksana, Harimurti. 2005. "Leksikon". Kushartanti dan Untung (Eds.), *Pesona Bahasa. Langkah Awal Memahami Linguistik*, hal. 138-143. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.

Larson, Mildres L. 1988. *Penerjemahan Berdasarkan Makna. Pedoman untuk Pematangan Antar Bahasa*. Terjemahan Kencanawati Taniran. Jakarta: Penerbit Arcan.

Liliwari, Alo. 2002. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: LKIS Yogyakarta.

Lyons, John. 1978. *Semantics*. London: Cambridge University Press.

Lyons, John. 1995. *Pengantar Teori Linguistik. Introduction to Theoretical Linguistics*. Terjemahan J. Soetikno. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.

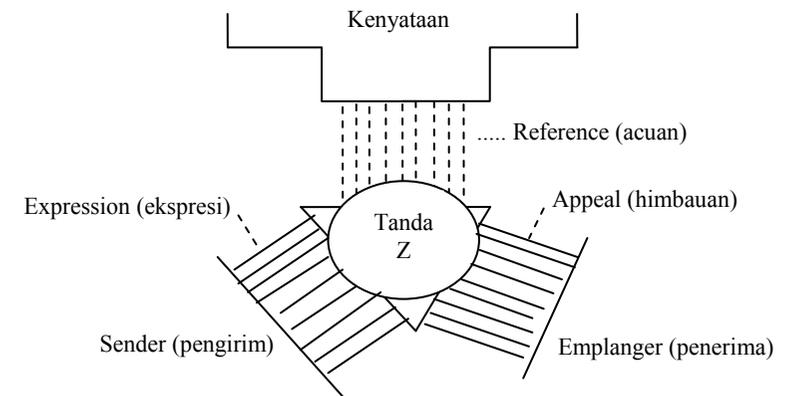
Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa. Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya*. Jakarta: Divisi Buku Perguruan Tinggi. PT RajaGrafindo Persada.

Moeliono, Anton M. 1985. *Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Ancangan Alternatif didalam Perencanaan Bahasa*. Jakarta: Jambatan.

Mu'jiah dan Sri Sayekti. 2000. *Tiga Karya Penyalin Betawi Muhammad Bakir: Analisis Struktur dan Makna*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

Newton, K.M. 1994. *Menafsirkan Teks. Pengantar Kritik kepada Kritik dan Praktek Penafsiran Sastra*. Terjemahan Soelistia. Semarang: IKIP Semarang Press.

Palmer, F.R. 1986. *Semantics*. 2<sup>nd</sup> Ed. Cambridge: Cambridge University Press.



**Gambar 4**

Model bahasa menurut Karl Bühler

Penjelasannya: di tengah-tengah terdapat tanda bahasa (z), dilambangkan oleh segi tiga; masing-masing seginya melambangkan simptom, sinyal, dan simbol. *Simptom* atau gejala dalam hubungannya dengan orang yang memakai tanda itu. Pengirim pesan; untuk pengirim pesan tersebut tanda mempunyai fungsi ekspresi; *sinyal* dalam hubungannya dengan penerima tanda atau pesan; terhadap penerima itu tanda berfungsi himbauan, *appeal*; *simbol* dalam hubungannya dengan hal yang ditandai atau diungkapkan; terhadap hal-hal itu tanda mempunyai fungsi acuan. Dalam model *organon* dengan bahasa sebagai alat komunikasi terungkap apa yang oleh Bühler disebut *leistung*, efek atau hasil rangkap tiga yang diakibatkan oleh bahasa: ekspresi, himbauan, dan acuan; fungsi bahasa sebagai alat komunikasi dapat dikatakan bahwa tanda bahasa dengan alat itu dapat menyampaikan sesuatu mengenai hal-hal di luar bahasa, dalam kenyataan, kepada penerima tanda bahasa itu.

Gambar ini mengilustrasikan suatu proses komunikasi lewat bahasa yang mengacu pada aspek pragmatik. Bühler juga menjelaskan bahwa tiga fungsi tersebut tidak selalu sama pentingnya dalam situasi

komunikasi. Jadi ketiga unsur bahasa masing-masing dapat dominan dalam situasi komunikasi tertentu. Situasi komunikasi itu dapat didominasi oleh ekspresi, atau didominasi oleh himbauan maupun acuan. Situasi komunikasi pragmatik seperti ini ditentukan oleh interpretasi makna semantik, tetapi tidak terlepas dari makna semiotik, karena ada konsep dalam pikiran pengirim dan penerima bahasa yang disepakati bersama mengenai hal-hal di luar bahasa.

Untuk lebih memperjelas hubungan semantik dan pragmatik bahkan hubungan dengan unsur lain seperti sintaktik, Teeuw (1984:54) memaparkan model Morris-Klaus dengan membedakan tiga dimensi dalam proses semiosis. Dimensi pertama adalah dimensi sintaktik, yaitu hubungan antara satu tanda dengan tanda-tanda lainnya, dalam proses komunikasi.

Dalam model Morris-Klaus dimensi pragmatik melingkupi baik pengirim maupun menerima pesan. Penggabungan dua faktor komunikasi ini dalam satu dimensi sering dilihat dalam uraian mengenai semiotik, hal ini dapat dibenarkan untuk komunikasi sehari-hari di mana peran keduanya sangat komplementer dan bertukar terus-menerus, karena pengirim menjadi penerima dan penerima menjadi pengirim dalam situasi komunikasi biasa.

Dimensi semantik dalam model Morris-Klaus bertepatan dengan fungsi referensial dalam model lain dengan mengadakan perbedaan lagi antara semantik dan sigmatik: semantik mengenai aspek arti secara konseptual ala de Saussure: tanda sebagai dwi tunggal *signifiant* dan *signifie*, *sigmatik* mengacu pada aspek referensial, perbedaan ini juga diungkapkan dalam istilah *designatum* dan *denotatum*, dan berhubungan dengan perbedaan *langue* sebagai sistem bahasa dan *parole* sebagai pemakaian sistem itu dalam komunikasi.

## 2) Pengertian semantik: Hubungan semantik dan semiotik

Sesuai ilustrasi di atas, bahasa sebagai alat komunikasi sangat berhubungan dengan semantik dan semiotik. Pemaparan seperti itu mendukung suatu analisis perbendaharaan kata. Menurut Darmojuwono

- Finnegan, Ruth. 1992. *Oral Traditions and The Verbal Arts. A Guide to Research Practices*. London: Routledge.
- Fishman, Joshua A. 1972. *The Sociology of Language. An Interdisciplinary Social Science Approach to language in Society*. Jerusalem: Newbury House.
- Fronidizi, Risieri. 2001. *Pengantar Filsafat Nilai*. Terjemahan oleh Cuk Ananda Wijaya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Greimas, Algirdas Julien. 1987. *On Meaning Selected Writings in Semiotik Theory*. Translation by Paul J. Perron and Frank H. Collins. London: FrancesPrinter (Publishers).
- Jackendoff, Ray. 1992. *Language of The Mind. Essay on Mental Representation*. United State of America: Massachusetts Institute of Technology.
- Juwono, Harto dan Yosephine Hutagalung. 2005. *Limo Lo Pohalaa: Sejarah Kerajaan Gorontalo*. Yogyakarta: Ombak
- Kartomihardjo, Soeseno. 1988. *Bahasa Cermin Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: P2LPTK
- Kasim, M.M. dkk. 1981. *Struktur Bahasa Suwawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Depdikbud.
- Kaelan. 2009. *Filsafat Bahasa, Smiotika, dan Hermeneutika*. Yogyakarta: Penerbit Paradigma Yogyakarta.
- Keraf, Gorys. 1991. *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- Keraf. 1984. *Tata Bahasa Indonesia untuk Sekolah Lanjutan Atas*. Jakarta: Penerbit Nusa Indah.
- Koentjaraningrat. 1993. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.

- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Crystal, David. 1985. *A Dictionary of Linguistics and Phonetics*. New York: Basil Blackwell in Association with Andre Deutsch.
- Darmojuwono, Setiawati. 2005. "Semantik". Dalam Kushartanti dan Untung (ed.), *Pesona Bahasa. Langkah Awal Memahami Linguistik*, hal.114-122. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- Depdiknas. 2000. *Politik Bahasa Nasional*. Jakarta:
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1999. *Semantik 1. Pengantar Ke Arah Ilmu Makna*. Bandung: Penerbit PT Refika Aditama.
- Djojuroto, Kinayati. 2007. *Filsafat Bahasa. Buku yang Mengulas tentang Bahasa dari Paradigma yang Substansial Hingga Contoh Analisis Praktis*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Eagleton, Terry. 2006. *Teori Sastra. Sebuah Pengantar Komprehensif*. Terjemahan Harfiah Widyawati dan Evi Setyarini. Yogyakarta: Jalasutra.
- Eco. Umberto. 1985. "The Semantic of Methaphor". Robert Innis (Ed). *Semiotics. An Introductory Anthology*, hal. 247-271. Bloomington: Indiana University Press.
- Eco, Umberto. "Sebuah Pengantar Menuju Logika Kebudayaan". 1992. Panuti Sudjiman dan Aart Van Zoest (Eds). *Serba Serbi Semiotika*, hal. 26-54. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Emir. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan. Kuantitatif & Kualitatif. Korelasi, Eksperimen, Ex Post Facto, Etnografi, Grounded Theory, Action Research*. Jakarta: Rajawali Press Divisi Buku Perguruan Tinggi PT RajaGrafindo Persada
- Ervin, Susan. M. dkk. 1972. "Language Development". Joshua A. Fishman (Ed) *Reading in the Sociology of Language*, hal. 68-98. The Hague-Paris: Moulton.

(2005:114) bahwa semantik merupakan bidang linguistik yang mempelajari makna dan tanda bahasa. Di antara makna dan tanda tersebut ada konsep seperti yang dinyatakan oleh Ogden dan Richard (lihat Palmer, 1986:24) hubungan segi tiga yang menyatakan "*symbol*" adalah unsur linguistik; kata, kalimat dan lain-lain, '*reference*' adalah obyek dalam dunia pengalaman, sementara '*thought of reference*' ialah konsep. Sesuai teori ini tidak ada hubungan langsung antara leksikon sebagai simbol yang harus dianalisis dan acuan atau dunia pengalaman masyarakat suatu bahasa. Tetapi ada hubungan langsung antara leksikon/symbol, pola pikir masyarakat, dan acuan atau dunia pengalaman dalam diri setiap warganya. Hubungan ini termasuk makna referensial atau *non-linguistic world of experience* (Palmer, 1986:29).

Pada posisi segi tiga semantik gambar 1 dan 2 sebelumnya, bahasa merupakan alat untuk menginterpretasi makna. Interpretasi makna itu berhubungan dengan budaya dan diperhadapkan pada dua hal yakni interpretasi makna harfiah dan makna referensial. (1) Makna harfiah menjadi sasaran kajian semantik sebab mempertimbangkan struktur sintaksis dan makna bahasanya. (2) Makna referensial menjadi sasaran kajian semiotik karena lambang bahasa berupa leksikon dipakai untuk menyimbolkan sesuatu yang lain dan diperoleh melalui suatu proses seperti dinyatakan pada alinea di atas. Dengan kata lain, sasaran kajian semiotik dan semantik dapat menguraikan dan mencerminkan nilai budaya tertentu. Eco (1985) menyatakan materi pokok dari semantik ialah perluasan bersama dengan seluruh fenomena budaya. Djajasudarma (1999:23) menyatakan bahwa:

"Makna leksikal secara umum dapat dikelompokkan ke dalam dua golongan besar, yakni makna dasar dan makna perluasan, atau makna denotatif (kognitif, deskriptif) dan makna konotatif atau emotif. Hubungan antara kata, makna kata, dan dunia kenyataan disebut hubungan referensial. Hubungan yang terdapat antara (1) kata sebagai satuan fonologis, yang membawa makna, (2) makna atau konsep yang dibentuk oleh kata, dan (3) dunia kenyataan yang ditunjuk (diacu) oleh kata, merupakan hubungan referensial".

Teori-teori tentang semantik, pragmatik, dan semiotik yang dikemukakan di atas dapat mengilhami peneliti untuk mengkaji suatu leksikon dan budaya masyarakat dalam suatu ritual. Sehingga nilai-nilai budaya dapat diuraikan dan diungkapkan. Hasil pengkajian dapat berupa keterkaitan erat antara pemakaian bahasa daerah dan pola pikir masyarakat. Berikut ini dipaparkan hubungan antara keduanya.

### 3) Bahasa dan pikiran

Istilah bahasa dan pikiran merupakan satu kesatuan unsur yang saling berhubungan satu sama lain dan tidak dapat terpisah dari kehidupan manusia seperti diuraikan pada bab pendahuluan. Namun pada bagian ini akan dipaparkan masing-masing bagian secara terpisah untuk melihat hubungan dan bagaimana cara keduanya saling pengaruh-mempengaruhi terhadap ruang gerak dalam kehidupan manusia dan aktivitasnya masing-masing pada diri pribadi setiap orang.

Dalam ruang geraknya, masing-masing memiliki sistem, misalnya aktivitas dan ruang gerak berbahasa pada diri manusia, ketika manusia mendengar urutan lambang-lambang bunyi, timbul dalam pikirannya gambaran bahkan pengertian terhadap rangkaian lambang bunyi tersebut. Rangkaian bunyi itu masuk dalam pikiran manusia dan berproses sehingga menghasilkan pemahaman, pengertian, dan pengambilan keputusan terhadap makna bunyi tadi.

Jackendoff (1992:1) menyamakan otak manusia dengan komputer, namun pendapat ini mempunyai kelemahan, sebab ada hal yang menarik yaitu manusia tidak dapat mengenal sejumlah keterbatasan kondisi tertentu dari kecanggihan computer yaitu yang hanya dapat diperhitungkan dan dipertimbangkan oleh otak manusia. Menurut Wojowasito (1965:13) Dalam otak manusia sudah ada semacam perbendaharaan pemahaman atau pengertian yang sewaktu-waktu timbul atau muncul dalam gambaran atau angan-angan seseorang segera setelah orang tersebut mendengar rangkaian bunyi-bunyi yang ada cerminnya dalam perbendaharaan pengertian si pendengar itu. Pemahaman rangkaian bunyi melalui proses berpikir ini yang dimaksudkan dengan

## DAFTAR PUSTAKA

- Ary, D. And L.C. Jacobs. 1982. *Pengantar Penelitian Pendidikan*. Terjemahan oleh Arif Furchan. Surabaya: Usaha Nasional.
- Badan Perencana Pembangunan Daerah Kabupaten Bone Bolango . 2007. *Porfil Kabupaten Bone Bolango. Disain Grafis, Tata Letak & Lay out*: Iman, Wino. Yogyakarta: Ivory.
- Barthes, Rolan. 1992. "Unsur-unsur Semilogi: *Language dan Parole*". Panuti Soejiman dan Aart van Zoest (Eds). *Serba-Serbi Semiotika*, hal. 80-88. Jakarta: Penerbit PT Gramedi Pustaka Utama.
- Barthes, Rolan. 1985. "Rethorik of The Image" Robert E. Innis (Ed). *Semiotics, An Introductory Anthology*, hal. 190-205. India, Bloomington: Indianna University Press.
- Berry, John W. cs. 1999. *Psikologi Lintas-Budaya. Riset dan Aplikasi*. Jakarta: Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Bungin, Burhan. 2003. "Metode Kualitatif". Burhan Bungin (Ed). *Analisis Data Penelitian Kualitatif. Pemahaman Filosofis dan Metodologis Ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*, hal 186-194. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie. 1995. *Sosiolinguistik, Perkenalan Awal*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2007. *Leksikologi & Leksikografi Indonesia*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.

## B. SARAN

Dari hasil kesimpulan penelitian yang dikemukakan di atas, berikut ini disampaikan saran yang dapat dijadikan pertimbangan bagi penelitian lanjutan, yakni berdasarkan hasil penelitian tentang leksikon, ditemukan sejumlah nilai yang dihayati oleh masyarakat Suwawa yang terdapat dalam rangkaian ritual *momeqati*. Hal ini memberi pandangan yang luas dan mendalam bagi peneliti bahwa banyak nilai-nilai luhur yang masih terendap dalam kehidupan masyarakat Suwawa. Nilai-nilai itu ada dalam setiap ritual peradatan. Tiap-tiap ritual dan peradatan mempunyai nilai keutuhannya sendiri-sendiri dengan pilihan leksikannya masing-masing. Nilai keutuhan dalam ritual dan peradatan pembeatan khusus mengenai seluk beluk kehidupan keremajaan, untuk memunculkan nilai-nilai yang masih terendap dalam kehidupan masyarakat Suwawa ataupun masyarakat Indonesia pada umumnya dapat dilakukan penelitian dari aspek ritual dan peradatan lain secara *partial* ‘sebagian-sebagian’ maupun secara universal.

pengaruh pola pikiran terhadap bahasa. Demikian kegiatan manusia dalam kehidupan masyarakat menggunakan pikiran dan bahasa.

Soekamto (2003:156) menyatakan nalar tidak ada dalam bahasa. Nalar ada pada pemakai bahasa. Misalnya pemakai bahasa Inggris dikatakan logis kalau ia menyatakan kalimat ‘*There are two books*’, tetapi kurang logis kalau orang Indonesia menyatakan ‘Ada dua buku-buku’ untuk maksud yang sama. Kegiatan bernalar bersumber dari dua bentuk bahasa yakni lisan dan tulisan.

Masalah nalar dalam bahasa tulis dinyatakan Soekamto (2003:159) belum terselesaikan karena dalam kenyataannya masih didapati wujud bahasa yang nalarnya simpang siur. Ketidaknalaran ini tampaknya dapat dimasukkan ke dalam beberapa kategori. Pertama, adanya kecenderungan bagi kaum intelektual kita untuk berpikir dengan tidak runtun (meloncat-loncatnya urutan berpikir sehingga tidak runtun). Kedua, adanya cara berpikir yang tidak jernih sehingga berbagai proposisi dicampur-aduk tanpa pembatas. Ketiga, adanya ketidaksinambungan logika. Keempat, adanya kecenderungan di antara kita untuk tidak mengaitkan suatu fenomena dengan fenomena yang lainnya, padahal kedua-duanya merupakan rangkaian logis yang tak terpisah. Misalnya, suatu proposisi merupakan bagian integral dari proposisi yang lain. Kelima, adanya kecenderungan untuk kehilangan jejak mengenai subjek, predikat, dan objek. Keenam, adanya kekacauan pengertian mengenai kategori sintaktik. Ketujuh, adanya kecenderungan melesapkan subjek. Kedelapan, adanya kecenderungan untuk mengabaikan tanda baca pada bahasa formal (tulisan). Kesembilan, seorang penulis bisa saja tidak tahu bahwa ada-tidaknya tanda koma pada kalimat.

Sehubungan dengan pemahaman/penalaran baik lisan maupun tulisan lewat media bahasa, dapat dilihat uraian Kaelan (2009:310) mendiskusikan pikiran Ricoeur (1974) tentang peran bahasa dalam pemahaman melalui interpretasi, yaitu ada tiga langkah pemahaman dimaksud yaitu penghayatan simbol-simbol (yang ada dalam hal bahasa) ke gagasan tentang berpikir dari simbol-simbol tersebut, kedua

pemberian makna oleh simbol-simbol serta penggalian yang cermat atas makna, ketiga didasarkan pada filosofi yaitu berpikir dengan menggunakan simbol-simbol sebagai titik tolaknya. Hasil pikiran Ricoeur memunculkan pandangan bahwa bahasa memiliki peran sentral dalam hermeneutik terutama dalam proses memahami bahasa yang merupakan suatu sistem simbol yang melukiskan suatu realitas kehidupan, kenyataan, serta peristiwa pada suatu saat tertentu. Proses pemahaman hermeneutik dalam hal ini berupaya menembus bahasa untuk menemukan hakekat makna yang terkandung dan pada akhirnya sampai pada tingkatan ontologis yaitu hakekat 'ada' yang terkandung dalam makna tersebut.

Berdasarkan pikiran Ricoeur, Wojowasito (1965:13) menyatakan bahwa bila perbendaharaan pengertian itu tidak ada dalam pikiran manusia, si pendengar tidak akan memahami urutan lambang bunyi, karena rangkaian bunyi tersebut tidak mempunyai cerminnya dalam perbendaharaan pemahaman si pendengar/ orang kedua. Jadi proses pemahaman hermeneutik terhadap suatu bahasa memudahkan pemahaman secara mendalam nilai-nilai yang dihayati masyarakatnya.

Suatu Masyarakat dapat beraktivitas dalam kehidupan mereka disebabkan oleh gerakan dari dua kekuatan bahasa dan pikiran, sehingga ketika kita memaknai bahasa yang digunakan kita mudah memahami, karena ada perbendaharaan dalam pikiran antara satu dengan lainnya melalui pemakaian bahasa atau antara masyarakat dengan sesama warga anggotanya. Pemahaman bahasa dimaksud dapat memunculkan gambaran pengertian terhadap pola pikir atau pandangan hidup masyarakatnya. Demikian pula nilai-nilai luhur dalam budaya masyarakatnya mudah untuk dipahami dan dianalisis untuk dijadikan sebuah penelitian.

Salah satu alasan yang kuat dikemukakan Jackendoff (1992:13) dalam otak manusia tersedia ruang yang teratur untuk memberi stimulus yang disebut dengan istilah bentuk informasi mental. Kondisi seperti itu ialah (1) informasi yang masuk ke dalam pikiran melalui banyak bentuk misalnya indra telinga berupa bunyi dan indra penglihatan lambang-

ternoda. (iii) Perlambangan benda-benda adat membuktikan dan memperkuat hubungan antara kehidupan manusia dan kehidupan alam tak dapat dipisahkan (antara *micro cosmos* dan *macro cosmos* mempunyai hubungan yang erat satu dengan yang lainnya.)

Selain simpulan tersebut, ada simpulan relevansi terhadap hasil penelitian yang diuraikan berikut.

1. Penggabungan tiga teori Saussure, Peirce, dan Eco merupakan penggunaan metode triangulasi dalam penelitian yang dibuatkan dalam suatu bagan yang mencerminkan suatu proses pemaknaan secara semiotik. Penggabungan tiga teori ialah penyempurnaan cara penganalisaan sesuai kode secara konvensional dalam masyarakat sekaligus merupakan kontribusi hasil penelitian dari sisi metode.
1. Sesuai hasil penelitian terdapat penggabungan tirkotomi kedua teori Peirce dari hasil prediksi benda adat telur sesuai konvensi masyarakat Suwawa. Kontribusi lain dari hasil penelitian ini ialah pemaknaan leksikon pada benda adat telur dengan mengaplikasikan teori Peirce yakni penggabungan tirkotomi kedua terhadap pemaknaan hasil prediksi benda adat telur sesuai konvensi masyarakat Suwawa. Penggabungan itu ialah kesatuan tanda ikon, indeks, dan simbol terhadap pemaknaan satu sasaran benda obyek.
2. Berkaitan dengan temuan hipotesis mengenai keseluruhan perilaku gadis (menggambarkan nilai yang diharapkan) tercermin dari bahasa secara puitik. Teori penampilan gaya dalam pembacaan puisi, Tuloli (2000:105) menampilkan gaya yang berkisar pada penampilan pencerita, peranannya serta unsur-unsur pendukung penceritaan. Dalam puisi *tujaqi* pada acara ritual dan peradatan *momeqati* menurut budaya Gorontalo-Suwawa terdapat gaya penampilan pembaca atau pencetus puisi dan gaya audiens atau gadis yang dibeat. Gadis merespon puisi dengan gaya penampilan sesuai norma dan nilai budaya, dan agama dalam masyarakat Suwawa. Gaya yang ditampilkan gadis sesuai hasil interpretasi terhadap isi puisi melalui sebuah proses komunikasi pragmatik semiotik.

manusia di dunia dan di akhirat kelak. Semua aspek ini merupakan satu kesatuan yang harus terpolakan dalam perilaku gadis, sekaligus menjadi pedoman yang harus diikuti dan dipertanggungjawabkan sesuai adat dan agama yang diharapkan orang tua dan masyarakat Gorontalo-Suwawa.

*Ketiga*, hasil analisis semiotik pragmatik pada *tujaqi* pembeatan merupakan tuntunan perilaku/perangai gadis untuk berbuat lebih baik sesuai ajaran agama Islam, berkepribadian; lembut, sopan, cantik, dan bermartabat, selain itu menjadi sarana keluarga untuk bersilaturahmi sekaligus mempertahankan terus adat dan ritual di Suwawa. Ringkasnya rumusan hipotesisnya ialah berdasarkan pandangan-pandangan ini, dapat dibuat hipotesis temuan bahwa *tujaqi*, sebagai produk bahasa dalam kegiatan peradatan *momeqati* menjadi wahana untuk mendeskripsi, mendokumentasikan, dan juga menggambarkan bagaimana harapan masyarakat Suwawa terhadap gadis. Hal ini memperkuat pandangan Koentjaraningrat (1993:11) bahwa adat ialah wujud ideal dari kebudayaan suatu masyarakat, yang mengatur tata kelakuan masyarakat itu.

*Keempat*, hasil analisis benda-benda terobyektivasi sesuai konsep berpikir masyarakat Gorontalo-Suwawa ialah ritual dan peradatan *momeqati* terkait dengan tugas-tugas perempuan. *Momeqati* merupakan tahap upacara untuk mendidik perempuan, mengetahui tugas dan perannya menjadi seorang ibu, sebagai penerus keturunan, mengolah materi hasil produktifitas, dan hasil bumi menjadi bekal kehidupan yang sejahtera. Seorang perempuan selalu diharapkan akan menjadi sosok yang menggambarkan kecantikan, keindahan, kemulusan, sehingga menimbulkan daya tarik bagi lelaki. Hipotesis temuannya ialah (i) Benda-benda adat mempunyai hubungan dengan kebutuhan gadis atau masyarakat. (ii) Di antara kehidupan dan kebutuhan masyarakat tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Benda-benda adat dalam ritual *momeqati* mempunyai fungsi dan manfaat melambangkan sifat dan sikap yang diharapkan bagi manusia, seperti telur secara semiotik melambangkan gadis dapat memberi keturunan, lampu dari getah damar *tohe tutu* 'lampu yang benar' lambang gadis murni, terang, dan tak

lambang bahasa. (2) Informasi yang keluar dari pikiran ialah bentuk pola stimulus terhadap syaraf, karena informasi itu bergerak melalui saluran suara dalam hal ini bahasa. (3) Tiada satupun bentuk informasi keluar masuk cukup menjelaskan cara kita memaknai dunia atau obyek, gerakan-gerakannya, tindakan-tindakan kita terhadap bentuk informasi. Aspek pemahaman kita harus dapat disandikan dalam satu bentuk model independen terintegrasi yang disebut format pusat. (4) Ketika bentuk-bentuk informasi yang berbeda berinteraksi, pikiran harus memiliki alat-alat menterjemahkan atau mentransfer informasi dari bentuk-bentuk masukan ke dalam format pusat sehingga kita memahami dunia obyek. Sebaliknya alat-alat itu harus mentransfer informasi dari format pusat ke bentuk-bentuk luaran, sehingga kita dapat memanfaatkan pemahaman pada dunia sebagai dasar untuk memahami obyek itu dan merespon serta menarik kesimpulan.

Secara tegas dapat dikatakan bahasa itu terikat atau dibatasi oleh kemampuan berpikir manusia untuk menembus hakekat makna. Sebaliknya, manusia di dalam masyarakat yang mempunyai banyak pengalaman, perbendaharaan pengertiannya menjadi luas dan bahasanya pun menjadi lebih baik, sehingga cara berpikir manusia menjadi lebih aktif dan iapun memiliki kekayaan pemahaman yang luas di luar bahasa yang ditelaahnya. Inilah hubungan bahasa dan pikiran dalam aktivitas kehidupan manusia sebagai dasar berpijak untuk memahami secara ilmiah bagaimana menganalisis bahasa atau unsur bahasa yang sesungguhnya untuk diteliti.

Dari uraian di atas ada kontribusi otak terhadap kekayaan pemahaman dunia obyek melalui penguasaan bahasa dalam diri seseorang. Kemudian konsep pemahaman obyek menjadi sebuah sumbangan bagi pemaknaan bahasa dan pengilustrasian nilai-nilai budaya dalam sebuah penelitian, akhirnya nilai-nilai yang terukir dan terendap dalam budaya masyarakat dapat diuraikan atau diangkat ke permukaan.

## B. Konteks Budaya

### 1) Kepaduan bahasa dan kebudayaan

Pembahasan kepaduan antara bahasa dan kebudayaan sengaja dinyatakan di sini guna menunjang pemahaman dan wawasan bagi penelaahan dan pemahaman budaya, yaitu untuk mengungkapkan budaya daerah dan nilai-nilai luhur yang terendap dalam masyarakat. Keraf (1991:23) mengemukakan hakekat bahasa itu ialah suatu alat pada manusia untuk menyatakan tanggapannya terhadap alam sekitarnya atau peristiwa-peristiwa yang dialami secara individual atau secara bersama-sama. Berdasarkan kenyataan dan pengalaman manusia bahwa manusia tidak terlepas dari lingkungan, untuk itu manusia tidak terlepas dari kebudayaan. Menurut Kaelan (2009:158) bahasa itu dikuasai oleh alam yang disebut *fisei* atau bersifat alamiah atau *nomos*. Bahasa mempunyai hubungan dengan asal usul, sumber dalam prinsip-prinsip abadi yang terdapat di alam semesta yang tidak dapat diganti di luar manusia itu sendiri. Masinambouw 1985 (dalam Chaer dan Agustina, 1995:217) menyatakan

“Bahasa dan budaya merupakan dua sistem yang ‘melekat’ pada manusia yaitu kebudayaan merupakan sistem yang mengatur interaksi manusia di dalam masyarakat, maka kebahasaan ialah suatu sistem yang berfungsi sebagai sarana berlangsungnya interaksi itu. Singkatnya kebudayaan merupakan sistem yang mengatur interaksi manusia dan kebahasaan merupakan sistem yang berfungsi sebagai sarana keberlangsungan sarana itu”.

Teori-teori tersebut dapat dijadikan dasar pemikiran untuk mengkaji nilai-nilai dan kaitannya dengan budaya masyarakatnya. Suatu bahasa sebagai alat pengungkap nilai budayanya, maka dalam aktivitas berbudaya kehidupan mereka dilandasi norma-norma. Norma itu menyatu dengan kehidupan masyarakat biasanya ada dalam adat istiadat, tindakan, dan dalam ritual. Nilai dan norma dimaksud dipelihara oleh masyarakat dan diwujudkan serta dilestarikan dengan menggunakan bahasa dalam setiap pergaulan dan bahkan dalam ritual. Chaer dan Agustina (1995:226) menyatakan “di dalam tindak laku berbahasa

nilai keindahan, dua nilai kelembutan, nilai lainnya kebersihan, kerapian, kebahagiaan, kemegahan, dan kemuliaan. Urutan berikutnya sembilan pemunculan nilai etika, lima nilai budaya, empat nilai sosial, nilai religi. Penghayatan kehidupan masyarakat etnis Suwawa dalam hubungannya dengan adat *tujaqi* pembeatan didominasi oleh nilai estetika dan nilai estetika didominasi oleh pemunculan nilai seni dan keindahan. Keseluruhan rangkaian nilai dalam kehidupan budaya dari nasehat pembeatan dapat ditarik suatu hipotesis seperti berikut.

*Keempat*, hasil analisis benda-benda terobyektivasi dari pelaksanaan ritual *momeqati* didominasi oleh pemunculan tiga puluh lima nilai estetika. Pemunculan nilai terbanyak dari kelompok ini ialah enam nilai keindahan, enam nilai keharuman, empat nilai keserasian tiga nilai seni, tiga nilai kesehatan, tiga nilai kemulusan, dua nilai kelembutan, dua nilai kesejukan, nilai lainnya ialah kebahagiaan, kesejahteraan, kebersihan, keceriaan, kemuliaan, dan kenikmatan. Urutan berikutnya ialah dua puluh delapan pemunculan nilai etika dan nilai terbanyak pada kelompok ini tujuh nilai pertahanan/ketahanan, bela diri dan perlindungan diri gadis. Penghayatan kehidupan masyarakat etnis Suwawa dalam hubungannya dengan benda-benda adat terobyektivasi dalam pembeatan didominasi oleh nilai estetika dan nilai estetika didominasi oleh nilai keindahan dan keharuman.

Simpulan umum atau hipotesis temuan hasil pemaknaan leksikon dalam pembeatan ialah sebagai berikut:

*Pertama*, hasil analisis semantik dan semiotik terhadap wacana ikrar sebagai wacana inti pembeatan ialah pengakuan seorang hamba adanya Tuhan maha pencipta, nabi utusanNya, dan kitab suci sebagai pedoman manusia.

*Kedua*, sistem struktur semiotika dari isi nasehat untuk gadis remaja ternyata meliputi aspek-aspek kehidupan, seperti aspek agama, pertumbuhan biologis, kepribadian dan moral, pendidikan, dan hubungan sesama manusia. Aspek-aspek itu berkaitan secara sistem, sehingga merupakan paket penasihat yang mempersiapkan sosok seorang gadis harus dapat berbuat, bertingkah laku, dan berperan sebagai

penyiraman didominasi oleh delapanbelas pemunculan nilai estetika yaitu enam nilai kelembutan, enam nilai keserasian jodoh, dan enam nilai kenikmatan dalam hidup. Dengan demikian pemakaian sejumlah seratus dua puluh leksikon terpilih pada wacana ikrar, nasehat, *tujaqi*, dan benda-benda terobyektivasi dalam kegiatan ritual *momeqati* didominasi oleh penghayatan nilai kehidupan estetika dan religi. Uraian singkat masing-masing hasil analisis leksikon untuk tiap kelompok data diikuti sebagai berikut.

Nilai-nilai budaya Suwawa yang ada dalam ritual *momeqati* meliputi hal-hal berikut. *Pertama*, hasil analisis sebelas kesatuan leksikon dalam pembacaan ikrar didominasi oleh nilai permohonan keselamatan. Leksikon yang dianalisis sesuai teori yang dipakai dalam penelitian mencerminkan perilaku iman sesuai keinginan seorang gadis dan orang tuanya dan bahkan keinginan masyarakatnya. Perilaku iman dimaksud ialah keyakinan adanya kekuatan maha pencipta, pemujaan hanya kepada Allah, doa bagi nabi dan umat, pengakuan dan janji keselamatan atas adanya Tuhan dan nabi utusanNya, kitabNya, dan kiblatNya. Dominasi pemunculan nilai permohonan dalam wacana ikrar meliputi permohonan, keselamatan, kasih Tuhan, sayang Tuhan, himbauan, keselamatan umat.

*Kedua*, empat puluh tiga kesatuan leksikon dalam wacana nasehat didominasi oleh pemunculan nilai **religi**. Masing-masing limabelas nilai religi, empatbelas nilai kodrat, tujuh nilai kesucian (termasuk kesucian lahir dan bathi), tiga nilai kepatuhan, dua nilai keharusan, dua nilai kesadaran (beribadah), lainnya ialah moral, sikap berbuat baik, kemampuan fisik dan mental untuk melakukan rukun haji, anjuran, dan keselamatan. Urutan berikutnya ialah pemunculan dua puluh satu kelompok nilai **sosial**, sepuluh nilai estetika, dan sembilan pemunculan nilai etika. Penghayatan kehidupan masyarakat etnis Suwawa dalam hubungannya dengan pembacaan ikrar dan wacana nasehat pembeatan didominasi oleh pemunculan nilai **religi**.

*Ketiga*, leksikon terpilih pada wacana *tujaqi* didominasi oleh limabelas pemunculan nilai estetika, yaitu empat nilai seni dan empat

haruslah disertai norma-norma yang berlaku di dalam budaya itu” Cara yang harus dilakukan untuk mengungkap nilai atau norma dalam masyarakat ialah dengan cara menganalisis bahasanya.

## 2) Nilai-nilai budaya dalam masyarakat

Untuk mengenal apa sebenarnya nilai-nilai budaya dalam masyarakat, pada bagian ini dikemukakan wujud kebudayaan menurut Koentjaraningrat (1993:5) yaitu ada tiga wujud kebudayaan tersebut (1) sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan-gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya, (2) sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat, (3) sebagai benda-benda hasil karya manusia. Lebih lanjut Koentjaraningrat menjelaskan masing-masing tiga wujud kebudayaan. Kebudayaan ideal ini dapat disebut adat tata kelakuan, atau adat dalam arti khusus, atau adat istiadat dalam bentuk jamak, biasanya berfungsi sebagai tata kelakuan untuk mengatur, mengendali, dan memberi arah kepada kelakuan dan perbuatan manusia dalam masyarakat. Contoh, (Liliweri, 2002:51) tidak merokok dalam bemo merupakan sebuah norma yang ideal dan larangan merokok dalam angkutan umum ialah norma statistikal. Dua buah contoh bentuk tata kelakuan ini merupakan acuan bagi kelompok norma. Adapun contoh yang diberikan ini termasuk dalam kategori wujud kebudayaan sebagai suatu aktivitas kelakuan berpola menurut Koentjaraningrat. Wujud kebudayaan ketiga ialah seluruh total dari hasil fisik aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat.

Sesuai hasil pikiran Koentjaraningrat, terdapat dua bentuk budaya oleh Liliweri (2002:48) yaitu budaya material adalah obyek materi yang dihasilkan dan digunakan oleh manusia mulai dari peralatan yang sederhana, peralatan rumah tangga, mesin-mesin otomotif, hingga instrumen yang digunakan dalam penelitian. Budaya nonmaterial ialah hanya dalam bentuk gagasan atau ide-ide yang diikuti dengan penuh kesadaran bahkan dengan penuh ketakutan kalau orang tidak menjalankannya. Itulah yang disebut nilai, norma, kepercayaan, dan bahasa. Selanjutnya Liliweri (2002:108) mendefinisikan nilai adalah

sebuah kepercayaan yang didasarkan pada sebuah kode etik di dalam masyarakat. Nilai menunjukkan kepada kita tentang apa yang benar dan yang salah, baik dan buruk, ia menunjukkan tentang bagaimana seharusnya kita hidup sekarang dan akan datang juga bagaimana pengalaman hidup di masa lalu.

Sesuai pikiran Liliweri dapat dikatakan bahwa nilai itu ialah sesuatu yang abstrak yang ada dalam kehidupan manusia yang dapat dipelajari. Frondizi (2001:1-9) menyatakan nilai muncul untuk pertama kalinya pada paroh kedua abad ke-19 yang dipelajari para filsuf pada cabang filsafat aksiologi. Plato yang membahasnya secara mendalam tentang keindahan, kebaikan, dan kekudusan masing-masing nilai dipelajari dengan cara yang tertutup, sehingga tidak berhasil memisahkan diri sebagai ilmu tersendiri pada saat itu. Tetapi hingga sekarang hal ini (keindahan) tidak menghilang, malah menjadi wujud bagi pandangan yang khas terhadap dunia dan menjadi dasar bagi arti perbedaan antara ada (*being*) dan nilai (*value*).

Dewasa ini orang tanpa menyadarinya, menempatkan nilai di bawah dan mengukur keduanya dengan tolak ukur yang sama. Mereka berusaha melihat totalitas dunia untuk mereduksi filsafat dengan teori nilai, mereka memilih dunia lahiriah merupakan tema penyelidikan filsafati yang pertama, dan “benda”, artinya sebagai bentuk pertama realitas, namun tidak dapat begitu saja berhenti pada perenungan atas dunia fisik yang dapat dikatakan sebagai dunia ideal atau dunia esensi, yakni sesuatu yang dinamai dengan objek ideal (oleh Pitagoras, Socrates, dan Plato).

Realitas fisis dan objek ideal tersebut berbaur dengan dunia psiko-spiritual yang menjadi pengalaman, suka duka, harapan dan perhatian, persepsi dan memori manusia yang merupakan realitas yang tidak dapat ditolak, misalnya keberadaan dan kehadiran benda-benda seperti batu, hewan, sungai, gunung, bilangan, konsep, hubungan, dan lain-lain, sangat dekat dengan manusia, sekalipun manusia membutuhkan waktu panjang untuk memperhatikannya. Di dalam kaitan dengan pengalaman manusia, nilai itu bukan merupakan benda, atau unsur dari benda tetapi

## BAB V

# KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Pada bagian ini diuraikan beberapa kesimpulan tentang pemakaian leksikon dalam ritual dan peradatan *momeqati* serta relevansi hasil penelitian. *Momeqati* dalam penelitian ini ialah penobatan/pengukuhan atau pembacaan ikrar yang berisi pengakuan keislaman seorang gadis menjadi remaja muslim dewasa. Pelaksanaan ritual dan peradatan *momeqati* dapat dilakukan dengan adat *pogu-poguli* atau aplikasi inti-inti adat yang berlaku untuk masyarakat umum. Dari rangkaian ritual telah ditemukan sejumlah leksikon dalam tiga kelompok data yaitu dalam wacana ikrar, nasehat, dan *tujaqi* ‘puisi’ adat berupa data verbal dan nama-nama benda terobyektivasi pengiring ritual sebagai data nonverbal. Seluruh pemakaian leksikon terpilih dalam rangkaian ritual mencerminkan nilai-nilai budaya Suwawa yang gambarannya diuraikan di bawah ini.

Pada kelompok pembacaan ikrar terdapat sejumlah sebelas leksikon terpilih, dalam wacana ikrar berjumlah sebelas kesatuan leksikon. Wacana nasehat terdapat sejumlah empat puluh tiga leksikon terpilih. Kelompok wacana *tujaqi* memiliki dua puluh kesatuan leksikon. Kelompok nama-nama benda adat terobyektivasi memiliki empat puluh enam leksikon terpilih. Hasil prediksi nilai yang diacu oleh tiga benda khusus yang terobyektivasi pada proses *momuguto* atau acara

keutamaan penampilan itu dapat dilihat dari keterkaitan antara: (1) pencerita, (2) gaya bercerita, (3) alat bantu bercerita, (4) komposisi dan variasi cerita serta (5) audiens dan lingkungan penceritaan. Teori ini menguraikan dan mengilustrasikan secara luas dan mendalam tentang gaya pencerita puisi.

Teori gaya penampilan puisi ini dapat mengilhami temuan dari hasil penelitian ritual *momeqati* bahwa gaya penampilan penyampaian puisi *tujaqi* pembeatan di Suwawa Gorontalo ialah gaya antara pencetus puisi dan gaya gadis sebagai sasaran audiens utama. Keduanya bersama-sama melakukan gaya yakni gaya pembaca atau pencetus puisi dan gaya audiens atau gadis yang dibeat. Gadis merespon puisi dengan gaya penampilan dan perilaku sesuai tuntutan norma dan nilai budaya dan agama dalam masyarakat Suwawa. Ia melakukan gaya dengan bahasa isyarat sebagai hasil interpretasi secara pragmatik semiotik dari ungkapan puisi yang disampaikan atau didengarnya. Jadi keutamaan penampilan itu dapat dilihat dari keterkaitan antara lima poin tersebut, dan khususnya puisi *tujaqi* dalam pembeatan di Suwawa-Gorontalo ditandai oleh gaya berupa stimulus dan respon antara pencetus puisi dan audiens yakni antara pemangku adat dan respon gadis secara pragmatis semiotik.

Interprestasi ini sesuai tuntutan isi puisi *tujaqi* pada pembeatan yakni gadis diharapkan dapat berperilaku hati-hati dalam melangkah seperti berhati-hati menginjakkan kaki di atas piring agar piring jangan sampai retak dan pecah. Gadis harus bisa perpegang teguh pada pendirian seperti memegang tongkat yang licin pada saat menginjak kaki di atas piring. Semua perilaku gadis harus mencerminkan harkat dan martabat sesuai keinginan orang tua dan masyarakat. Perilakunya diharapkan dapat mencerminkan keindahan, kelembutan, kehati-hatian, dan kesabaran, serta kemegahan dalam berdandan, sebagaimana makna dan nilai yang ada dalam tata busana adat. seluruh perilaku yang diharapkan dari gadis disampaikan dalam puisi *tujaqi*.

sifat, kualitas yang dimiliki obyek tertentu yang dikatakan 'baik'.

Berry, *et al* (1999:102) menyatakan kajian nilai-nilai sosial memiliki sejarah panjang dalam sosiologi dan antropologi. Sama dengan kajian mengenai nilai-nilai individual yang memiliki sejarah panjang dalam psikologi. Kajian lintas-budaya tentang nilai sosial dan individual, keduanya, bagaimanapun hal yang relatif baru.

Kedua disiplin ilmu dimaksud Berry, nilai merupakan konstruk yang disimpulkan (sebagai sesuatu yang dianut oleh masyarakat secara kolektif dan pribadi-pribadi secara perorangan). Nilai biasa dipertimbangkan sebagai hal yang lebih umum dalam karakter (tabiat) ketimbang sikap, namun kurang umum jika dibandingkan dengan ideologi (sebagaimana sistem politik) nilai tampak sebagai ciri individu dan masyarakat yang relatif lebih stabil dan karena itu berkaitan dengan sifat kepribadian dan pencirian budaya.

Nilai membimbing manusia untuk menentukan apakah sesuatu itu boleh atau tidak boleh dilakukan. Dengan kata lain, nilai dijadikan pedoman oleh manusia dalam masyarakat dalam arti (Liliwari, 2002:50-51) merupakan sesuatu yang abstrak tentang tujuan budaya yang akan kita bangun bersama melalui bahasa, simbol, dan pesan-pesan verbal maupun nonverbal. Nilai dapat dibedakan dari norma. Kalau nilai hanya meliputi penilaian tentang baik buruknya obyek, peristiwa, tindakan, atau kondisi, sedangkan norma lebih merupakan standar perilaku. Contoh, teknik berbicara diatur oleh nilai berapa jumlah orang yang seharusnya mendengarkan seorang pembicara, norma selalu mengatur tentang standar perilaku untuk berbicara. Jadi, yang dipertukarkan oleh norma adalah nilai-nilai budaya yang merupakan standar kelompok, dasar dari kehidupan sebuah kelompok.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dinyatakan bahwa setiap wilayah memiliki nilai-nilai budaya yang berarti bagi masyarakatnya. Suatu wilayah yang memiliki budaya sendiri memiliki nilai-nilai yang mempedomani hidup bersama di dalam masyarakatnya. Koentjaraningrat (1993:12) menyatakan bahwa norma-norma itu terkait pada peranan-peranan tertentu dari manusia dalam masyarakat. Peranan

manusia dalam kehidupannya itu banyak, dan manusia sering berubah peranannya dari saat ke saat. Pada satu saat ia berperan sebagai atasan, saat kemudian ia berperan sebagai orang bawahan, dan suatu saat berperan sebagai guru. Jadi setiap peran membawakan baginya sejumlah norma menjadi pedoman bagi kelakuannya dalam hal memainkan perannya. Jumlah norma dalam suatu kebudayaan lebih banyak dari jumlah nilai budayanya. Nilai-nilai yang tampak dalam kehidupan masyarakat misalnya seperti nilai didik, kesopanan, etika, estetika, sosial, dan religi. Menurut Thohir (2007:2) dengan pemenuhan kebutuhan adab, hidup menjadi bercorak manusiawi. Kebutuhan-kebutuhan adab itu menyangkut (1) kebutuhan untuk membedakan yang benar dari yang salah, membedakan yang adil dari yang tidak adil, yang suci dari yang kotor; (2) mengungkapkan perasaan-perasaan kolektif/kebersamaan; (3) mengekspresikan keyakinan diri dan keberadaannya atau asal muasalnya; (4) mengungkapkan nilai-nilai estetika, etika, dan moral; (5) melakukan rekreasi dan mencari hiburan; serta (6) dapat hidup bersama dalam suasana rasa aman, tenteram, dan keteraturan.

Thohir (2007:254-255) menyatakan bahwa “apa yang diekspresikan dan bagaimana mengekspresikan nilai-nilai keagamaan misalnya dari wahyu atau bentuk-bentuk ilham, mimpi yang menyelubungi perasaan-perasaan emotif, kognitif, dan evaluatif, disampaikan kepada individu-individu yang dapat menangkap isyarat-isyarat baik ikonik, indeksis, maupun simbolik adalah melalui suatu proses semiosis”. Sebagai hasil telaah manusia terhadap hal ini dapat dipadukan keyakinan dan kenyataan dalam kehidupan manusia, biasanya hal seperti ini berbaur dengan budaya dan kepercayaan masyarakat daerah tertentu.

Untuk menginterpretasikan dunia lingkungan atau mengenal budaya dan nilai-nilai yang terdapat di dalamnya manusia menggunakan bahasa, untuk itu bahasa dan lingkungan budaya saling berhubungan satu sama lainnya. Silzer dalam Chaer dan Agustina (1995:222) menyatakan bahwa bahasa dan kebudayaan merupakan dua buah fenomena yang terikat, bagai dua anak kembar siam, atau sekeping mata

laki terhadap gadis. Makna konotatif keduanya hanya ada satu orang laki-laki menyukai gadis, ini mengacu pada makna kejujuran atau banyak laki-laki yang menyukai gadis kelak bermakna kehati-hatian memilih jodoh. Jadi prediksi satu mata telur muncul di atas tangan gadis mempunyai makna/nilai kejujuran dan atau banyak telur di atas tangan gadis mengacu pada nilai kehati-hatian menurut keyakinan masyarakat Gorontalo-Suwawa. 2) Prediksi satu mata telur tersebut menjadi indeks dari satu cinta kasih sayang seseorang yang bakal menjadi jodoh gadis. 3) Berhubung prediksi satu mata telur menandai sesuatu yang lain dan telah dilalui dengan pengalaman secara turun-temurun sehingga menjadi suatu keyakinan masyarakat secara konvensional, maka prediksi satu mata telur merupakan simbol bahwa gadis hanya bakal memiliki satu perhatian cinta dari seorang laki-laki bakal menjadi jodohnya dan keduanya sama-sama hanya memiliki satu cinta dan kejujuran dalam cinta kasih tersebut.

Dengan demikian, prediksi tanda dan pemaknaan menurut Peirce didasarkan pada obyek yang dibagi dalam tiga bagian ikon, indeks, dan simbol merupakan teori yang sangat berharga bagi penelitian leksikon. Namun pemaknaan yang berhubungan dengan kondisi yang muncul pada benda adat telur dapat dilakukan dengan penggabungan tiga bagian tanda tersebut. Ketergabungan tiga bagian tersebut digunakan dalam satu sasaran pemaknaan benda telur di tangan gadis merupakan kontribusi hasil penelitian terhadap teori trikotomi kedua oleh Peirce.

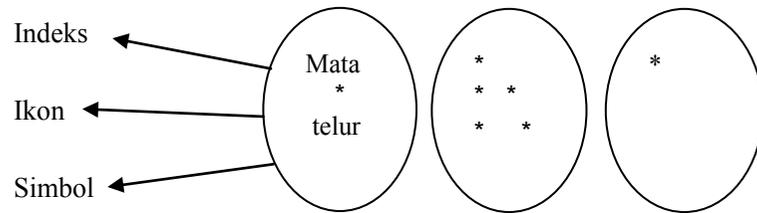
### 3) Hasil penelitian dan teori gaya penampilan baca puisi oleh Tuloli

Pendapat ahli dituangkan Tuloli (2000:104-110) dalam kajian sastra tentang ciri-ciri penampilan membaca puisi, peranan, dan jenis serta pencerita. Ciri penampilan dalam budaya lisan dibagi dua yakni kelisanan primer atau penonjolan/penceritaan dengan menggunakan mulut, tanpa bantuan suara lain dan kelisanan sekunder yang didukung oleh alat musik, telepon dan lain-lain. Tuloli, (2000:105) mengurutkan

Peirce (1987:4) menekankan bahwa untuk tidak dituntun kepada pernyataan-pernyataan yang keliru, Peirce tidak menggunakan nama *abstraction*, untuk itu yang harus menjadi karakter semua tanda diobservasi dengan menggunakan intelegensi sehingga dikatakan dengan kemampuan intelegensi kita belajar dari pengalaman.

Berdasarkan pembagian tanda menurut obyek sesuai pikiran Peirce dan hubungannya dengan pemerolehan pengalaman melalui kemampuan intelegensi, maka hasil prediksi penggunaan benda adat telur dalam ritual *momeqti* dan simbol-simbol yang konvensional dari benda tersebut, tiga tanda tersebut tergabung menjadi satu dalam proses pemaknaan lambang mata telur dan tidak terpisah-pisah seperti contoh yang diberikan di atas.

Hasil prediksi masyarakat Suwawa terhadap benda adat telur di atas telapak tangan gadis menjadi satu kesatuan bagian tanda dan hubungannya dengan gabungan tiga bagian tanda menurut obyek seperti digambarkan sebagai berikut.



**Gambar 40**

Gabungan ikon, indeks, dan simbol dalam satu sasaran pemaknaan suatu obyek

Ketergabungan itu ialah 1) prediksi satu mata telur muncul di atas telapak tangan salah seorang gadis merupakan tanda secara ikonik bahwa mata telur menurut keyakinan masyarakat Gorontalo-Suwawa ialah mata hati seorang lelaki. Satu mata telur melambangkan satu perhatian, atau banyak mata telur melambangkan banyak perhatian laki-

uang yang pada satu sisi berupa sistem bahasa dan pada sisi yang lain berupa sistem budaya, maka apa yang tampak dalam budaya akan tercermin dalam bahasa, atau sebaliknya.

Dari dua fenomena tersebut tidak ada pernyataan nilai yang sedang didiskusikan pada bagian ini. Tetapi ketika orang membicarakan fenomena budaya, jelas terukir dalam pikiran sesuatu nilai yang dimiliki suatu kelompok individu dalam suatu masyarakat. Di sisi lain fenomena bahasalah yang dapat mengungkapkan nilai-nilai tersebut. Secara tepat pengungkapan nilai-nilai itu harus dapat dilakukan melalui suatu penelitian.

Sebuah penelitian tentang penafsiran kaum wanita Newton (1994:186) mengilustrasikan karya-karya sastra yang menganggap rendah kaum wanita mendapat kritikan-kritikan tajam. Kekuatan paham feminin dalam budaya Barat sejak akhir tahun 1960-an telah mempunyai pengaruh kuat pada kritik sastra di Inggris dan Amerika karena kenyataan bahwa wanita-wanita merupakan mayoritas besar mahasiswa perguruan tinggi yang mempelajari sastra. Adapun kritik sastra pada saat itu belum menggambarkan meningkatnya minat dalam feminisme. Pada tahun itu muncul karya *Sexual Politic* mempelajari karya beberapa penulis pria dari sudut kaum wanita, dinilai secara negatif karena menggambarkan pandangan-pandangan atau gagasan-gagasan anti kaum wanita. Pengaruh munculnya berbagai karya ini menimbulkan ketegangan antara estetika dan dimensi moral atau politik dari teks-teks ini menjadi titik pusat ajaran feminis yang paling kuat dipengaruhi oleh karya Millet "Citra Kritik Wanita, terutama berkaitan dengan bagaimana karakter-karakter wanita diwakili dalam sastra, terutama dalam karya-karya yang ditulis oleh kaum pria. Alasan Newton mengilustrasikan penafsiran teks yang berkaitan dengan teks sastra tentang penafsiran kaum wanita ini ialah bahwa feminisme akan memiliki peran kuat dalam penafsiran sastra untuk masa depan yang tidak terlalu jauh.

Di dalam kebudayaan masyarakat Gorontalo-Suwawa, kelahiran dan kehadiran kaum wanita dihargai dengan upacara-upacara adat yakni *mohuntingo* 'gunting rambut', *mopolihu lo limu* 'mandi lemon',

teristimewa upacara adat dalam bentuk ritual yang dikenal dengan *momeqati* ‘pembeatan’.

### 3) Teori pendekatan sesuai konsep semiotika

Penelitian sejumlah leksikon yang terpilih dalam ritual dan peradatan *momeqati* ditinjau dari segi semiotik. Tetapi teori-teori bahasa seperti sintaksis, semantik, serta pragmatik yang telah diuraikan sebelumnya tidak harus terkesampingkan dalam arti teori-teori tersebut berbaaur bersama bagi pemaknaan leksikon secara semiotik.

Konsep semiotika secara umum dapat mengilhami penelitian yang telah dilakukan yakni mengacu kepada pemikiran dua ahli semiotika moderen atau dua tokoh filsuf bahasa yaitu Saussure (1857-1913) dan Peirce (1839-1914) serta ahli semiotika lain yang mengembangkan teori keduanya. Pada prinsipnya arti semiotika menurut para ahli ialah ilmu tentang tanda.

Gagasan dan teori dua ahli semiotika modern tersebut secara filosofis saling memperkaya, sekalipun secara epistemologis menunjukkan ciri khas masing-masing. Penerapan teori semiotika dan dihubungkan dengan penafsiran makna dapat sesuai dengan pikiran Wiraatmadja (1981, lihat Santosa, 1990:3) yang menyatakan bahwa semiotika adalah ilmu yang mengkaji kehidupan tanda dalam maknanya yang luas di dalam masyarakat, baik lugas maupun kias, baik yang menggunakan bahasa maupun nonbahasa. Selanjutnya Zoest (1992:5) mendefinisikan

“semiotika adalah studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya: cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimnya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya. Apabila studi tentang tanda ini berpusat pada penggolongannya, pada hubungannya dengan tanda-tanda lain, pada caranya bekerja sama dalam menjalankan fungsinya, itu adalah kerja dalam sintaks semiotik. Apabila studi ini menonjolkan hubungan tanda-tanda dengan acuannya dan dengan interpretasi yang dihasilkannya, itu adalah kerja semantik semiotik. Apabila studi tentang tanda ini mementingkan

hermeneutik atau teori pemahaman/penafsiran sebagaimana yang dinyatakan Ricoeur (dalam Sumaryono, 1993:103) ada tiga langkah pemahaman, yaitu berlangsung dari penghayatan atas simbol-simbol ke gagasan tentang ‘berpikir dari’ simbol-simbol. Langkah pertama ialah langkah simbolik atau pemahaman dari simbol-simbol. Langkah kedua adalah pemberian makna oleh simbol serta ‘penggalian’ yang atas makna. Langkah ketiga adalah langkah yang benar-benar filosofis, yaitu berfikir menggunakan sebagai titik tolaknya.

### 2) Kontribusi hasil penelitian terhadap teori Peirce.

Hasil prediksi tiga buah benda telur, upik pinang dan beras untuk masing-masing tujuh gadis berbeda. Khusus prediksi telur didekati dengan satu dari trikotomi pendapat Peirce, yaitu trikotomi kedua. Trikotomi kedua ini yakni tanda didasarkan pada objek terdiri atas tanda dan karakternya. Tanda yang didasarkan pada obyek dibagi atas tiga: ikon, indeks dan symbol. (Prinsip trikotomi ialah penggunaan sesuatu tanda agar tanda itu dapat berfungsi). Bila digambarkan pikiran Peirce (1987:5) untuk trikotomi kedua ialah sebagai berikut:

Ikon	—>	foto si A	—————	pribadi Si A
		titik	—————	orang berhenti membaca
Indeks	—>	Ada asap	—————	adanya api
Simbol	—>	suara keras	—————	orang marah
		Air keruh	—————	ada hujan di hulu sungai

Ikon menurut Peirce ialah hubungan antara tanda dan obyek atau acuan yang bersifat kemiripan seperti foto, peta, dan tanda baca. Indeks ialah tanda langsung mengacu pada kenyataan. Tanda asap dan keputusan adanya api merupakan hubungan yang sifatnya konvensional dan tanda konvensional demikian disebut simbol. Jadi simbol ialah suatu tanda dan acuannya disepakati secara konvensional.

Maksud sistem pengkodean oleh Eco di sini ialah hubungan signifikasi yang dihasilkan oleh tanda-tanda menurut Saussure asal saja telah disepakati dan diterima oleh konvensi masyarakat kemudian dikodekan dengan adanya proses komunikasi, dalam arti kemungkinan-kemungkinan yang tersedia dalam sistem signifikasi itu dimanfaatkan secara fisik untuk mengungkapkan maksud tertentu. Lebih lanjut dikatakan oleh Eco (1992) bahwa “teori kode dan teori produksi tanda berhasil meniadakan arti tanda yang sederhana dan tidak berhubungan, dan untuk tidak memperumit masalah semiotika, ditekankan sebaiknya lebih cocok dengan bahasa keseharian, maka bahasa keseharian itu sepenuhnya tidak harus diabaikan”.

Pemaknaan-pemaknaan leksikon dalam ritual *momeqati* disesuaikan dengan leksikon itu sendiri sebagai tanda bahasa dan memperoleh (kode) kesepakatan atas persepsi masyarakat terhadap pemaknaan nilai yang terkandung di dalamnya.

Teori semiotika yang dikemukakan Eco juga lebih memperjelas dan mempertajam penganalisaan makna leksikon untuk mengungkapkan kebenaran nilai-nilai yang hidup dalam lingkup sosial masyarakat Suwawa. Dalam hal ini, menganalisis setiap leksem peneliti tidak terlepas dan selalu memperhatikan latar belakang budaya, pola pikir, dan pandangan, serta keyakinan masyarakat Suwawa. Tetapi teori Kode dari Eco juga masih bersifat umum belum menunjukkan spesifikasi kode mana yang diacu oleh teori ini untuk analisis leksikon dalam peradatan di Suwawa. Menurut pertimbangan peneliti, kode dimaksud Eco dalam penelitian leksikon bahasa Suwawa disepadankan dengan dua hal dari dua sisi yakni leksikon sebagai bahan mentahnya dan nilai-nilai ialah bahan jadinya. Dengan demikian proses pemaknaan leksikon dalam ritual *momeqati* yang didasarkan pada gabungan tiga teori tersebut merupakan kontribusi model analisis leksikon dari penelitian ini atau yang didasarkan pada metode triangulasi.

Agar lebih mendekati diri kepada pemaknaan leksikon yang diinginkan sesuai pandangan masyarakat Suwawa, pendekatan gabungan tiga teori semiotika di atas juga dapat disempurnakan dengan teori

hubungan antara tanda dengan pengirim dan penerimanya, itu adalah kerja pragmatik semiotik”.

Ratna (2009:257) mengemukakan pikiran Saussure tentang bahasa. Saussure mengembangkan pemikirannya berdasarkan strukturalisme dan berkembang ke arah prinsip-prinsip dasar linguistik umum. Bahasa adalah sistem tanda. Dalam bukunya *Cours de Linguistique Generale* (1916), Saussure menjelaskan bahwa bahasa merupakan sistem tanda, terdiri atas dua aspek yang tak dapat dipisahkan, yaitu: penanda (*signifier, significant, semaion*) dan petanda (*signified, signifie, semainomenon*), *langue* dan *parole*, sintagmatis dan paradigmatis, sinkroni dan diakroni. Penanda adalah aspek formal, sedangkan petanda adalah aspek makna atau konseptual.

Menurut Saussure (1985:34) bahasa ialah suatu sistem tanda yang dapat mengungkapkan ide. Linguistik juga dinyatakan hanyalah satu bagian dari ilmu pengetahuan umum tentang ilmu semiotik; aturan-aturan atau hukum-hukum yang diperoleh dari ilmu semiotik akan diaplikasikan pada linguistik, dan kemudian dibatasi pada wilayah tertentu dalam fakta antropologi yang banyak.

Tanda menurut Saussure bukan menyatukan dengan nama melainkan dengan konsep dan gambar akustis misalnya kata *arbor* yang memaknai konsep “pohon”. Ini bukannya bunyi materil atau sesuatu yang murni fisik melainkan kesan psikis yang ditinggalkan bunyi tersebut, pengungkapan yang diberikan kepada kita oleh kesaksian indra kita pada bunyi tersebut yang bersifat sensorial. Ciri psikis gambaran akustis tadi muncul dengan jelas apabila kita mengamati bahasa kita sendiri.

Santoso (1990:2) menyatakan Saussure cenderung menggunakan istilah semiologi yang mula-mula merupakan bagian dari bidang psikologi sosial. Selanjutnya ia mengembangkan pengertian semiologi menjadi ilmu pengetahuan yang bertugas meneliti berbagai sistem tanda. Tugas semiotika dalam hal ini ialah meneliti atau mempelajari kehidupan tanda-tanda dalam ruang lingkup sosial. Dalam bahasa, tanda

adalah lambang bunyi yang mengacu pada makna. Kaelan, (2009:170) mengetengahkan bahwa semiotika memiliki pengertian tiga sistem yaitu sistem tanda, sistem sosial, dan sistem konvensional (konvensi yang arbitrer) karena menurut keyakinan Saussure bahasa tidak memiliki keteraturan secara ilmiah, yang ada hanyalah konvensi.

Tokoh yang menerapkan model semiotika Saussure ialah Barthes yaitu seorang pemikir strukturalis mempraktekkan model semiologi dengan menerapkan strukturalisme dan semiotika pada studi sastra. Ia berpendapat bahwa bahasa ialah sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu. Contoh analisisnya ialah menggunakan metode analisis struktur atas mode pakaian wanita. Di balik pakaian yang dianggap sepele terdapat suatu sistem. Mode ditafsir sebagai suatu bahasa yang ditandai sistem relasi-relasi dan oposisi-oposisi (misalnya, antara pelbagai warna, bahan tekstil tertentu, krah tertutup atau terbuka, dan lain-lain) (Kaelan, 2009:199-200)

Barthes menulis dalam majalah *Prancis* dan setiap terbitannya sebagian besar menunjukkan bagaimana aspek denotatif tanda-tanda dalam budaya pop menyingkapkan konotasi yang pada dasarnya adalah mitos-mitos yang dibangkitkan oleh sistem tanda yang lebih luas yang membentuk masyarakat. Jadi kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi yang disebutnya sebagai mitos yang berfungsi mengungkapkan dan memberi pembenaran nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Dalam mitos ada tiga dimensi yaitu petanda, penanda, dan tanda. Dalam mitos sebuah petanda dapat memiliki beberapa penanda dan tandanya bahasa. Ia mencontohkan bendera Union Jack adalah petanda, i) lengan-lengannya menyebar ke delapan penjuru, dan ii) bahasa Inggris telah menginternasional, keduanya dinamakan penanda, sedangkan kata-kata yang terukir itulah tanda (Barthes, 1992:85).

Tokoh semiotika berikutnya yang mengaplikasikan model Saussure ialah Derrida (dalam Kaelan, 2009:321) yang ingin menunjukkan bahwa bahasa tidak lain adalah intensionalitas yaitu

## E. Relevansi Teori

Temuan penelitian ini diuraikan dan didasarkan pada teori yang digunakan. Urutan pembahasan di sini disesuaikan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang dikemukakan pada bab pendahuluan.

Sebagaimana dinyatakan sebelumnya ialah dasar teori yang digunakan sebagai pendekatan pemaknaan leksikon ialah teori semiotik. Teori dimaksud ialah gabungan teori semiotik oleh Saussure (1985), Pierce (1985), dilengkapi dengan teori kode dan produksi tanda oleh Eco (1992). Penggunaan teori penelitian ini termasuk ke dalam triangulasi teori. Teori-teori ini digunakan untuk menganalisis data verbal yakni ikrar, nasehat *tujaqi*, dan data nonverbal berupa benda-benda terobyektivasi yang ada dalam ritual *momeqati*.

### 1) Kontribusi model atau metode penganalisaan dan pemaknaan leksikon.

Setiap pemaknaan leksikon dan penggambaran nilai-nilai kultur etnis Suwawa yang disampaikan dalam ikrar, nasehat, *tujaqi*, dan benda-benda terobyektivasi dalam ritual, peneliti memposisikan bahasa sebagai lambang atau tanda. Pemaknaan leksikon tersebut didasarkan pada teori semiotika Saussure (1985:24) menekankan adanya hubungan signifikasi antara penanda dan petanda. Dalam proses pemaknaan tersebut peneliti memerlukan penalaran. Keterkaitannya dengan kebutuhan penalaran secara logis memaknai leksikon agar sampai kepada pemahaman yang utuh, maka peneliti menggabungkan teori Saussure dengan teori semiotik Pierce. Pierce (1985:1) menekankan pada logika untuk melakukan penalaran terhadap tanda-tanda. Dalam hal ini logika merupakan unsur penentu memproses hasil interpretasi makna leksikon.

Pemaknaan leksikon hingga sampai pada pengungkapan nilai-nilai hidup/budaya masyarakat Suwawa, peneliti masih mengacu pada pikiran Eco (1992:33) bahwa hubungan signifikasi antara petanda dan penanda menurut Saussure perlu dilengkapi oleh adanya hubungan komunikasi dengan teori kode dan teori produksi tanda oleh Eco.

gadis selalu diperhadapkan dengan lebih dari satu pilihan untuk meraih sesuatu termasuk jodoh. (iii) Makna semiotiknya memberi pelajaran kepada gadis hati-hati memilih dan menentukan sikap, agar pilihannya tepat dan jalan hidupnya mulus.

### 3) Hasil prediksi keadaan beras di atas telapak tangan gadis

Penekanan telapak tangan pada hamparan beras di atas piring bagi setiap gadis dilihat dari ukuran beras yang menempel di tangan. (i) Makna kontekstual telapak tangan dan hamparan beras ialah tangan merupakan kekuatan untuk berusaha melakukan sesuatu, dan beras ialah rezeki yang ingin diperoleh. Hamparan beras menempel banyak di tangan gadis mengindikasikan banyak rezeki di tangan gadis (ii) Makna denotatif banyak beras yang menempel di tangan gadis mengacu pada rezeki banyak diperolehnya (enam gadis), sebaliknya sedikit beras menempel di tangan (satu gadis) sedikit rezeki didapatnya. (iii) Makna semiotiknya bagi enam gadis dimaksud memperoleh rezeki yang melimpah dan menikmati hidup yang menyenangkan sedang beras sedikit di tangan satu gadis lainnya melambangkan gadis itu sulit dan harus bekerja keras untuk memperoleh rezeki.

Hasil prediksi sesuai konvensi masyarakat Suwawa terhadap tiga buah benda adat khusus pada kegiatan *momuguto* 'penyiraman' tersebut (lihat lampiran 5) menunjukkan empat puluh makna/nilai yang didominasi oleh nilai-nilai yang diurutkan sebagai berikut. *Pertama*, pemunculan delapanbelas nilai estetika meliputi enam nilai kelembutan, enam nilai keserasian jodoh, dan enam nilai kenikmatan dalam hidup. *Kedua*, pemunculan sepuluh nilai sosial yang meliputi lima nilai kesetiaan, empat nilai keutuhan, dan satu nilai ketekunan kerja, *Ketiga*, pemunculan enam nilai religi yang meliputi enam kebenaran, dan *keempat*, pemunculan enam nilai etika meliputi tiga nilai kehati-hatian/kewaspadaan dalam hidup, dua nilai ketelitian memilih jodoh dan satu nilai keseimbangan. Nilai penghayatan masyarakat Suwawa dalam prediksi tiga benda adat pada kegiatan *momuguto* didominasi oleh nilai estetika.

perbedaan antara pikiran dengan yang dipikirkan, misalnya seorang melihat sebuah pohon, harus dibedakan antara siapa yang melihat dengan dari sudut mana pohon itu dilihat. Sebab seseorang tukang kayu dengan seorang pematung akan mempunyai pandangan yang berbeda tentang pohon yang dilihatnya itu.

Berdasarkan realitas tersebut di atas, Derrida melihat terdapat hubungan yang jelas antara fenomenologi dengan hermeneutika. Jikalau makna hanya muncul pada taraf yang paling dalam, maka bahasa yang dipergunakan untuk berbicara harus diselidiki. Dalam banyak hal kiranya cukup jelas bahwa bahasa dikatakan secara sambil lalu saja tanpa suatu unsur kesungguhan sedikitpun. Hal ini mempertanyakan bagaimana interpreter mengenali nilai atau makna pada kata yang diucapkannya itu.

Selain Saussure, konsep semiotika Peirce, (Ratna, 2009:257) berisi tiga, sebagai triadik, seperti: a) tanda itu sendiri (*representamen, ground*), b) apa yang diacu (*object, designatum, denotatum, referent*), dan c) tanda-tanda baru yang terjadi dalam batin penerima (*interpretant*). Masing-masing tanda ini dibedakan menjadi tiga jenis. Triadik pertama, sebagai tanda terdiri atas *qualisigns*, terbentuk melalui kualitas inheren sehingga memiliki sifat tertentu, seperti warna hijau, merah, dan sebagainya. *Sinsigns*, terbentuk melalui realitas fisik dalam kenyataan tertentu, seperti monumen peringatan, rambu-rambu lalu lintas. *Legisigns* berupa hukum-hukum sehingga belaku umum, sebagai konvensi, seperti suara wasit dalam pertandingan. Semua bahasa sebagai kode termasuk *legisigns*. Tetapi ucapan individual termasuk *sinsigns*.

Triadik kedua, sebagai acuan terdiri atas ikon, indeks, dan simbol. Ikon adalah hubungan tanda dan obyek karena serupa, seperti foto, indeks merupakan hubungan sebab akibat, seperti asap dan api, simbol sebagai hubungan kesepakatan, seperti bendera. Triadik ketiga terdiri *rheme, dicisigns*, dan *argument*. *Rheme* adalah tanda sebagai kemungkinan seperti konsep, *dicisigns* adalah tanda sebagai fakta, seperti pernyataan deskriptif, sedangkan *argument* adalah tanda sebagai nalar, seperti proposisi. *Qualisigns*, ikon, dan *rheme* termasuk *firstness*;

*sinsigns*, indeks, dan *dicisign* termasuk *secondness*, sedangkan *legisigns*, simbol, dan *argument* termasuk *thirdness*. Dikaitkan dengan hubungan semiotika dengan logika, maka triadik ketiga dianggap sebagai sistem tanda yang paling abstrak sekaligus konseptual sebagaimana ditunjukkan melalui kualitas *argument* dengan ciri-ciri nalar.

Dalam tulisannya, Zoest (2009:vii) mengemukakan makna semiotik. Istilah semiotika ialah ilmu tanda, ia mengemukakan bahwa tanda ada dimana-mana, kata ialah tanda, demikian pula gerak, isyarat, lampu lalu lintas, bendera dan sebagainya. Segala sesuatu dapat menjadi tanda. Peirce (1985) menegaskan bahwa kita hanya dapat berpikir dengan sarana tanda, sudah pasti bahwa tanpa tanda kita tidak dapat berkomunikasi.

Peirce (1985:4) menitikberatkan pada logika atau penalaran untuk memaknai sesuatu dengan menggunakan teori *quasi-necessary* 'kebutuhan semu' atau *quasi formal* 'formal semu'. Maksud teori ini ialah kita menggunakan inteligensi untuk mengobservasi apa yang harus menjadi karakter bagi semua tanda, untuk itu dengan kemampuan inteligensi, kita belajar dari pengalaman. Logika juga harus mempelajari bagaimana orang bernalar. Penalaran itu dilakukan melalui tanda-tanda menurut hipotesis teori Peirce. Teori Peirce ini dapat dijadikan dasar penganalisaan leksikon dan nilai-nilai acuan yang terkandung di dalamnya.

Dapat disimpulkan terjadi hubungan antara sintaktik, pragmatik, dan semiotik dalam menginterpretasi makna bahasa, makna dalam hal ini ada dua yakni makna denotasi dan makna konotasi.

Sunardi (2002:85) mengemukakan istilah konotasi dibedakan dengan denotasi. Secara semiotik, konotasi adalah sistem semiotik tingkat kedua (tingkat konotasi) yang dibangun di atas sistem semiotik tingkat pertama (denotasi) dengan menggunakan makna (*meaning* atau *signification*) sistem tingkat pertama menjadi *expression* atau *signifier*. *Signification* atau *functioning of systems of signification* yang kita cari dalam kajian semiotik adalah *signification* dari sistem semiotik tingkat konotasi ini. *Signification* dalam kajian semiotik berarti tatanan

mudah diraih, sedangkan dua gadis lainnya keadaan telur di tangan mereka pecah/hancur melambangkan kekecewaan akan dilalui gadis dalam hidupnya. Untuk itu dia dan orang tuannya berusaha selalu berhati-hati dalam melangkah. Hasil prediksi ini merupakan pelajaran bagi gadis dan keluarga untuk selalu waspada. Waspada dalam hidup ialah perilaku yang baik.

Makna kontekstual, makna denotatif, dan makna semiotik posisi mata telur di tangan gadis; (i) Mata telur secara kontekstual ialah titik yang berwarna kuning tua dilapisi selaput tipis berwarna putih dan berada di permukaan butiran telur. Pindahkan telur dari tangan kanan ke kiri dan sebaliknya untuk melihat ketetapan posisi mata telur yang sebenarnya. Posisi mata telur itu ada yang menetap dipinggir dan ada yang di tengah sekalipun dilakukan pemindahan berulang kali. (ii) makna denotatifnya posisi satu mata telur tepat di tengah (hanya satu orang dari tujuh gadis) dimaknai kebaikan atas diri gadis yaitu hanya ada satu lelaki yang berminat meminang gadis itu segera setelah ritual dilaksanakan. Prediksi lainnya jodoh gadis masih dari lingkup keluarga. Posisi mata telur di pinggir secara denotatif dimaknai datangnya jodoh gadis masih dalam waktu lama dan bukan dari kalangan keluarga. (iii) Semiotik satu mata telur menetap di tengah ialah hanya ada satu cinta kasih dari lelaki yang ingin meminang gadis tersebut. Satu mata telur tepat di tengah merupakan kejujuran cinta kasih di antara keduanya. Posisi satu mata telur di pinggir di diperoleh tiga gadis dalam ritual *momeqati*. Prediksi nasib mereka sama halnya memperoleh kejujuran cinta kasih dari seorang jejaka, walaupun mereka harus menunggu lama dan bukan dari kalangan keluarga, serta gadis harus belajar keseimbangan karena posisi mata telur bukan di tengah-tengah.

Makna kontekstual, makna denotatif, dan makna semiotik jumlah mata telur di tangan gadis; Mata telur dan jumlah satu mata telur telah dijelaskan baik secara kontekstual, denotatif maupun semiotik. (i) Secara kontekstual jumlah mata telur lebih dari satu terdapat tidak tepat di tengah-tengah dan tepencar. Ada yang dua dan ada yang banyak jumlah mata telur. (ii) Secara denotatif jumlahnya lebih dari satu dimaknai

Makna kontekstual, makna denotatif, dan semiotik tangkai upik pinang; (i) Makna kontekstual tangkai upik pinang muda yang lembut mudah dipetik dan yang keras sulit dipetik. (ii) Makna denotatifnya (yang lembut untuk enam gadis) ialah bahwa gadis akan mampu berperilaku lembut terhadap pasangan hidupnya. Perilaku lembut menjadi idaman pria untuk meraih kebahagiaan dalam rumah tangga. Sebaliknya perilaku yang keras/kasar dihindari pria. (iii) Makna semiotiknya, pemilihan upik muda untuk acara pembeatan diharapkan gadis yang berumur lebih muda dari pasangan hidupnya, agar pasangan hidupnya dapat mengayomi, mendidik, melindungi dan mampu menjaga serta memelihara gadis tersebut, dan sang gadis merespon dengan kelembutannya. Hasil prediksi bagi tujuh gadis hanya ada satu gadis yang tangkai upik pinangnya yang keras. Semiotik tangkai upik pinang keras dan tua lawan dari yang lembut dan muda yaitu selain gadis bakal berumur lebih tua dari pasangan hidupnya atau sebaliknya pasangannya sangat tua dari dia. Hasil prediksi menuntun gadis untuk belajar keseimbangan.

## 2) Hasil prediksi keadaan telur di atas telapak tangan gadis

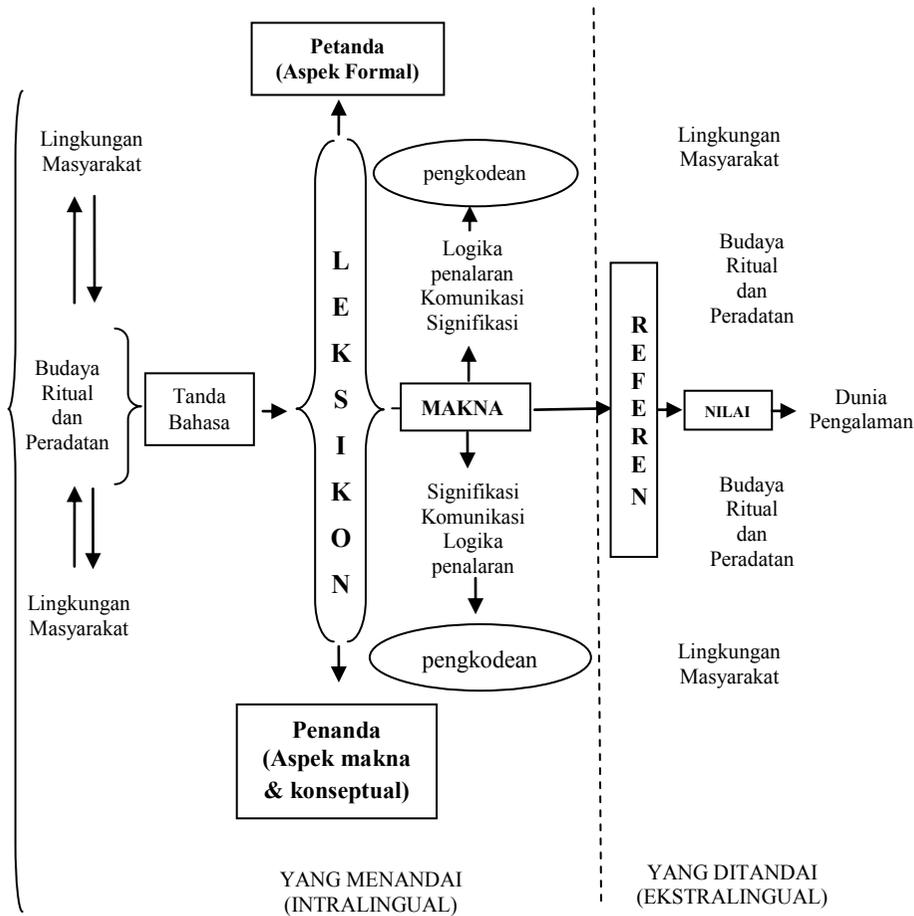
Pemecahan kulit telur dan posisi butiran telur di atas setiap tangan gadis dilihat dari tiga hal yaitu (1) keutuhan dan kehancuran telur, (2) tempat/posisi mata telur, dan (3) jumlah mata telur.

Makna kontekstual, makna denotatif, dan semiotik keutuhan dan kehancuran telur; (i) Makna kontekstual keutuhan dan kehancuran telur ialah ketika dipecahkan kulitnya dan diletakkan di atas telapak tangan gadis kemudian dipindahkan-pindahkan antara tangan kanan dan kiri kondisi telur tidak hancur, sebaliknya keadaan telur demikian di tangan gadis lain bisa pecah dan hancur. (ii) Keutuhan dan kehancuran telur dalam kegiatan ritual *momeqati*, secara denotatif dimaknai keutuhan itu kebaikan sealalu ada dalam diri gadis, sebaliknya pecahnya atau hancurnya telur dimaknai kehancuran mengintai kehidupan gadis. (iii) Makna semiotik tentang keadaan telur di tangan gadis, lima dari tujuh gadis yang utuh melambangkan keutuhan dan kesempurnaan hidup

*signification (orders of significations, tingkat denotasi dan konotasi).* Dalam analisis semiotik istilah signifikasi biasanya hanya dipakai untuk sistem tanda tingkat konotasi.

Sebuah penelitian berhubungan dengan urusan sintaksis, semantik dan semiotik harus dapat memperhatikan makna denotasi untuk uraian makna konotasi. Proses pemaknaan dengan mempertimbangkan tiga hal ini ialah untuk memperoleh ilustrasi lingkup kehidupan sosial, pandangan, dan pola pikir masyarakat melalui analisis bahasa atau unsur bahasa. Hal ini didukung oleh pikiran Ervin (1972:77) bahwa pemahaman penanda atau kata-kata fungsi sebagai kajian semiotik dipelajari dari dua hal yaitu sintaksis dan semantik.

Kata-kata atau leksikon yang harus dimaknai untuk memperoleh gambaran dan pola pikir masyarakat pemakai bahasanya dapat dikaji dengan teori semiotik Peirce dan disempurnakan dengan teori kode dan produksi tanda oleh Eco. Kesempurnaan perpaduan antara dua pendapat ini dapat dikaitkan dengan cara-cara yang ditempuh Chair (2009:30) dengan ilustrasi gambar 3 dan segitiga semantik oleh Ogden dan Richard tahun 1923 (Palmer, 1986:24) pada gambar 2. Perpaduan tersebut merupakan gabungan dari beberapa teori yang dibuat menjadi satu kesatuan bagian kerangka teori pemaknaan leksikon dalam penelitian ini. Perpaduan dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 5

Leksikon sebagai pengungkap makna dalam ilustrasi proses semiotika

**D. Hasil Prediksi Tiga Benda Adat Khusus (Upik Pinang Muda, Telur, dan Beras) dan Perlakuannya Terhadap Tujuh Gadis pada Proses *Momuguto* serta Nilai yang Mendominasi**

Salah satu kegiatan yang dinanti-nantikan dan mendapat perhatian besar keluarga, orang tua, dan gadis dalam rangkaian proses penyiraman air harum ramuan tradisional ialah hasil prediksi tiga benda khusus yakni pembelahan upik pinang muda, pemecahan telur, dan penekanan tangan gadis di atas beras. Untuk itu pembahasan makna tiga benda ini diuraikan tersendiri dari pemaknaan benda-benda adat pengiring ritual lain. Hal ini berlaku untuk tujuh gadis dan nilai kesatuan dari *momeqati* ditinjau dari makna-makna leksikon diilustrasikan secara sistematis sebagai berikut.

**1) Hasil prediksi benda adat khusus upik pinang muda**

Pembelahan upik muda dari tujuh gadis dilihat dari dua hal yaitu (1) yang lurus sejumlah enam orang dan tidak lurus/rusak satu orang, (2) tangkai yang lunak/lembut enam orang dan yang keras satu orang.

Makna kontekstual, makna denotatif, dan semiotik belahan upik pinang; (i) Kontekstual belahan upik pinang yang lurus hanya ada satu garis lurus dan tidak berkelok-kelok, sedangkan yang tidak lurus itu banyak garis belahannya (bahkan dari beberapa pengamatan ada yang hancur). (ii) Makna denotatif belahan upik pinang yang lurus ialah mulusnya jalan hidup gadis. Jadi ada enam orang gadis dipredikasi dari belahan upik muda yang lurus jalan hidupnya kelak. Gadis yang memiliki belahan upik pinang yang berkelok-kelok atau hancur mengacu pada makna banyak hambatan yang ditemui dalam hidup gadis. (iii) Makna semiotik keduanya, bagi yang lurus mengisyaratkan kepada gadis ia patut menjaga dan memelihara hasil prediksi kebaikan dan kemulusan jalan hidupnya. Bagi yang tidak lurus/hancur belahan upik pinang tersebut patut baginya dan orang tuanya untuk hati-hati melangkah dan perlu menentukan sikap positif sebelumnya, karena kekacauan akan sering mengintai hidup gadis.

seperti tersebut di atas ialah empat puluh enam kesatuan leksikon terpilih didominasi oleh *pertama*, pemunculan tiga puluh lima nilai estetika. Pemunculan terbanyak dari kelompok nilai ini ialah enam nilai keindahan, enam nilai keharuman, empat nilai keserasian tiga nilai seni, tiga nilai kesehatan, tiga nilai kemulusan, dua nilai kelembutan, dua nilai kesejukan, nilai lainnya ialah kebahagiaan, kesejahteraan, kebersihan, keceriaan, kemuliaan, dan kenikmatan.

Urutan *kedua* pemunculan dua puluh delapan nilai etika meliputi tujuh nilai pertahanan/ketahanan, bela diri dan perlindungan diri, tiga nilai kehati-hatian/ kewaspadaan, dua nilai kemurnian (gadis), dua nilai kekuatan prinsip hidup. Nilainya ialah kekerasan, perkataan baik, peleburan sikap negatif, keterpeliharaan, keamanan, ketenteraman, keteguhan, keberanian, rendah hati, budi pekerti mulia, mempertahankan kesucian diri, perlindungan rahasia diri, kedewasaan, keseimbangan emosional, dan kesabaran.

Urutan *ketiga* ialah pemunculan enambelas nilai religi yaitu enam kesucian dan penyucian diri gadis, tiga nilai religi, nilai lainnya ialah keagungan, asal mula kehidupan, kehormatan, kebaikan, kebenaran, ketinggian derajat manusia, kesamaan derajat.

Urutan *keempat* ialah pemunculan limabelas nilai sosial yaitu enam nilai martabat, dua nilai hemat, dua nilai penghargaan, kemudian selanjutnya nilai perjuangan, kemampuan berusaha, keutuhan fisik dan psikhis, tantangan, dan variasi hidup.

Urutan *kelima* dan *keenam* ialah pemunculan masing-masing enam nilai budaya dan nilai didik. Nilai budaya meliputi dua nilai kebutuhan hidup, terang atau kejelasan hidup, kebenaran hidup, asal usul leluhur, dan nilai sumber kehidupan. Sedangkan nilai didik ialah tanggung jawab, mendidik, penataan diri pribadi, kemantapan dalam pelajaran, ilmu dan pendidikan, dan nilai teladan.

## BAB III

# PROSES RITUAL

### A. Ketentuan Adat Pelaksanaan Ritual *Momeqati*

Pelaksanaan ritual *momeqati* sesuai ketentuan adat yang berlaku di Suwawa didasarkan pada falsafah yang dikenal dengan *Adati o buna-bunaqo o syaraqa, syaraqa o buna-bunaqo o kitabi* ‘Adat bersendikan syara, syara bersendikan kitabullah’. *Momeqati* ialah ritual keagamaan yang diperadatkan yakni ritual yang berisi ajaran dan nasehat tentang hukum-hukum Islam serta aplikasinya dalam kehidupan bermasyarakat dan dilaksanakan secara adat. Ketentuan adat tersebut terdiri dari dua bagian yaitu tingkatan adat *moponaga* (adat wajib) dan *meqiponaga* (adat permintaan orang mampu).

Pada tingkatan adat *moponaga* atau adat wajib, mempunyai makna wajib bagi orang yang melaksanakan dan wajib bagi syarat-syarat pelaksanaan seluruh rangkaian tatanan adat. Yang wajib melaksanakan adat *moponaga* ialah para *bubato* yakni pejabat pemerintah seperti gubernur, bupati/walikota, camat, dan kadli dan para *wali-wali mowali* dalam hal ini para *wuqu/mayuru*, tokoh agama, tokoh adat, tokoh masyarakat, kepala desa, dan Imam. Sedangkan tingkatan *meqiponaga* ialah masyarakat yang tidak termasuk yang wajib dan ingin melaksanakan adat secara utuh dengan cara *molonggu* ‘membayar adat’ kepada pimpinan adat.

Pada tingkat pelaksanaan adat terbagi dua yaitu *pogu-poguli* dan *pogu-pogutu*. Keduanya dijelaskan pada bagian berikutnya. Adat *pogu-pogutu* wajib dilaksanakan bagi yang termasuk pada tingkatan adat *moponaga* yaitu melaksanakan seluruh rangkaian adat secara utuh, tiada

satupun tatanan pelaksanaan adat yang bisa dilewati. Ada kepercayaan bahwa melewati salah satu tatanan, akan membawa malapetaka bagi yang melaksanakan acara adat, baik secara langsung maupun perlahan-lahan setelah kegiatan dilaksanakan. Kepercayaan ini telah mengendap dalam kehidupan masyarakat Suwawa secara turun-temurun. Untuk itu dalam kegiatan *pogu-pogutu* seluruh pemangku adat yang bertugas selalu siap siaga, waspada, dan bekerja sama serta saling memperingati satu sama lainnya. Demikian pula bagi yang membayar adat atau yang ada pada tingkat adat *meqiponaga*, urutan kegiatan adat yang diminta sesuai keputusan hasil musyawarah pimpinan adat dengan para pemangku adat bersama pengurus agama seperti *hakimu*, *imamu daqa* dan *syaradaqa*.

*Pogu-pogutu* menurut tingkatannya terbagi tiga yaitu *pongo-pongoqabu daqa*, *pongo-pongoqabu kiki*, dan *pogu-pogutu* biasa. Ketentuan-ketentuan adat ini berlaku bagi semua jenis acara peradatan di Gorontalo dan Suwawa baik acara proses kelahiran maupun proses kematian. Perbedaannya ialah pada pelaksanaan secara operasional masing-masing jenis acara peradatan. Jenis ritual *momeqati* ditinjau dari sisi tingkatan pelaksanaan adat dapat diikuti urainnya sebagai berikut.

### 1) *Pogu-poguli*

Kata *pogu-poguli* berasal dari bahasa Suwawa *mopoguli* ‘memasang’ dalam arti menerapkan inti-inti adat dalam suatu proses atau acara. Adat *pogu-poguli* berlaku bagi masyarakat biasa atau umum, kegiatan adat *pogu-poguli* dilaksanakan secara sederhana tanpa meninggalkan inti-inti adat dalam prosesnya. Adat *pogu-poguli* bisa dilaksanakan secara masal seperti proses ritual *momeqati* yang dilakukan dalam penelitian ini. Langkah pelaksanaan proses ritual dan peradatan *momeqati* secara *pogu-poguli* di kecamatan Suwawa kabupaten Bone Bolango dapat dilihat inti-intinya sebagai berikut.

1. Penataan benda budaya di atas alas: *hulante*, *payo yilulo/tilonthao* dan 7 buah piring
2. Penyiraman air kembang/air harum ramuan tradisional dari bambu

mempertahankan diri dari godaan-godaan. Dengan busana setengah *biliqu* gadis mempunyai garis keturunan bangsawan memiliki kewajaran berpakaian ratu kerjaan Gorontalo. Pakaian ini dapat diturunkan kepada anak cucunya rakyat Gorontalo-Suwawa.

Selanjutnya, *puade* ialah tempat duduk khusus yang dihiasi melambangkan ketinggian derajat sang gadis. Gadis didudukkan di *puqade* itu sama dengan dimanjakan dan ia mendapat derajat terhormat. Kelak ia dimanjakan atau disayangi oleh siapa saja, terutama setelah mendapat suami. *Puade* bermakna penghargaan kemuliaan kepada gadis yang memasuki alam keremajaan dan berikrar untuk menaati ketentuan adat dan agama. Nilai-nilai yang terkandung dalam kegiatan ini antara lain nilai penghargaan, seni, keindahan, keserasian, tanggung jawab, teladan, religi, kemuliaan, dan kenikmatan.

Menginjakkan kaki di atas tujuh buah piring. Benda-benda adat pada kegiatan ini didominasi oleh makna religi, selanjutnya terdapat makna pertahanan diri gadis, kehati-hatian, dan nilai didik. Kegiatan *mopogihogo no pingga pitu* memiliki sembilan kesatuan leksikon terpilih terdiri dari *buta* ‘tanah’, *binaguna*, ‘sejenis tumbuhan yang kuat dan kokoh’, *bulilibalanga* ‘sejenis tumbuhan yang kuat lagi kokoh’, *binthe* ‘jagung’. *Pingga pitu* ‘tujuh buah piring’, *payo tiqibanga* ‘padi gabah’, *talaqa motolianaqa* ‘uang logam dengan ragam nilainya’, *mohelili poqo tolu* ‘keliling tiga kali’ untuk menginjakkan kaki di atas piring, dan leksem *totongola* ‘tongkat’ yang licin. Pemunculan nilai yang diperoleh dari sembilan satuan leksikon di atas tersebar ke dalam nilai religi, ketahanan/pertahanan hidup gadis, nilai kekuatan dan energi, keceriaan, kesamaan derajat dan harga diri, kesucian, keutuhan fisik dan psikhis, didik, perilaku positif, budi perkerti, nilai hemat, kehati-hatian/ kewaspadaan.

Leksem *momontho* ‘pemberian tanda suci’ serangkaian dengan menginjakkan kaki di atas tujuh buah piring mengacu pada makna pemberian tanda suci atau nilai kesucian menurut adat suku Gorontalo dan Suwawa.

Berdasarkan hasil analisis nama-nama benda terobyektivasi

mengacu pada pembersihan dan penyucian diri gadis remaja secara adat. Jadi pada *tayugo no wonduwa* terdapat kesatuan leksikon terpilih. Sesuai lambang semiotika yang diacu kesatuan leksikon terpilih pada air harum ramuan tradisional ialah terdapat pemunculan nilai kesucian, peleburan sifat negatif, penyatuan sikap dan tingkah laku positif, kehalusan budi pekerti, pemantapan dalam *syari'at* Islam, keteguhan dalam prinsip, kejernihan dalam pikiran, keterampilan kerja, dan satu kasih sayang pada rumah tangga, kebersihan, keindahan, keserasian, keanggunan, keharuman, kesehatan, dan kesejukan.

Benda-benda adat lainnya ialah di tempat penyiraman seperti *dudangata* 'kukuran kelapa' mempunyai makna penghematan, bambu kuning dan daun-daun puring yang bermakna seni. Khusus pilihan leksikon mengacu pada tempat penyiraman dalam kegiatan *memuguto* telah ditemui sejumlah nilai yaitu kedamaian, hemat, seni keindahan dan keharuman, keteguhan, keberanian, keagungan, pertahanan kehormatan, satu martabat diri gadis, kesucian, religi,

Busana tradisioanl *wolimomo*. Busana adat *wolimomo* mengandung makna atau nilai keindahan, keserasian, serta tersirat nilai didik dan tanggung jawab dari orang tua, serta nilai penataan diri pribadi gadis, hal ini mengandung makna keindahan dan keserasian warna-warni busana adat.

Busana tradisioanl setengah *biliqu*. Busana adat *biliqu* yang menampakkan penampilan kedewasaan dengan atributnya mengacu pada makna tanggung jawab, seni dan lain-lain, maka busana mempunyai nilai keindahan, keserasian, serta nilai didik, nilai pertahanan diri, kesabaran dan keseimbangan emosi, keteguhan dalam prinsip, penataan diri pribadi gadis, kedewasaan, kesopanan, tanggung jawab.

Dari delapan leksikon terpilih pada busana adat *biliqu* (*bide, abaya, tambiqo, punguto, taqubu do:do, etango, luqobu, galangi*) mempunyai nilai seperti disebutkan di atas dan menunjukkan bahwa makna busana setengah *biliqu* secara utuh ialah gadis muda dan hijau sudah harus bisa menata diri secara baik agar berpenampilan lebih dewasa, sopan, indah, dan menawan, dia juga harus mempunyai prinsip

kuning

3. Pendandanan pertama kepada gadis dengan busana tradisional *wolimomo* di kamar *wadaka* 'kamar penataan diri' gadis
4. Pelaksanaan menginjakkan kaki di atas 7 buah piring
5. Pendandanan kedua dengan busana tradisional setengah *biliqu* di kamar *wadaka*
6. Hatam Qur'an
7. Acara puncak *momeqati* oleh seorang imam.

Keenam langkah ini ialah acara inti yang harus dilaksanakan pada adat *pogu-poguli*.

## 2) *Pogu-pogutu*

Pada dasarnya proses adat *pogu-pogutu* memiliki kesamaan dalam acara inti seperti pada proses ritual dan peradatan *momeqati* model *pogu-poguli* dinyatakan di atas. Namun terdapat perbedaan pada beberapa tambahan kegiatan adat yang konsekwensinya harus dilaksanakan secara runtun sesuai jenis adat *pogu-pogutu*. Tambahan kegiatan adat ini lebih menjadikan semaraknya proses acara yang dilaksanakan. Langkah-langkahnya dapat dilihat pada uraian tiap-tiap tingkatan adat *pogu-pogutu* berikut.

### (1) *Pogu-pogutu* Biasa

Sebagaimana dinyatakan di atas bahwa antara adat *pogu-poguli* dan adat *pogu-pogutu* mempunyai kesamaan inti pelaksanaannya yakni keduanya menerapkan tujuh kegiatan seperti di atas. Tingkatan adat *pogu-pogutu* dilengkapi dengan ketentuan adat lainnya yang tidak berlaku pada adat *pogu-poguli*. Kelengkapan adat dimaksud ialah 1) gapura adat, dibuat pada bagian pintu masuk. Di samping kiri kanan gapura dihiasi dengan pohon pinang, pohon pisang lengkap dengan buahnya yang utuh, dua jenis pohon tebu yang kuning dan merah, dan janur kuning. 2) tangga adat yang berpasangan dengan *ngango lo huwayo* 'mulut buaya' sedang terbuka, tangga adat dibuat di bagian pintu masuk diapit oleh gapura adat. Tangga tersebut terbuat dari bambu kuning dengan tujuh

jenjang. Jenjang tangga biasanya disesuaikan dengan kondisi rumah. 3) *Bulita*, atau rumah/panggung adat yaitu ruangan tamu khusus pejabat pemerintah. Ruang ini pada umumnya berukuran 5 x 4 meter atau lebih, tiang dan pagarnya terbuat dari bambu kuning dan dihiasi dengan janur.

Khusus untuk kegiatan jenis *momeqati*, kelengkapan adatnya lain yang harus dipenuhi ialah selain yang disebutkan di atas dibuatkan rumah/panggung adat digunakan untuk kegiatan *momuguto* ‘menyiram’ atau mandi air kembang/air harum ramuan tradisional. Ruang ini sama dengan bentuk *bulita*, tapi tidak memakai tangga adat. Kelengkapan adat untuk ruang ini ialah kelengkapan untuk kegiatan *momuguto*. Yang melaksanakan kegiatan seperti ini misalnya anak camat, *wali-wali mowali*, atau golongan orang yang mampu *meqiponaga*.

Dalam pelaksanaan kegiatan *momeqati* adat *pogu-pogutu* biasa dilengkapi dengan puisi. Puisi tidak berlaku pada adat *pogu-poguli*. Puisi adat disampaikan pada saat menjemput gadis dari kamar *wadaka* keluar menuju panggung adat dengan *tujaqi monombupu* ‘puisi memangku’ kemudian disusul dengan *tujaqi mopo huwaho* ‘puisi mempersilakan keluar’. Selama dalam perjalanan, pemangku adat menyampaikan *tujaqi mopodemaba* ‘puisi mempersilakan berjalan’. Demikian pula puisi-puisi lain seperti masuk ke panggung adat, penyiraman dengan air harum ramuan tradisional dari tujuh bambu kuning. Setiap penyiraman air dari satu potong bambu kuning dilaksanakan dan disampaikan dengan *tujaqi* oleh satu orang pemangku adat. Jadi para pemangku adat bergantian menghabiskan tujuh potong bambu kuning dengan iringan puisi *tujaqinya* masing-masing. Terakhir dengan *tujaqi mopotuqo/mopodapato* ‘puisi mempersilakan duduk’ di atas pelaminan untuk kegiatan pembacaan ikrar dan nasehat.

Lingkup para undangan pada kegiatan adat *pogu-pogutu* biasa terbatas pada kalangan keluarga, kaum kerabat, tetangga, dan pemerintah sekecamatan serta pemangku adatnya bersama syara.

penghargaan, ketenangan, kesetiaan, dan nilai ketulusan. Penghayatan nilai etika dalam kehidupan masyarakat etnis Suwawa dalam puisi pembeatan didominasi oleh pemunculan enam nilai penghargaan.

Urutan *ketiga* ialah pemunculan lima nilai budaya yang meliputi pengakuan dan keyakinan masyarakat, dua nilai penerapan aplikasi adat leluhur, dan kesungguhan memelihara adat daerah. Urutan *kempat* ialah pemunculan empat nilai sosial yaitu pemusatan pikiran, penghayatan, kesatuan, dan persatuan. Sedangkan yang *kelima* ialah nilai religi atau pengakuan wilayah adat merupakan ciptaan Yang Maha Kuasa.

#### 4) Benda-benda adat yang terobyektivasi dan nilai acuannya

Dari empat puluh enam leksikon terpilih pada nama-nama benda-benda adat yang terobyektivasi dalam ritual *momeqati* mencerminkan nilai-nilai luhur masyarakat Suwawa. Hasil analisis makna leksikon dalam kelompok nonverbal atau benda-benda terobyektivasi pada ritual berada pada lima poin dari keseluruhan kegiatan, yaitu terdiri atas 1) seperangkat *hulanthe*, 2) *momuguto* ‘menyiram’ dan benda pengiring kegiatannya ialah *talugo no wonduwa*, benda-benda pada tempat penyiraman, makna kontekstual bagi tiga benda khusus dalam proses *momuguto* (upik pinang muda, telur, dan beras), 3) busana tradisional *wolimomo*, 4) *mopogihogo no pingga pitu* ‘menginjakkan kaki di atas tujuh buah piring’, dan 5) busana tradisional setengah *biliu*.

Makna *hulanthe* secara utuh. *Hulanthe* mencerminkan *pertama*, hubungan alam dengan hidup dan kehidupan masyarakat Gorontalo-Suwawa, karena semua benda adat dalam *hulanthe* ialah bagian dari aspek kehidupan orang Gorontalo-Suwawa. *Kedua*, *hulanthe* secara utuh mencerminkan *payango lipu* ‘landasan terbentuknya wilayah’ atau asal muasal kejadian menurut pandangan masyarakat Gorontalo-Suwawa. Pemakaian delapan leksikonya didominasi oleh makna religi yaitu kesucian, keagungan, kebaikan, kebenaran, asal kejadian.

*Momuguto* atau penyiraman. Benda-benda adat terdiri atas kelompok benda adat pada *talugo no wonduwa* ‘air harum ramuan tradisional’ dan *badaqa* ‘lulur tradisional’. Semua benda adat ini

penampilan secara fisik seorang pencerita yaitu gerak isyarat, ekspresi muka, tiruan intonasi atau bunyi, gaya lisan, semuanya menyumbangkan makna pemahaman terhadap sastra lisan. Penampilan dapat diartikan sebagai alat atau cara berkomunikasi antara penyair dan audiens. Lebih lanjut dikatakan jenis penampilan pencerita biasanya mengembangkan cerita dengan lamban, alasannya ialah a) kondisi audiens dan b) penyusunan cerita serta penyesuaian penampilan dengan lagu musik dan audiens. Dalam penampilan tanpa musik pencerita mengandal suaranya yang bervariasi yang menimbulkan rasa pukau, dan memperkuat makna bagi audiens. Selain itu ada gaya tambahan yang memperlancar penceritaan, seperti anggukan kepala, tatap muka, gerakan tangan dan kaki, mimik, kerutan dahi, senyuman dan lain-lain, semuanya menghiasi dan memperindah penceritaan yang serasi dengan adegan dan suasana.

Penceritaan puisi *tujaqi* dalam ritual *momeqati* di Suwawa/Gorontalo terdapat ciri penampilan penceritaan yang diikuti oleh seorang audiens utama yakni gadis dengan gaya penampilannya sesuai harapan-harapan konteks *tujaqi*. Gaya penampilan gadis yang lembut, terdiri dari gaya yang anggun, melangkah dan berjalan dengan tenang, menginjak piring dengan hati-hati serta duduk kembali teratur merupakan hasil interpretasi gadis terhadap puisi *tujaqi* secara semantik dan semiotik pragmatik. Dalam kaitan dengan kegiatan penceritaan puisi *tujaqi* pada acara ritual *momeqati* terdapat nilai-nilai yang dianggap luhur bagi masyarakat Suwawa yang diwakili oleh pemakaian leksikon dalam puisi *tujaqi* tersebut.

Dari dua puluh kesatuan leksikon terpilih dalam *tujaqi* ‘puisi’ adat, didominasi *pertama* oleh limabelas pemunculan nilai estetika, yaitu empat nilai seni dan empat nilai keindahan, dua nilai kelembutan, nilai lainnya kebersihan, kerapian, kebahagiaan, kemegahan, dan kemuliaan. Penghayatan nilai estetika dalam kehidupan masyarakat etnis Suwawa dalam *tujaqi* pembeatan didominasi oleh pemunculan nilai seni dan keindahan.

Urutan *kedua* dari nilai yang diacu oleh kesatuan leksikon terpilih dalam *tujaqi* ialah sembilan pemunculan nilai etika yaitu enam nilai

## (2) *Pongo-pongoqabu Kiki*

Istilah *pongo-pongoqabu* berasal dari kata *oqabu* ‘kipas atau sebar’, *mopongoqabu* ‘menyebarkan’, sedangkan arti kata *kiki* ‘kecil’, jadi pengertian *pongo-pongoqabu kiki* ialah suatu acara adat yang menerapkan semua tatanan adat baik yang dipersyaratkan pada *pogu-poguli* maupun pada *pogu-pogutu* biasa, tetapi jangkauan undangannya lebih diperluas. Perbedaannya dengan dua tingkatan pelaksanaan adat di atas ialah pada lingkup para undangan. Yang boleh melaksanakan kegiatan ini misalnya anak bupati, atau anak camat, dan *wali-wali moali*.

Para undangan pada acara adat *pongo-pongoqabu kiki* lebih meluas sedikit dari acara adat *pohu-pohutu* biasa. Keterbatasan para undangannya meliputi tiga atau empat kecamatan di daerah sendiri. Hal yang utama di sini ialah pengaturan tugas masing-masing pemangku adat, misalnya cara pengaturan penyambutan tamu-tamu pejabat pemerintah, tamu umum, syara, dan tugas pemangku adat lain dari masing-masing kecamatan. Tugas masing-masing pemangku adat didasarkan pada posisi mereka dalam jabatan adat yang sesuai struktur yang dikenal dengan *buwatulo tolu no bunga* ‘tali tiga urat’ pada bagan 1 di atas.

## (3) *Pongo-pongoqabu Daqa*

Kegiatan adat dengan cara *pongo-pongoqabu daqa* sama dengan *pongo-pongoqabu kiki*, yaitu semua tatanan adat dilaksanakan secara utuh dan sempurna. Yang biasanya melaksanakan kegiatan pada tingkatan ini ialah gubernur atau bupati. Termasuk acara yang bisa dilaksanakan dengan kegiatan adat *pongo-pongoqabu daqa* ialah *momeqati* dan prosesi adat lain misalnya perkawinan, atau *molalunga* ‘kematian’ ialah tingkat gubernur atau bupati. Sebaran undangannya meliputi dua atau tiga kabupaten. Tetapi selalu memperhatikan garis keturunan yang wajib melaksanakan adat secara penuh, karena mengingat pengaruh buruk pada masyarakat dan anak yang dituju oleh kegiatan dimaksud.

Demikian ketentuan adat yang berlaku di Suwawa baik kegiatan

adat *momeqati*, maupun kegiatan adat lainnya.

### B. Proses Ritual *Momeqati* di Suwawa

Jalan ritual ini meliputi penggunaan benda-benda adat yang terobyektivasi sebagai pengiring ritual yaitu *hulanthe*, *momuguto*, *mopoghihoqo no pingga pitu*, busana *wolimomo* dan setengah *biliqu*. Leksikon yang dianalisis dari benda-benda adat ialah kelompok linguistik nonverbal. Sedangkan leksikon yang ada dalam linguistik verbal ialah wacana ikrar, nasehat, dan puisi *tujaqi*.

Dengan demikian, pemakaian leksikon dalam ritual dan peradatan *momeqati* terbagi dua yaitu leksikon yang melekat pada nama-nama benda adat yang menyertai ritual dan leksikon yang ada dalam wacana ikrar, nasehat, dan *tujaqi*. Untuk memberikan gambaran leksikon khusus yang melekat pada nama-nama benda adat, jenis dan bentuk kegiatannya dapat dilihat pada urutan rangkaian ritual dan peradatan *momeqati* di Suwawa sebagai berikut.

#### 1) Penataan benda budaya di atas alas



**Gambar 6**  
Sejumlah *hulanthe*

*Hulante* dan tujuh buah piring untuk tujuh orang gadis diletakkan di atas alas kain putih sejajar dengan tujuh buah piring pada saat ritual dilakukan. Di dalam seperangkat *hulanthe* leksikon terdiri atas baki (*baki*), beras (*payo*), telur (*dapugo*), lemon sowanggi (*limututu*), pala

kepedulian, dan penghargaan terhadap martabat orang tua. Urutan *ketiga* ialah pemunculan sepuluh nilai estetika meliputi sembilan nilai kebersihan dan satu nilai kesehatan. Urutan *keempat* ialah sembilan pemunculan nilai etika ialah empat nilai kehati-hatian atau kewaspadaan, tiga nilai tata tertib, nilai lainnya penerapan cara-cara kebersihan, dan keinsafan. Selain itu nilai didik meliputi kebersihan kotoran dalam tubuh, cara penataan diri, pembentukan sikap kewaspadaan, kehati-hatian melangkah, menjaga kehormatan diri, mengasihi orang tua, menghargai orang tua, dan memperdulikan orang tua.

### 3) Wacana *Tujaqi* dan nilai acuannya

Secara total makna *tujaqi* ialah menghargai sang gadis sebagai anak keturunan bangsawan raja Gorontalo dan Suwawa. Inti *tujaqi* dilakukan pertama *monombupu* ‘memangku’ yaitu mempersilakan/mengundang gadis dari kamar *wadaka* ‘penataan diri’ atau kamar rias. *Tujaqi* kedua *mopohuaho* ‘mempersilakan keluar’, *tujaqi* ketiga *mopodeamba*, ‘mempersilakan berjalan’ kepada gadis secara lembut, ‘*tujaqi* keempat mempersilakan berjalan menuju pelaminan. Setelah melewati perjalanan dari kamar *wadaka* ‘kamar penataan diri’, sang gadis dipersilakan duduk dipelaminan dengan tenang dan bersabar dengan *tujaqi mopotuqo/mopodapato* ‘mempersilakan duduk’.

*Tujaqi* termasuk sastra lisan yaitu menyampaikan kata-kata secara lisan kepada sang gadis dan sang gadis mengikuti ajakan, harapan, dan perintah dengan kata-kata yang halus untuk melakukan gerakan sebagai reaksi nonverbal. Budaya lisan ini memiliki salah satu ciri kelisanan dari dua ciri penampilan atau penceritaan secara lisan yang disampaikan Tuloli (2000:104) bahwa ciri tersebut ialah ciri penampilan kelisanan primer, yaitu menonjolkan penceritaan dengan menggunakan mulut tanpa bantuan alat suara lain. Sedangkan ciri kedua yakni kelisanan sekunder atau penampilan yang didukung oleh alat-alat telepon, radio, *tape recorder* dan lain-lain tidak ditemui pada penceritaan puisi *tujaqi* saat pembeatan dilakukan.

Selanjutnya dikatakan oleh Dorson (dalam Tuloli:2000:106-107)

## 2) Wacana nasehat dan nilai acuannya

Wacana nasehat dalam bahasa Suwawa merupakan wacana dalam penelitian. Wacana ini menggambarkan urutan ide yang meliputi pengungkapan kisah perjalanan manusia mulai dari bayi, melewati masa remaja, hingga masa tua. Penekanan nasehat ialah masa remaja merupakan masa yang perlu hati-hati dalam melangkah. Agar hidup tidak sia-sia, gadis dan warga masyarakat pada umumnya diwajibkan beribadah kepada Allah seperti sembahyang, berzakat, fitrah, puasa pada bulan romadhan, dan naik haji bagi yang sanggup.

Khusus bagi remaja diperingatkan ketika datang haid pertama, wajib bersyukur dan bersuci dengan niat dan mandi suci setelah berakhirnya masa haid. Demikian pula bila bermimpi junub wajib bagi laki-laki mandi suci. Kesucian lain yang perlu diperhatikan baik bagi kaum lelaki maupun perempuan ialah kesucian setelah membuang air kecil dan besar serta tata tertib penyuciannya. Sebagai isi penutup nasehat ialah dituntut manusia patut menghargai kedua orang tua maupun guru.

Wacana nasehat dalam bahasa Suwawa di atas menggambarkan berbagai macam makna kehidupan budaya. Pemunculan makna dari pemakaian leksikon dalam wacana nasehat secara berturut-turut didominasi oleh banyaknya jumlah nilai dalam satuan nilai yang lebih umum. Untuk wacana nasehat didominasi oleh urutan *pertama*, empat puluh delapan pemunculan nilai religi, yaitu enambelas nilai religi itu sendiri, empatbelas nilai kodrat, tujuh kesucian (termasuk kesucian lahir dan batih), tiga nilai kepatuhan, dua nilai keharusan, dua nilai kesadaran (beribadah), lainnya ialah moral, sikap berbuat baik, kemampuan fisik dan mental untuk melakukan rukun haji, anjuran, dan keselamatan.

Yang tergolong urutan *kedua* ialah dua puluh satu nilai sosial meliputi empat nilai kasih sayang, dua nilai tanggung jawab, dua nilai ketulusan, dua nilai keikhlasan, dua nilai perhatian, nilai lainnya ialah pertumbuhan dan perkembangan, perjalanan hidup manusia, kesungguhan, sosial, keringanan, toleransi, harapan/permohonan,

(*pala*), cengkik (*bungolawa*), uang logam (*talaqa*), dan *tohetutu* (lampu pakai minyak dari getah pohon damar yang tumbuh di hutan), sekarang sudah diganti dengan lampu lilin.

## 2) *Momoguto* ‘Menyiram’ (Mandi air harum ramuan tradisional)



**Gambar 7**  
Penyiapan *momoguto*

*Pertama*, penyiapan benda-benda adat yang diperlukan seperti air ramuan tradisional, pengisian air tersebut ke dalam bambu kuning, lulur, dan penataan tempat penyiraman.



**Gambar 8**  
Kegiatan penyiraman

*Kedua*, penyiraman dengan air harum ramuan dilakuan secara bergantian terhadap tujuh gadis. Caranya ialah mengambil bambu kuning satu persatu disiramkan dari atas kepala gadis dan menuangkan uang logam yang ada di dalamnya ke salah satu tempat.



**Gambar 9**  
pembelahan upik pinang

*Ketiga*, pembelahan upik pinang muda secara adat dan pemaknaannya tergantung pada kondisi belahan tersebut. Hasil pembelahan upik muda dan kondisinya untuk masing-masing gadis tidak selalu sama.



**Gambar 10**  
Pembersihan telapak tangan dengan upik pinang muda

budaya yang diyakini masyarakat Suwawa. Nilai tersebut meliputi nilai etika, estetika, sosial, religi, budaya, dan nilai didik.

Leksikon dan nilai acuan dimaksud diperoleh dari urutan rangkaian ritual yang dimulai dari penyediaan benda adat *hulanthe* dan perangkatnya, penyiraman air harum ramuan tradisional, pemberian tanda suci, pendandanan busana adat *wolimomo*, menginjakkan kaki gadis di atas tujuh buah piring, pendandanan busana adat stengah *biliqu*, dan pembeatan atau pembacaan ikrar dan nasehat.

### 1) Wacana ikrar dan nilai acuannya

Wacana ikrar yang disampaikan dalam bahasa Arab merupakan salah satu bagian wacana penelitian. Wacana ikrar menjadi kunci utama dalam kegiatan pembeatan, sebab pembeatan dimaksud ialah acara pengukuhan dan pengakuan gadis remaja untuk menjadi seorang muslimah yang mencerminkan perilaku sesuai tuntutan agama Islam. Untuk itu sekalipun kata-kata pembeatan disampaikan dalam bahasa Arab, tetapi sudah membudaya di dalam masyarakat Gorontalo-Suwawa, dalam arti leksikon Arab ini sudah jadi milik budaya Suwawa atau ikrar bahasa Arab pada pembeatan adalah milik masyarakat budaya Gorontalo-Suwawa secara turun temurun.

Leksikon yang dianalisis sesuai teori yang dipakai dalam penelitian mencerminkan perilaku iman sesuai keinginan seorang gadis dan orang tuanya dan bahkan keinginan masyarakatnya. Perilaku iman dimaksud ialah keyakinan adanya kekuatan maha pencipta, pemujaan hanya kepada Allah, doa bagi nabi dan umat, pengakuan dan janji keselamatan atas adanya Tuhan dan nabi utusanNya, kitabNya, dan kiblatNya.

Pemunculan nilai dalam wacana ikrar didominasi oleh lima nilai permohonan yakni permohonan, keselamatan, kasih Tuhan, sayang Tuhan, himbauan, keselamatan umat. Frekuensi pemunculan nilai lainnya ialah kebersamaan dan kesatuan sasaran untuk berkiblat ke Ka'batullah.

mengenai lima masalah pokok yaitu (1) masalah mengenai hakekat dari hidup manusia (disingkat MH); (2) masalah mengenai hakekat dari karya manusia (disingkat MK); (3) masalah mengenai hakekat dari kebudayaan manusia dalam ruang waktu (disingkat MW); (4) masalah mengenai hakekat dari hubungan manusia dengan alam sekitarnya (disingkat MA); (5) masalah mengenai hakekat dari hubungan manusia dengan sesamanya (disingkat MM).

Hasil penelitian leksikon dan nilai budaya daerah Suwawa dalam ritual pembeatan bersinggungan atau memiliki kemiripan kerangka yang dikemukakan oleh Kluckhohn dan Strodtbeck. Kemiripan itu ada dalam hasil hipotesis yang diuraikan atau diungkapkan sebelumnya. Nilai-nilai tersebut meliputi nilai etika, estetika, sosial, religi, budaya, dan nilai didik.

### C. Wacana Ikrar, Nasehat, *Tujaqi*, dan Benda-benda Adat serta Nilai Acuan

Pada bagian pembahasan diuraikan temuan-temuan hasil penelitian yang didasarkan pada teori semiotik oleh Vihma (1990) dan Lyons (1978), dan Shipley (1979) kemudian makna semantik yang digunakan lebih diarahkan kepada makna semiotika Saussure (1985), Peirce (1985), Eco (1985), dan Barthes (1992). Temuan hasil penelitian diuraikan secara berurut yaitu mulai dari hasil pemaknaan leksikon pada wacana ikrar, nasehat, *tujaqi*, dan benda-benda terobyektivasi yang meliputi benda *hulanthe*, penyiraman, busana, dan menginjakkan kaki di atas tujuh buah piring, serta tiga benda adat khusus. Nilai acuan dari semua pemaknaan leksikon diuraikan sebagai berikut.

Sebagaimana diuraikan di atas temuan ini memberi gambaran bahwa terdapat sebelas kesatuan leksikon terpilih dalam wacana ikrar, sejumlah empat puluh tiga kesatuan leksikon terpilih dalam wacana nasehat, dua puluh kesatuan leksikon dalam *tujaqi* 'puisi' adat, dan empat puluh enam leksikon terpilih pada nama-nama benda-benda adat yang terobyektivasi dalam ritual *momeqati*. Seratus dua puluh kesatuan leksikon terpilih dalam ritual ini menggambarkan makna dan nilai

*Keempat*, pembersihan telapak tangan gadis dengan tangkai upik pinang muda seperti pada gambar 10, hal ini mempunyai anggapan bahwa tabir menutup jodoh dan rezeki gadis akan terbuka dan mudah diperoleh. Orang yang menyaksikan pun turut membuka tangan mereka agar ibu pengasuh atau dukun kampung '*hulango kambungu*' juga membersihkan tangan-tangan mereka dengan tujuan memperoleh dan mempermudah datangnya rezeki mereka.



**Gambar 11**  
Pengamatan posisi mata telur

*Kelima*, pengamatan telur di atas telapak tangan gadis. Kegiatan ini berupa melihat posisi mata telur, jumlah mata telur, dan pemaknaannya. Posisi mata telur bervariasi untuk masing-masing gadis, dan tempat munculnya mata telur itupun berbeda-beda, ada yang hanya satu mata telur dan ada pula yang banyak. Yang satu mata telur ada yang dipinggir dan ada pula yang tepat di tengah. Semua posisi mata telur mempunyai makna menurut pandangan masyarakat Suwawa. Penggambarannya ada pada analisis data.



**Gambar 12**  
Pemindahan telur di telapak tangan gadis

Untuk mencari kepastian posisi mata telur di atas tangan seorang gadis, telur dipindahkan atau dibolak-balikan dari tangan satu ke tangan lainnya secara bergantian dan dengan hati-hati agar tidak pecah. Setelah dibolak-balik dan sudah dipastikan posisi mata telurnya, kemudian diminumkan kepada gadis.



**Gambar 13**  
Penekanan telapak tangan pada beras

*Keenam*, penekanan kedua telapak tangan gadis di atas beras secara bergantian antara tangan kanan dan tangan kiri. Hal ini dilakukan

## 6) Nilai didik

Dari rangkaian ritual dan peradatan *momeqati* yang mengandung nilai didik ialah antara lain pada kegiatan mandi air harum ramuan tradisional yakni selain gadis beroleh pembelajaran mandi dengan ramuan untuk merawat diri supaya tetap bersih alami, juga tujuan pemberian lulur ialah agar gadis mampu merawat kulitnya menjadi bersih dan cantik. Dari segi pandangan, gadis muda memperoleh pengalaman langsung cara menata diri secara lebih baik. Demikian pula pada saat menginjakkan kaki di atas tujuh piring, gadis memperoleh nilai didik dalam hal berhati-hati melangkahkan kakinya agar piring yang diinjak tidak akan pecah/retak.

Biasanya peringatan kehati-hatian itu disampaikan dalam bentuk puisi atau *tujaqi*. Selain nilai didik yang ada dalam kegiatan penyiraman dan menginjakkan kaki di atas tujuh buah piring, juga ada nilai didik dalam nasehat yaitu yang berhubungan dengan tata krama dalam rumah, tata cara kebersihan membuang kotoran kecil dan kotoran besar, dan cara-cara mandi bersih dan suci dari haid.

Inilah contoh sejumlah nilai yang ada dalam rangkaian ritual dan peradatan *momeqati* berlaku di Suwawa Kabupaten Bone Bolango Provinsi Gorontalo. Pengungkapkan nilai-nilai tersebut didukung oleh pertanyaan dan harapan para pemikir dan pengikut model Rokeach (dalam Berry, 1999:107) yang melakukan survei lintas budaya di lima negara (Australia, Kanada, Israel, Papua-Niugini dan Amerika Serikat), pertanyaan itu ialah sejauh mana nilai-nilai Rokeach cocok dengan nilai-nilai yang sungguh bersentuhan dengan individu di kehidupan sehari-hari dalam beragam budaya. Apakah individu yang berasal dari budaya lain menafsirkan istilah nilai yang sama persis?

Orientasi nilai lintas budaya yang dikaji oleh dua peneliti Florence Kluckhohn dan Fred Strodbeck (1961) dengan sampel-sampel individu yang berasal dari komunitas rural di Amerika Serikat bagian Tenggara. Judul buku karangan mereka *Variations in Value Orientation*. (Koentjaraningrat, 1993:28) menurut kerangka Kluckhohn, semua sistem nilai budaya dalam semua kebudayaan di dunia itu, sebenarnya

tentang tata cara pergaulan yang baik sesuai norma yang berlaku dalam masyarakat Suwawa. Dengan nasehat tersebut, gadis gadis muda remaja harus bergaul dengan orang tua secara sopan, atas dasar kasih sayang, toleransi, peduli sehingga ia mampu melaksanakan aktivitasnya di tengah-tengah masyarakat baik dengan teman sebaya maupun dengan orang lebih dewasa darinya.

#### 4) Nilai religi

Adapun nilai religi yang muncul dalam kegiatan pembeatan gadis di Suwawa ialah *pertama*, dilihat dari kata-kata beat yakni penuntunan dan pembacaan ikrar pengkuan keislaman terhadap gadis bahwa gadis yang memasuki masa kedewasaannya mengakui adanya keEsaan Tuhan Maha pencipta alam semesta beserta isinya dan Islam sebagai agama yang dianutnya. *Kedua*, dalam isi nasehat gadis dituntun dengan cara-cara melaksanakan *syari'at* agama yang dianut, misalnya kewajiban melaksanakan lima rukun Islam dan cara-cara menyucikan diri secara lahir dan batin. *Ketiga*, pemanfaatan benda-benda adat berupa tigabelas uang logam menyertai ritual benda adat *hulanthe* melambangkan kewajiban melaksanakan tigabelas rukun yaitu lima rukun Islam, enam rukun iman, dan dua rukun ikhsan.

#### 5) Nilai budaya

Nilai-nilai budaya Suwawa dalam pembeatan gadis tampak pada seluruh rangkaian ritual dan peradatan dimaksud. Nilai-nilai budaya tersebut dapat dilihat dari empat klasifikasi kegiatan yakni nilai budaya dalam ikrar, nasehat, *tujaqi* 'puisi', dan benda-benda terobyektivasi sebagai pengiring ritual.

Nilai budaya dalam kegiatan *tujaqi* yakni terdapat pemakaian leksikon dalam puisi yang bertujuan memberi pengetahuan kepada gadis tentang adat yang dilakukan, itu merupakan adat leluhur yang harus dipelihara dan harus dilaksanakan. Selanjutnya contoh nilai budaya pada benda-benda adat terobyektivasi misalnya pemanfaatan piring. Piring itu mudah pecah. Untuk kegiatan adat menginjakkan kaki di atas tujuh buah piring mengandung nilai budaya kehati-hatian gadis melangkah dalam hidupnya untuk mempertahankan kegadisannya.

setelah kedua tangan dibersihkan dengan air dan dikeringkan dari bekas telur. Jumlah beras yang melengket di telapak tangan tidak selamanya sama banyaknya bagi setiap gadis, ada yang banyak dan ada yang sedikit. Hal ini diprediksi dan hasil prediksi diungkapkan dalam analisis data.



**Gambar 14**  
Pemakaian lulur

*Ketujuh*, pemakaian lulur tradisional selesai setelah kegiatan *momuguto*. Kemudian bergantian gadis lainnya dengan perlakuan ritual yang sama pada kegiatan pembeatan masal semacam ini. Bedak lulur tradisional '*hihito*' terdiri atas *totapo talangilaala* 'kulit kayu tekur tanpa kulit ari', *antay* 'buah' yang harum, *Pale yilahuma* 'beras yang direndam', *Tapu lo pala* 'daging pala', *alawahu* 'kunyit', dan *gumopoto* 'kencur'. Itulah bedak lulur tradisional masyarakat Suwawa untuk gadis yang dilakukan ritual.

### 3) Pendandan busana adat *wolimomo*

Kegiatan ketiga dari rangkaian ritual *momeqati* ialah pemakaian busana *wolimomo*. Busana ini terdiri atas blus yang memakai penutupnya dan rok panjang keduanya menutup semua aurat gadis.

Busana *wolimomo* dipakai untuk menginjakkan kaki di atas piring. Model dapat dilihat pada gambar 15 berikut ini.



**Gambar 15**  
Busana tradisi *wolimomo*

besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Karena itu, suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Sistem tata kelakuan manusia lain yang tingkatannya lebih konkret, seperti aturan khusus, hukum, dan norma-norma, semua berpedoman pada sistem nilai budaya itu.

Wujud nilai budaya dari tiga kelompok data diuraikan secara garis besar sebagai berikut.

#### 1) Nilai etika

Dimaksud dengan nilai etika dalam ritual pembeatan gadis di Suwawa ialah khususnya dalam nasehat para gadis diharapkan dapat menerapkan cara-cara yang baik dan tepat dalam mengatur sikap atau tingkah laku dalam pergaulan baik dengan sesama maupun dengan orang tua, dan lingkup masyarakat yang lebih luas. Selain itu, gadis juga dituntun dengan cara menata diri dan berpakaian yang sesuai ajaran agama yang dianut oleh masyarakat Suwawa, terutama dalam hal cara menutup aurat yang berlaku bagi gadis remaja. Model dan cara berpakaian itu seperti yang digunakan pada saat pembeatan yakni busana *wolimomo* dan setengah *biliqu*.

#### 2) Nilai estetika

Ritual pembeatan banyak mencerminkan nilai estetika berupa nilai seni, keindahan, keserasian warna busana adat, jenis-jenis benda adat yang ditata secara baik dan indah, sair-sair puisi adat *tujaqi* yang menawan. Nilai seni dan keindahan yang dimaksudkan dalam rangkaian ritual tersebut tampak pengaturan penyediaan jenis-jenis daun puring dan potongan bambu kuning, serta upik pinang yang harum dan menyejukkan hati baik pengunjug maupun gadis yang diritual.

#### 3) Nilai sosial

Dilihat dari kata ritual dan peradatan itu sendiri ialah kegiatan yang dilaksanakan secara bersama oleh kelompok masyarakat tertentu pada waktu dan tempat tertentu pula. Kegiatan itu terikat oleh aturan adat yang berlaku dalam masyarakat tersebut.

Bentuk sosial yang ditujukan kepada gadis ialah isi nasehat

berikutnya ialah lima nilai kesetiaan oleh gadis 1, 3, 5, 6, 7, empat makna keutuhan dalam hidup oleh gadis 2, 3, 4, 7, tiga nilai kehati-hatian/kewaspadaan dalam hidup oleh gadis 1, 4, 5, dua ketelitian memilih jodoh oleh gadis 2, 5, satu nilai keseimbangan oleh gadis nomor 4, dan satu nilai ketekunan kerja oleh gadis no. 1.

### B. Nilai-Nilai Luhur

Berdasarkan hasil analisis leksikon dari empat kelompok data yaitu ikrar, nasehat, *tujaqi* 'puisi', dan benda-benda terobyektivasi ditemukan sejumlah makna yang mengacu kepada nilai-nilai yang diyakini masyarakat Suwawa. Nilai yang termasuk dalam ikrar meliputi nilai permohonan kasih Allah, nilai keselamatan, perlindungan, pemujaan doa, pernyataan dari janji pengakuan, pengingkaran janji, pemberian ganjaran, penegasan, keikhlasan, kepemimpinan, kesatuan sasaran, kesaksian iman dan kewajiban yang termasuk dalam nasehat seperti yang diyatakan sebelumnya ternyata menyangkut semua aspek kehidupan yang mengacu pada nilai agama, moral, sosial, dan tanggung jawab.

Nilai terdapat pada puisi *tujaqi* ialah nilai yang menuntun perilaku gadis yang baik, dan memperagakan perilaku tersebut sesuai norma-norma seperti kelembutan, keindahan, kecantikan yang mencerminkan kepribadian dan martabat diri seorang gadis yang berterima dalam masyarakat.

Pada dasarnya nilai yang terdapat pada pemanfaatan benda-benda adat terobyektivasi yang menyertai ritual pembeatan menggambarkan nilai didik bagi gadis untuk menyadari fungsinya sebagai seorang perempuan yang patut menjaga dan memelihara kecantikannya dan mempunyai kewajiban mengolah benda-benda adat sebagai hasil bumi untuk kesejahteraan kehidupan kelak.

Rangkaian nilai yang terdapat dalam empat kelompok data leksikon terpilih merupakan suatu keseluruhan sistem nilai budaya yang menurut Koentjaraningrat (1993:25) bahwa sistem nilai budaya itu terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian

### 4) *Mopogihoqo no pingga pitu* 'Menginjakkan kaki di atas tujuh buah piring'



**Gambar 16**  
Acara menginjakkan kaki di atas piring

Ibu atau wakil ibu pembimbing menuntun setiap gadis menginjakkan kaki mereka secara bergantian antara kaki kiri dan kanan di atas tujuh buah piring dengan hati-hati. Gadis juga menggunakan tongkat yang licin dari batang pohon *alumbango* 'kalumpang'.

### 5) *Momontho* atau pemberian tanda suci

*Momontho* 'memberi tanda' pada dahi gadis, dahi kedua orang tua, dan orang di sekitar gadis yang hadir saat pemberian tanda suci dilakukan. Bahan untuk penanda suci di dahi gadis ialah kunyit dikikis di atas batu kikis dicampurkan dengan kapur sehingga berwarna merah. Tanda dimaksud ialah anak gadis sudah mulai dewasa dan akan menerima dan mengikrarkan janji-janjinya sebagai seorang muslim.

### 6) Pendandanan busana adat setengah *biliqu*



**Gambar 17**  
Busana setengah *biliqu*

Pemakaian busana setengah *biliqu* ialah untuk kegiatan pembeatan atau pengucapan ikrar dan nasehat. Kesiapan seorang gadis mengucapkan ikrar dan diberi nasehat telah membudaya dalam masyarakat di kalangan pra-remaja suku Gorontalo-Suwawa. Mereka siap mengikuti kegiatan ini dalam bentuk ritual dan peradatan yang berlaku di wilayahnya.



**Gambar 18**  
Acara pembeatan/pembacaan ikrar oleh para gadis

Pemunculan makna pada simbol benda adat *bulowe*, *dapugo*, dan *payo* pada proses *momuguto* 'penyiraman' untuk masing-masing gadis dapat dilihat uraiannya sebagai berikut.

- (1) Shintia memiliki enam kategori makna dari hasil prediksi hidupnya yaitu: **kebenaran, kelembutan, keserasian jodoh, kewaspadaan, kesetiaan dan ketekunan kerja.**
- (2) Dela memiliki enam kategori makna dari hasil prediksi hidupnya yaitu: **kebenaran, kelembutan, keserasian, keutuhan, ketelitian memilih jodoh, dan kenikmatan dalam hidup.**
- (3) Tika memiliki enam kategori makna dari hasil prediksi hidupnya yaitu: **kebenaran, kelembutan, keserasian, keutuhan, kesetiaan, dan kenikmatan dalam hidup.**
- (4) Maya memiliki tujuh kategori makna dari hasil prediksi hidupnya yaitu: **kebenaran, kelembutan, keserasian, keutuhan, keseimbangan, kehati-hatian, dan kenikmatan dalam hidup.**
- (5) Mega memiliki lima kategori makna dari hasil prediksi hidupnya yaitu: **kelembutan, kesetiaan, ketelitian dalam hal jodoh, Kewaspadaan dalam hidup, dan kenikmatan dalam hidup.**
- (6) Ain memiliki empat kategori makna dari hasil prediksi hidupnya nilai yaitu: **Kebenaran, keserasian, kesetiaan, dan kenikmatan dalam hidup.**
- (7) Inda memiliki enam kategori makna dari hasil prediksi hidupnya yaitu: **kebenaran, kelembutan, keserasian, kesetiaan, keutuhan, dan kenikmatan.**

Hasil prediksi tiga kesatuan leksikon terpilih dari tiga buah benda adat *dapugo*, *bohobe*, dan *payo* memunculkan 40 makna/nilai yang diperoleh dari masing-masing hasil prediksi tersebut. Dominasi makna/nilai dari hasil prediksi tersebut ialah pemunculan enam makna/nilai kebenaran oleh gadis 1, 2, 3, 4, 6, 7, enam nilai kelembutan oleh gadis 1, 2, 3, 4, 5, 7, enam nilai keserasian jodoh oleh gadis 1, 2, 3, 4, 6, 7, enam nilai kenikmatan dalam hidup oleh gadis 2, 3, 4, 5, 6, 7. Urutan

waspada/berhati-hatian melangkah dalam hidup. Makna yang terkandung dari kondisi ini ialah **kewaspadaan/ketelitian** dan **kesetiaan**.

Keadaan telur di atas tangan gadis keenam bernama Ain utuh dan mata satu dipinggir. Prediksinya ialah gadis bakal memperoleh pasangan hidup bukan dari kalangan keluarga dan satu-satunya setia pada dia seorang dan demikian sebaliknya. Makna dari hasil prediksi tentang keadaan telur mengacu pada makna **keutuhan** dan **kesetiaan**.

Gadis ketujuh dari urutan prosesi penyiraman bernama Inda, kondisi telur di atas tangannya utuh dan bermata satu. Hal ini melambangkan bahwa gadis bakal memperoleh pasangan hidup dari kalangan keluarga yang setia pada dia seorang dan demikian sebaliknya. Makna hasil prediksi kondisi telur ialah **keutuhan** dan **kesetiaan**.

(3) Keadaan beras di atas tangan gadis

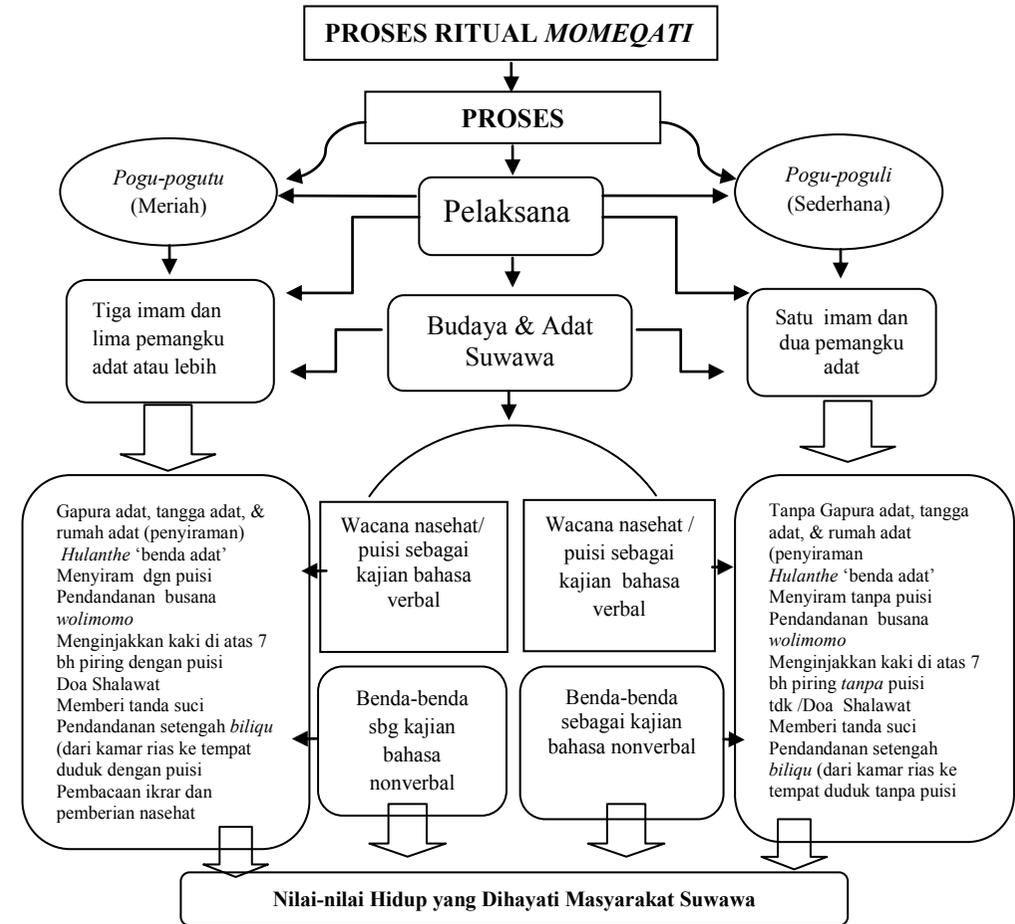
Keberadaan jumlah beras yang melengket di tangan gadis Shintia tidak banyak, khusus di tangan sebelah kiri sangat sedikit. Kenyataan jumlah sedikit ini diprediksi melambangkan rezeki gadis harus diperoleh dengan **usaha yang keras** dan **ketekunan kerja** yang tinggi. Sebaliknya gadis kedua dan ketiga atas Dela dan Tika sangat banyak pada kedua belah tangan. Jumlah beras di tangan gadis Dela dan Tika melambangkan **rezeki akan melimpah** dan **kenikmatan dalam hidup** mudah diraih.

Jumlah beras yang melengket di atas telapak tangan Maya, gadis urutan keempat pada prosesi penyiraman menunjukkan banyak terutama di tangan kiri. Banyaknya jumlah beras melengket di tangan menunjukkan **kemudahan** rezeki diperoleh gadis dan **kenikmatan** hidup mudah diraih.

Suatu hal yang menarik, gadis kelima, keenam dan ketujuh dalam urutan prosesi penyiraman bernama Mega, Ain, dan Inda mempunyai banyak jumlah beras melengket di tangan mereka. Kondisi ini melambangkan rezeki tiga gadis akan berlimpah dan **kenikmatan** hidup mudah diraih mereka.

7) Pembacaan ikrar dan nasehat pembeatan

Acara pembeatan/pembacaan ikrar dan nasehat dilakukan oleh seorang imam. Kata-kata beat diikuti oleh gadis dan nasehat didengar, disimak atau dicermati mereka.



Gambar 19 Proses Ritual Pembeatan di Suwawa-Gorontalo

melambangkan kewaspadaan, hal itu membuat dia dan orang tuanya hati-hati melangkah dalam hidup. Hasil prediksi ini mengacu pada dua hal yaitu **kesetiaan** dan **kewaspadaan**.

Posisi mata telur untuk gadis bernama Dela mempunyai dua mata dan utuh walupun dibolak-balik tidak pecah. Kondisi telur diprediksi bahwa kebaikan selalu ada dalam dirinya, keutuhan hidup mudah diraih namuan selalu diperhadapkan dengan dua pilihan termasuk jodoh. Makna yang terkandung dari hasil prediksi ini ialah **keutuhan** dan **ketelitian** memilih jodoh.

Posisi mata telur untuk gadis ketiga bermata satu di tengah dan utuh. Bermata satu dan utuh melambangkan kebaikan selalu ada dalam diri gadis, keutuhan hidup mudah diraih. Lambang mata telur di tengah-tengah ialah pacar atau jodoh gadis masih dari kalangan keluarga yang setia pada dia seorang dan demikian sebaliknya. Gadis memiliki keberanian dalam melangkah dilambangkan dengan keutuhan dan kebulatan hati menghadapi tantangan hidup. Makna yang terkandung dari keadaan telur ini ialah **keutuhan** dan **kesetiaan**.

Hasil prediksi bentuk dan jumlah mata telur untuk gadis keempat bernama Maya ialah telurnya utuh dan matanya banyak. Keutuhan telur sama lambangnya dengan gadis lainnya yakni keberanian, kebulatan hati menghadapi tantangan hidup sangat tinggi. Gadis dengan kecantikannya banyak yang senang padanya, ini dilambangkan oleh banyaknya mata telur di atas tangan gadis, untuk itu gadis perlu kehati-hatian menentukan sikap untuk memperoleh keseimbangan atau keserasian. Lambang keadaan telur di atas tangan gadis ialah **keserasian**, **keutuhan**, dan **kehati-hatian**.

Mata telur di atas tangan gadis kelima Mega satu dipinggir, berdarah, dan pecah. Hasil prediksi kondisi telur yakni satu melambangkan gadis bakal memperoleh pasangan hidup yang satu-satunya setia padanya dan posisi di pinggir melambangkan jodoh gadis bakal bukan dari kalangan keluarga. Telur baru ditelurkan berdarah pertanda saat ritual harus bersamaan dengan meninggal ayah kandung gadis. Pecahnya telur dan berdarah melambangkan gadis perlu selalu

kondisi tangkai upik pinang tersebut melambangkan bahwa sebelum gadis melangkah perlu ia menentukan sikap positif, karena kekacauan sering mengintai hidup gadis. Contoh ayah kandung gadis sebelum acara dimulai telah menghembuskan nafasnya yang terakhir. Hasil prediksi melambangkan **kewaspadaan** dalam hidup menjadi salah satu perhatian utama bagi gadis.

Urutan prosesi penyiraman gadis yang keenam bernama Ain, bentuk belahan upik pinangnya **lurus** dan tampaknya muda tapi kenyataannya sudah **tua/keras**. Belahan upik pinang yang lurus melambangkan **kebenaran** selalu ditamui gadis, gadis bakal tidak banyak mempunyai hambatan dalam hidupnya, juga dia bakal memperoleh pasangan hidup yang lebih dewasa atau lebih tua dari umurnya untuk mengatur dan mengarahkan kehidupan gadis agar mencapai **keseimbangan** dan **keserasian** dalam setiap langkah.

Bentuk belahan upik pinang untuk gadis urutan ketujuh dari prosesi penyiraman atas nama Ina **lurus** dan **muda**. Seperti gadis lainnya lurus melambangkan **kebenaran** dan hidup gadis tidak banyak mengalami hambatan, ia berprilaku **lembut** dan bakal memperoleh pasangan hidup yang serasi dengan umurnya. Makna yang terkandung dari kondisi upik pinang ialah **kebenaran kelembutan**, dan **keserasian**. Fakta asosiasi prediksi lambang kebenaran dan hidup gadis tidak banyak mengalami hambatan ialah tiga bulan setelah prosesi penyiraman dalam ritual *momeqati*, si gadis terpilih mewakili teman-teman se SMA kota Gorontalo di tingkat pusat Jakarta untuk mempresentasikan kerajinan tangan krawang dari daerahnya.

#### (2) Keadaan posisi mata telur di tangan gadis

Hasil pengamatan posisi mata telur di atas tangan gadis bernama Shintia jumlahnya satu dan tempatnya di pinggir, tetapi setelah dibolak-balik secara pelan telurnya pecah dan tidak diminum. Keberadaan satu mata telur melambangkan gadis akan bertemu dengan seorang yang setia dan jujur padanya, dan posisinya dipinggir lambang pacar/jodoh gadis ialah orang yang jauh dari lingkup keluarga. Pecahnya telur

## BAB IV

# LEKSIKON DALAM RANGKAIAN RITUAL

### A. Leksikon dalam Ikrar, Nasehat, *Tujaqi*, Benda-benda Adat

Leksikon yang dipilih ialah yang terdapat pada rangkaian kegiatan ritual *momeqati*. Leksikon itu meliputi kata-kata ikrar dalam bahasa Arab yang sudah milik budaya Suwawa dalam peradatan mereka, nasehat, puisi *tujaqi*, dan kata-kata yang melekat pada benda terobyektivasi yang menyertai ritual.

Pemaknaan leksikon didasarkan pada teori tentang semiotik dan hermeneutik, salah satunya pendapat Derrida (dalam Kaelan, 2009:322) bahwa setiap kata mempunyai arti atau makna namun tandanya berbeda-beda. Membaca sebuah teks pada hakekatnya merupakan suatu perumusan kembali pandangan dunia yang terdapat dalam proses membaca. Sesuai dengan pikiran Barthes (dalam Kaelan, 2009:163), (Barthes, 1988) tentang semiotika dan semilogi pada prinsipnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan memaknai hasil sesuatu, artinya, bagaimana obyek-obyek membawa informasi dan mengkonstruksi sistem terstruktur dari tanda.

Sejumlah leksikon terpilih dalam wacana ikrar, dimaknai secara semiotika dengan memperhatikan makna konotasi dan denotasi. (Barthes, dalam Sutrisno dan Putranto, 2005:118) Denotasi dan konotasi mengacu pada “tatanan makna kata”. Denotasi ialah makna kata lugas atau literal, dalam arti menjelaskan sesuatu sebagaimana adanya, sedangkan konotasi menggunakan arti kiasan, dan dalam arti tertentu

melibatkan semacam metabahasa. Makna leksikon secara denotatif dan secara konotatif dalam ikrar pada pembeatan di Suwawa dipaparkan sebagai berikut.

### 1) Leksikon dalam ikrar pembeatan

(1)  $\frac{1 \quad 2 \quad 3 \quad 4 \quad 5 \quad 6}{A'uzu \quad bi \quad illahi \quad min \quad assyaitaanir \quad rajim} =$  Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk

Gadis Suwawa sebagai pembaca ikrar dibekali dengan satu keyakinan adanya Tuhan maha pencipta alam semesta dan segala isinya, termasuk makhluk halus yaitu selain malaikat juga jin, setan dan iblis yang selalu ingin mengganggu manusia dalam kehidupannya. Untuk itu sebelum melakukan aktifitas, pertama-tama gadis harus memohon perlindungan kepada Allah atas godaan setan. Leksem *A'uzu* mengandung nilai **permohonan** dan **perlindungan** dari Yang Maha Kuasa.

(2)  $\frac{1 \quad 2 \quad 3 \quad 4 \quad 5}{Bi \quad ismi \quad illaahi \quad arrahmaani \quad arrahiim} =$  Dengan nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang

Kata-kata ini menandai bahwa seorang gadis sebagai warga masyarakat beragama Islam mempunyai kewajiban untuk mengucapkan kalimat *bismillah* untuk memulai segala kegiatan dalam kehidupan, agar setiap aktivitas itu selalu mendapat berkah dari Yang Maha Kuasa dan urusan akan selalu lancar karena memperoleh nikmat dariNya. Leksem-leksem ini mengacu pada nilai **permohonan kasih** dan **sayang** dari Al-Khalik.

(3)  $\frac{1 \quad 2 \quad 3 \quad 4 \quad 5}{Alhamadu \quad li \quad allahi \quad rabbil \quad alamiin} =$  Segala puji bagi Allah Tuhan seru sekalian alam

melambangkan **kebenaran** dalam hidup gadis atau jalan hidupnya lurus dalam arti ia tidak banyak mengalami hambatan dalam hidup. Terpilihnya tangkai **muda** mempunyai makna adanya **keserasian** umur gadis dengan seseorang jadi bakal jodohnya. Ia bakal memperoleh pasangan hidup yang serasi dengan umurnya. Sedangkan **lunak** mempunyai arti bahwa perilaku gadis bakal menjadi **lunak dan lembut** dengan pendidikan orang tua dan ajaran-ajaran agama Islam yang berlaku di dalam masyarakat.

Gadis ketiga dari urutan penyiraman ialah Tika. Keadaan upik pinang yang terpilih untuknya **lurus, muda, dan lunak**. Keadaan ini sama dengan gadis nomor dua yakni hidup gadis tidak banyak mengalami hambatan, **kebenaran** akan selalu dihadapannya, ia berperilaku lembut dan bakal memperoleh pasangan hidup yang serasi dengan umurnya. Fakta mudanya tangkai upik pinang melambangkan **keserasian** umur jodoh gadis dengannya, dan lunak mengacu pada **kelembutan** yang berarti gadis akan mudah tertempa dengan pendidikan baik oleh orang tua maupun dengan ajaran-ajaran agama.

Tangkai upik pinang untuk gadis urutan keempat yang bernama Maya berbentuk **lurus, paling muda, dan paling lunak**. Bentuk dan sifat tangkai upik pinang dimaksud menurut prediksi masyarakat Suwawa seperti disampaikan pemangku adat dan pengasuh gadis ialah lurus melambangkan **kebenaran** dalam arti hidup gadis tidak banyak hambatan. Gadis bakal mempunyai jodoh yang lebih muda dari dia. Sebagai suatu fakta, saat ritual dilaksanakan, gadis itu sedang memadu cintanya dengan seorang laki-laki yang lebih muda umurnya dengan dirinya. Selain itu diprediksi ia bakal mampu berperilaku **lembut** pada pacarnya yang lebih muda dari umurnya, juga sifat dan perilakunya bisa menyesuaikan dan menuruti hukum-hukum yang berlaku dalam masyarakat dan agama sehingga ia dapat melakukan **keseimbangan** diri sendiri.

Prosesi penyiraman air harum ramuan untuk gadis kelima ialah Mega, bentuk upik pinang yang terpilih untuk dia belahannya tidak lurus atau bekelok-kelok, **hancur/rusak, dan muda**. Hasil prediksi



**Gambar 40**  
Posisi tangan di atas beras

Selanjutnya hasil penelitian dan prediksi tiga buah benda adat pada proses *momuguto* menghasilkan sejumlah pemaknaan sesuai budaya masyarakat Suwawa. Pemaknaan simbol dari tiga benda adat tersebut dapat dilihat seperti pada bagian berikut:

**5) Keadaan tiga benda adat khusus pada prosesi penyiraman**

(1) Keadaan upik pinang

Sesuai hasil pengamatan pembelahan upik muda untuk gadis Shintia, pinang muda itu belahannya **lurus**, tangkainya **muda** dan **lunak**. Hasil prediksi bersama pemangku adat dan para pengasuh gadis sebagai anggota masyarakat berpandangan bahwa hidup gadis tidak banyak mengalami hambatan, ia berperilaku lembut dan bakal memperoleh pasangan hidup yang serasi dengan umurnya. **Lurus** mempunyai makna **kebenaran**, lunak berarti **Kelembutan**, terpilihnya upik pinang muda oleh gadis berarti bahwa ditinjau dari segi umur menunjukkan adanya **keserasian** antara umur gadis dengan lelaki yang bakal jadi jodohnya.

Gadis kedua dari urutan penyiraman ialah Dela. Keadaan upik pinang setelah dibelah ternyata **lurus**, **muda**, dan **lunak**. Makna **lurus**

Ketika seorang muslim dalam hal ini gadis memahami dan menyadari keberadaannya atas kuasa Allah dan segala yang diberikanNya penuh dengan berkah, ia patut melafalkan kata-kata pujian kepada Maha pencipta dirinya. Kata-kata ini juga mengisyaratkan kepada kita bahwa begitu banyak nikmat Allah yang diberikanNya kepada umatNya berupa kesempurnaan, kesehatan, perubahan dan pertumbuhan biologis yang berhubungan langsung dengan tanda-tanda kedewasaan seorang gadis. Dengan nikmat Allah, patut bagi hambaNya untuk tidak henti-hentinya melafalkan pujian seperti ini. Leksem *Alhamdu* mengandung nilai **pemujaan** kepada Tuhan.

	1	2	3	4	5	6	7	8	9
(4)	<i>Wa assalaatu wa assalaamu ala asrafil anbiaai wa almursaliin</i>								
	dan salawat dan salam		atas termulia nabi			dan rasul			

	10	11	12	13	14	15	16	17
	<i>sayyidina Muhammadi wa ala aalihi wa ashaabihi ajmaiin.</i>							
	Tuan	Muhammad	dan	atas keluarga	dan	sahabat	semua/jamaah.	=

Salawat dan salam atas junjungam kita Nabi besar Muhammad rasul dan keluarga dan sahabat semuanya

Leksikon ini mengacu pada penghargaan dengan doa kepada Nabi dan Rasul Allah serta keluarga dan sahabat-sahabatnya hingga kepada seluruh umatnya. Leksem *wassalatu* dan *wassalamu* mengandung nilai **doa** dan **permohonan keselamatan**.

	1	2	3	4	5	6	7
(5)	<i>Wa attaabi'iina wa attaabi'i taabiina wa man</i>						
	Dan pengikutnya dan pengikutnya		pengikut		dan barang siapa		

	8	10	11	12	13
	<i>tabiahum</i>	<i>bil</i>	<i>ikhsaani</i>	<i>ilaa</i>	<i>yaumiddiina.</i>
	yang mengikutinya dengan manusia itu (dgn ikhlas) sampai akhir zaman.				

Dan pengikutnya serta pengikutnya pengikut, barang siapa yang mengikutinya dengan ikhlas sampai akhir zaman.

Penghargaan yang sama juga disampaikan dalam doa keselamatan atas para pengikut Nabi Muhammad, dan pengikutnya yang dibelakang pengikutnya hingga akhir zaman. Leksem-leksem ini mempunyai keterkaitan dengan satuan leksikon sebelumnya sehingga nilai yang terkandung dari kesatuan leksikon ini ialah nilai **permohonan keselamatan** atas para pengikutnya Nabi.

	1	2	3	4	5	6	7
(6)	<i>Mongodeaga, ita</i>	<i>maa</i>	<i>molapali</i>	<i>loqia</i>	<i>no</i>	<i>biiqati</i>	
	Para gadis, kita akan mengucapkan kata-kata/ucapan nya pembetan						

Para gadis, kita akan mengucapkan kata-kata pembetan atau ikrar.

Para gadis remaja diajak untuk bersiap dan bersedia melafalkan janji dan ikrar pembeatan. Ikrar dilafalkan terlebih dahulu oleh imam dan diikuti oleh gadis. Kesiapan dan kesediaan melafalkan ikrar ialah sebagaimana kesediaan gadis sebelum mengaku untuk melakukan suatu kewajiban dalam hidupnya. Kesatuan leksikon ini mengacu pada nilai **himbauan** terhadap gadis untuk melakukan ikrar. Leksem *loqia* mengacu kepada makna **pernyataan** dan **janji**.

	1	2	3
(7)	<i>Innallaziina</i>	<i>yubaayi'unaka</i>	<i>innama</i>
	Sesungguhnya orang-orang yang berbaiat/berjanji kepadamu mereka		

	4	5	6	7	8
	<i>yubaai'unallah</i>	<i>yadullahi</i>	<i>fauka</i>	<i>aidiihim</i>	<i>faman</i>
	berjanji kepada Allah, kuasa Allah di atas kuasa mereka barang siapa yang				

	9	10	11	12	13	14	15
	<i>nakasa</i>	<i>fainnamaa</i>	<i>yankusu</i>	<i>alaa</i>	<i>nafsihi</i>	<i>wa</i>	<i>man</i>
	ingkar maka sesungguhnya ia ingkar pada dirinya sendiri dan barang siapa						



**Gambar 38**  
Upik pinang yang kuncup siap dibelah



**Gambar 39**  
Keadaan telur di telapak tangan

Chaer dan Agustina 1995, Chaer 2007.

Untuk menentukan nilai dari setiap pemakaian leksikon pada benda-benda adat ialah teori tentang nilai oleh Koentjaraningrat 1993, Liliweri, 2002, Frondizi 2001, Berry, *et al* 1999, dan Thohir 2007, sehingga hasil pemaknaan tersebut memunculkan beberapa hipotesis sebagai berikut:

Peradatan *momeqati* dikaitkan selalu dengan tugas perempuan.

- (1) *Momeqati* merupakan fase atau tahap upacara untuk mendidik perempuan agar tahu apa tugasnya, apa perannya kelak, apa yang harus dipersiapkan menjadi ibu atau penerus keturunan.
- (2) Seorang perempuan selalu diharapkan akan menjadi sosok yang menggambarkan kecantikan, keindahan, kemulusan, sehingga menimbulkan daya tarik bagi lelaki laksana bunga atau kembang dengan kumbang.
- (3) Melalui *momeqati*, gadis diingatkan dengan berbagai materi, hasil produktivitas, serta hasil bumi yang akan diolah untuk menjadi bekal kehidupan yang sejahtera.
- (4) Rupanya peradatan di manapun selalu ada kaitan yang erat dengan alam dimana budaya dan manusianya hidup.

Sesuai adat daerah Gorontalo-Suwawa, terdapat sebuah prosesi khusus pada acara kegiatan penyiraman air harum tradisional. Prosesi ini dianggap unik dan sangat menarik perhatian keluarga, orang tua gadis, dan gadis itu sendiri untuk meletakkan dasar prediksi nasib kehidupan gadis kelak, sekalipun ada keyakinan agama yang sangat kuat dalam masyarakat Gorontalo-Suwawa bahwa takdir baik dan buruk untuk nasib seseorang sudah digariskan oleh Allah swt.

Menuurut keyakinan masyarakat Gorontalo-Suwawa prediksi tiga benda terobyektivasi dalam proses *momuguto* (upik pinang muda, telur, dan beras) dapat dilihat sebagai berikut.

16	17	18	19	20	
<i>aufa bima aa hata</i>	<i>alaihu</i>	<i>allaha</i>	<i>fasayu'tiihi</i>	<i>ajran</i>	=
memenuhi janji-janjinya atas dirinya Allah memberi kepadanya pahala					
21					
<i>azima.</i>					
berlipat ganda	= Sesungguhnya orang-orang yang berbaiat/berjanji kepadamu mereka berjanji kepada Allah, maka kuasa Allah di atas kuasa mereka, barang siapa yang ingkar maka sesungguhnya ia ingkar pada dirinya sendiri dan barang siapa memenuhi janji-janjinya atas dirinya Allah memberi kepadanya pahala berlipat ganda				

Leksikon ini ialah mengacu pada pernyataan ikrar dan hukum atau norma yang harus ditaati gadis. Hukum dan norma dalam pembeatan itu ialah pengakuan untuk memeluk agama yang dianut oleh orang tua masyarakat budaya Suwawa. Barang siapa yang ingkar terhadap janji-janjinya berarti mengingkari dirinya sendiri, dengan sendirinya pengetahuan tentang keagamaannya menjadi rendah. Bagi yang memenuhi janji-janji itu akan beroleh pahala dari Allah. Leksem-leksem *yubaayi'unaka* dan *yubaai'unallah* mengandung nilai **pengakuan** terhadap Tuhan, sedangkan leksem-leksem *nakasa* dan *yankusu* mengacu pada nilai **pengingkaran janji**, seterusnya leksem *fasayu'tiihi* mengandung nilai **pemberian ganjaran** pahala dari Allah bagi yang menepati janji.

	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
(8)	<i>Onii</i>	<i>loqia</i>	<i>no</i>	<i>biiqati</i>	<i>qo</i>	<i>dalamo</i>	<i>Qur'ani</i>	<i>ado</i>	<i>Taguwata</i>	<i>u</i>	=
Inilah lafal nya pembeatan di dalam Al-Qur'an dari Tuhan yang											
11	12	13	14	15	16						
<i>neonggenia</i>	<i>nio</i>	<i>ado</i>	<i>Nabi</i>	<i>ita</i>	<i>Mohammad SAW</i>						
disampaikan Nya kepada Nabi kita Muhammad SAW.											

Ini lafalnya pembeatan dalam Al-Qur'an sebagai firman Tuhan yang disampaikan kepada Nabi kita Muhammad saw.

Leksikon ini mengacu pada pernyataan imam kepada gadis bahwa kata-kata pembeatan adalah firman Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad saw ditujukan kepada umatnya. Kata-kata itu untuk disimak, dihayati, dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan agar seorang gadis muslim mempunyai pegangan dalam hidupnya. Kesatuan leksikon ini mengacu pada nilai **penegasan** atas firman Allah kepada gadis untuk dihayati dan diaplikasikan dalam hidup.

$$(9) \frac{\begin{array}{cccccc} 1 & 2 & 3 & 4 & 5 & \\ \textit{Inna} & \textit{diina} & \textit{inda} & \textit{allahi} & \textit{Islaam} & \end{array}}{\text{Sesungguhnya agama di sisi Allah Islam}} = \begin{array}{l} \text{Sesungguhnya} \\ \text{agama di sisi Allah} \\ \text{ialah Islam} \end{array}$$

Leksem *diina* ‘agama’ mengacu pada aturan-aturan sehingga tidak ada kekacauan dalam kehidupan manusia. Leksem *islaam* mengacu pada makna selamat, urutan leksem-leksem ini mengandung makna ajakan bagi umat manusia selamat di sisi Allah seperti yang dikehendakiNya bagi hambaNya. Tuhan menghendaki hambaNya dengan firman-firmanNya agar manusia selamat di dunia dan akhirat. Nilai yang terkandung dalam dua leksem ini ialah **ketidak kekacauan** dan **keselamatan** umat.

$$(10) \frac{\begin{array}{cccccccc} 1 & 2 & 3 & 4 & 5 & 6 & 7 & 8 \\ \textit{Rodhiitu} & \textit{bi} & \textit{ilahi} & \textit{robban, wa} & \textit{bil} & \textit{islaami} & \textit{diinan,} & \end{array}}{\text{Aku rela dengan/bersama Allah Tuhanku dan dengan Islam agamaku}}$$

$$\frac{\begin{array}{cccccccc} 9 & 10 & 11 & 12 & 13 & 14 & 15 & 16 & 17 & 18 \\ \textit{wa bi} & \textit{Muhammadin} & \textit{wa rasuulan, wa} & \textit{al qur'an} & \textit{imaman, wal} & \textit{qa'batun} & \end{array}}{\text{dan dengan Muhammad dan rasulku, dan Al-Qur'an imamku, dan Ka'bah}}$$

$$\frac{\begin{array}{cccccc} 19 & 20 & 21 & 22 & 23 & 24 & 25 \\ \textit{qiblatan, wa} & \textit{kullu muslimiina} & \textit{wa} & \textit{al muslimaat} & \textit{ihwaan,} & \end{array}}{\text{Kiblatku, dan setiap muslim laki-laki dan muslim perempuan saudaraku.}}$$

Aku rela Allah sebagai Tuhanku, Islam agamaku, Muhammad nabi dan rasulku, Al-Qur'an sebagai imamku, Ka'bah ialah kiblatku, dan setiap muslim serta muslimat saudaraku.

Leksem ini ialah lambang senjata utama perempuan yang digunakan untuk membela diri. Leksem *loqobu* mengandung makna **bela diri** atau **pertahanan diri**.

$$(45) \frac{\begin{array}{c} 1 \\ \textit{galangi} \end{array}}{\text{Gelang}} = \text{Gelang}$$

*Galangi* ialah bahan yang terbuat dari perak atau emas dan merupakan perangkat busana adat *biliqu*. *Galangi* yang terikat pada kedua belah tangan bermakna agar gadis dapat memperkuat prinsip dalam hidup. Leksem *galangi* mengacu pada **kekuatan prinsip hidup**.

$$(46) \frac{\begin{array}{c} 1 \\ \textit{puade} \end{array}}{\text{Pelaminan}} = \text{Pelaminan}$$

Lekaem *puqade* mengacu pada tempat duduk khusus yang indah dan serasi warna dan hiasannya. Gadis didudukkan di *puqade* itu sama dengan dimanjakan dan ditinggikan derajatnya. Makna utama *puqade* tidak lain ialah agar sang gadis mendapat derajat terhormat (tinggi) dan kelak dimanjakan atau disayangi oleh siapa saja, terutama setelah mendapat suami. *Puade* bermakna penghargaan kemuliaan kepada gadis yang memasuki alam keremajaan dan berikrar untuk menaati ketentuan adat dan agama. Makna yang terkandung dalam leksem ini ialah **penghargaan, seni, keindahan, keserasian, tanggung jawab, teladan, religi, kemuliaan, dan kenikmatan**.

Berdasarkan hasil pemaknaan empat puluh enam leksikon terpilih pada benda-benda adat yang terobyektivasi dalam ritual *momeqati* telah didasarkan pada landasan teori semantik oleh Vihma 1990, Lyons 1978 dengan teori Ogden dan Richard, Shipley 1979, dan Eco 1985, dan teori semiotik oleh Saussure 1985, Peirce 1985, Eco 1985, Barthes, 1992, dan Sunardi 2002. Seterusnya teori pemakaian leksikon mencerminkan budaya masyarakat ialah Djoyosuroto 2007, Crystal 1985, Larson 1988,

dan **pertahanan diri**. *Sunthi* ‘tangkai-tangkai bunga’ dari perak berwarna kuning emas/emas ditancapkan pada sanggul, ada yang pendek dan ada yang tinggi. Variasi *sunthi* melambangkan variasi persoalan hidup baik yang kecil maupun yang besar yang dihadapi remaja, untuk itu gadis harus berhati-hati. Sedangkan tangkai-tangkai bunga langsung mencolok ke atas bermakna segala persoalan hidup akhirnya diserahkan pada Maha Tinggi/Kuasa dan tidak harus mengambil jalan pintas.

(42)  $\frac{1 \quad 2}{\text{taqubo do:dobo}}$  = konde dan sunti  
penutup dada

*Taqubo do:dobo* merupakan dua leksem mengacu pada atribut yang memiliki makna agar gadis harus dapat menahan emosi yang bergejolak dalam dada, ia harus bisa bersabar dan dapat memiliki keseimbangan emosional dalam hal bertindak dan berkata-kata. Hal ini mengacu pada makna **keseimbangan emosional** dan **kesabaran**.

(43)  $\frac{1}{\text{Etango}}$  = ban (ikat pinggang)  
ban (ikat pinggang)

*Etango* secara denotatif bermakna ikat pinggang untuk memperampingkan badan. Kerampingan badan salah satu aspek **keindahan** para gadis. makna kontekstualnya *etango* dipakai di pinggang bukan di leher atau di tempat lain. Makna semiotiknya pesan agar gadis mempertahankan keelokan tubuhnya, karena dia sudah masuk remaja. Pemuda selalu memilih gadis yang cantik tubuhnya. Kalau *etango* pada pria, untuk membuat lebih ganteng dan memperkut diri. *Etango* bagi gadis yang dibeat ialah **pertahanan keelokan** tubuh dan **keindahan**.

(44)  $\frac{1}{\text{luqobu}}$  = Kuku  
Kuku

Leksikon ini merupakan pengakuan bagi gadis bahwa di dalam hidupnya ada yang patut di percaya dan diyakini yaitu adanya Allah yang Maha Kuasa di atas segalanya, ada agama yang dapat mengatur seluk beluk kehidupannya, ada nabi dan rasul Allah dengan KitabNya dan ka’bah sebagai kiblat serta kaum muslimin dan muslimat dianggap saudaranya. Leksem *rhodiitu* mengacu pada nilai **kerelaan** hamba terhadap Tuhan untuk memeluk agama pilihannya, leksem *islaami* mempunyai makna/nilai **keselamatan** bagi umat pemeluknya. Leksem-leksem *imaman* mengacu pada nilai **kepemimpinan**, *qiblitan* ialah **kesatuan sasaran**, dan *ikhwaan* mengacu pada nilai **kesatuan**.

(11)  $\frac{1 \quad 2 \quad 3 \quad 4 \quad 5}{\text{Naawayitu an'akraqa shahaadataini faradhan alaiya}}$   
Saya berniat mengucapkan dua kalimat shahadat fardhan atas diri saya

$\frac{6 \quad 7 \quad 8 \quad 9 \quad 10 \quad 11 \quad 12 \quad 13 \quad 14}{\text{li allahi taala. Ashadu alla ilaha illa allah wa}}$   
bagi Allah maha tinggi. Saya bersaksi tiada Tuhan kecuali Allah dan

$\frac{15 \quad 16 \quad 17 \quad 18 \quad 19}{\text{ashadu anna muhammadu rasul allah.}}$  =  
saya bersaksi atas Muhammad rasul Allah.

Saya berniat mengucapkan dua kalimat shahadat fardhan atas diri saya bagi Allah saw. Saya bersaksi tiada Tuhan kecuali Allah dan saya bersaksi Muhammad adalah Rasul utusan Allah.

Leksikon dalam *syahaadatain* adalah ikrar atau janji gadis muslim meyakini adanya Tuhan Allah saw dan Muhammad Nabi dan RasulNya. Leksem-leksem *naawayitu* mengacu pada nilai **pengakuan/ikrar**, *shahaadatain* ialah nilai **dua kesaksian iman**, *faradhan* ialah nilai **kewajiban** melafalkan ikrar kepada Tuhan bahwa Allah sebagai Tuhan dan Nabi Muhammad utusanNya.

Sejumlah dua puluh tiga nilai dalam wacana ikrar didominasi oleh lima nilai permohonan; kasih sayang, keselamatan dan harapan. Nilai-

nilai lainnya ialah **perlindungan** dari Yang Maha Kuasa, nilai **pujaan** kepada Tuhan, nilai **doa**, **pernyataan** dan **janji**, **pengakuan** terhadap Tuhan, nilai **pengingkaran janji**, nilai **pemberian ganjaran** pahala dari Allah bagi yang menepati janji, nilai **penegasan** atas firman Allah, nilai **ketidak kekacauan**, dua nilai **keselamatan**, **kerelaan**, **keselamatan** umat, nilai **kepemimpinan**, dua nilai **kesatuan (sasaran)**, nilai **pengakuan/ikrar**, **kesaksian iman**, dan nilai **kewajiban** melafalkan ikrar kepada Tuhan bahwa Allah sebagai Tuhan dan Nabi Muhammad utusanNya.

## 2) Leksikon dalam nasehat pembeatan

Perolehan leksikon terpilih untuk dimaknai diilhami dengan cara seperti saran Samarin (1967:205) yaitu sama dengan pemaknaan leksikon pada wacana ikrar, selain mengelompokan kata-kata ke dalam kelas gramatikal (misalnya kata benda, kata kerja) dan ke dalam bidang semantik (benda-benda, pakaian, dan lain-lain yang kemudian dimaknai secara semiotik).

$$(1) \frac{\begin{matrix} 1 & 2 \\ \text{Mongo} & \text{deaga} \end{matrix}}{\begin{matrix} \text{para} & \text{remaja} \end{matrix}} = \text{Mongodeaga 'para remaja'}$$

*Mongodeaga* dalam konteks ini ialah gadis remaja antara umur 12 sampai 17 tahun yang harus memperoleh perlakuan ritual pembeatan oleh orang tua pada masyarakat Suwawa. Gadis ini berada pada masa penuh kegoncangan jiwa yang harus diarahkan. Sebab kalau tidak diarahkan ia akan memilih jalan hidup sesuai tuntutan gejolak jiwanya dan akan berakibat buruk bagi hidupnya. Dalam ritual, pemberian nasehat dan sumpah janji melaksanakan hukum-hukum agama akan menuntun hidup gadis (Suwawa) tersebut pada jalan yang baik. Hal ini bersifat **peringatan** bahwa umur gadis menuju masa pubertas pertama. Leksikon *Mongodeaga* mempunyai arti **mendidik**.

Leksem *abaya* sepasang dengan *bide* pada busana setengah *biliqu*. *Bide* menutup badan gadis bagian bawah dan *abaya* menutup badannya bagian atas. Keduanya menutup rahasia diri gadis. *Abaya* dihiasi dengan perak/emas yang lebih indah dan mengkilap dibanding hiasan *alumbu*. Bentuk dan ukuran perak atau emas bervariasi. Nilai perak dan emas itu mahal. Hal ini melambangkan bahwa harga diri gadis muda yang suci dianggap mahal. Leksem ini mengandung makna **harga diri**.

$$(40) \frac{\begin{matrix} 1 \\ \text{tambiqo} \end{matrix}}{\text{Noda}} = \begin{matrix} \text{rok panjang untuk busana} \\ \text{setengah biliqu} \end{matrix}$$

*Tambiqo* 'noda' dimaksud di sini ialah hiasan perak atau emas yang melekat pada busana adat *biliqu*. *Tambiqo* mempunyai bentuk dan ukuran yang berbeda-beda dan banyak jumlahnya, ada yang kecil dan ada yang besar. Variasi bentuk *tambiqo* perak atau emas melambangkan banyak dan bervariasi godaan yang dihadapi gadis baik yang kecil maupun yang besar. Leksem *tambiqo* mengacu pada makna **tantangan** dan **varaisi dalam hidup**.

$$(41) \frac{\begin{matrix} 1 & 2 \\ \text{punguto, sunthi} \end{matrix}}{\begin{matrix} \text{konde,} & \text{sunti} \end{matrix}} = \begin{matrix} \text{konde dan sunti} \end{matrix}$$

*Punguto* bersatu dengan *sunthi* 'tangcai-tangcai bunga' dari perak/emas. Tujuan memakai *punguto* agar gadis tampak berpenampilan lebih dewasa. Penampilan ini ditandai oleh sanggul atau konde kecil yang menempel pada ikatan rambut di bagian belakang kepala gadis, kesatuan ikatan rambut dan konde bermakna gadis itu memiliki beban tanggung jawab dalam hidup sendiri setelah pembeatan. Ia harus mampu menghadapi tantangan selama mempertahankan kegadisannya atau menahan diri dari godaan yang dapat menjerumuskan ke lembah kehinaan yang dapat mencoreng muka keluarganya. Makna yang terkandung pada leksikon *punguto* ialah **kedewasaan**, **tanggung jawab**

dengan *biliqu* penuh ialah *bide busana setengah biliqu* untuk pembeatan



**Gambar 36**  
Busana *setengah biliqu*.



**Gambar 37**  
Busana *biliqu* penuh

tertutup seluruhnya, sedangkan *bide biliqu* penuh untuk perkawinan ialah di tengah bagian depan terbuka, namun lapisan *bide* bagian dalam tertutup. *Bide* setengah *biliqu* tertutup seluruhnya bermakna semua rahasia diri gadis muda itu masih tertutup. Leksikon ini mengandung makna **perlindungan rahasia** dan **harga diri**.

$$(39) \frac{1}{\text{Abaya}} = \text{rok panjang untuk busana setengah } \textit{biliqu} \text{ blus (lengan pajang)}$$

$$(2) \frac{1 \quad 2 \quad 3}{\textit{do} \quad \textit{moni} \quad \textit{otohuqia}} = \begin{array}{l} \text{akan} \quad \text{partikel} \quad \text{pertengahan} \\ \text{penekan} \end{array} = \begin{array}{l} \textit{do moni} \quad \textit{otohuqia} \\ \text{akan (menuju ke masa)} \\ \text{peralihan/pertengahan} \end{array}$$

Leksikon ini menunjukkan **peringatan** yang bermakna masa puberitas yaitu suatu masa dalam kehidupan manusia yaitu masa khusus menuju ke pertengahan/peralihan, masa antara anak-anak dan dewasa. Pada masa ini seseorang belum stabil dan belum mampu mengambil keputusan secara baik dan tepat. Seorang gadis di masa *otohuqia*/masa puberitas mengalami ketidakstabilan emosi dan fisik, dan secara kodrat ia harus melewatinya. Perubahan status keremajaan itu (secara normal) dari masa anak-anak ke masa remaja mengandung makna **mendidik**.

$$(3) \frac{1 \quad 2 \quad 3 \quad 4}{\textit{ado} \quad \textit{do} \quad \textit{mongo} \quad \textit{lobuga}} = \begin{array}{l} \text{ke} \quad \text{partikel} \quad \text{para} \quad \text{perempuan} \\ \text{waktu/akan} \quad \quad \quad \text{dewasa/tua} \end{array} = \begin{array}{l} \text{Akan (Menuju )} \\ \text{perempuan dewasa} \end{array} \text{menjadi}$$

Setelah melewati masa *otohuqia* gadis menuju ke masa perempuan dewasa. Konteks *ado do mongolobuga* dimaksud mengacu pada peralihan proses berpikir gadis remaja diharapkan akan berubah menjadi dewasa dalam bertindak dan berperilaku seperti yang dituntut oleh kata-kata pembeatan dan nasehat. Konteks tersebut merupakan **peringatan** dan bermakna masa pertumbuhan menjadi dewasa. Untuk itu apakah gadis remaja melewati masa pertengahan atau *otohuqia* mampu menjadi dewasa secara mental atau menetap pada sifat anak-anak. Leksikon ini mengandung makna **mendidik**.

$$(4) \frac{1 \quad 2}{\text{tetap} \quad \text{anak-anak}} = \begin{array}{l} \text{tetap} \quad \text{anak-anak} \\ \text{tetap} \quad \text{anak-anak} \end{array} = \begin{array}{l} \text{menetap pada (sifat)} \\ \text{anak-anak} \end{array}$$

Leksikon terpilih ini memiliki keterkaitan dengan leksikon sebelumnya yaitu isi nasehat mengharap agar remaja tidak hanya menetap pada cara-cara berpikir seperti anak-anak, tetapi itu justru mengikis sifat kekanak-kanakan. Pesan ini mengandung harapan agar

gadis remaja menjadi dewasa baik secara fisik maupun psikis. Makna yang terkandung dalam leksikon ialah **perubahan status keremajaan** dan makna **kodrat**, serta nilai **didik**.

$$(5) \frac{\overset{1}{\text{potumbolonia}} \overset{2}{\text{nato}}}{\text{penghidupan manusia}} = \text{penghidupan manusia}$$

Leksikon dimaksud menyatakan perjalanan hidup manusia dari bayi hingga dewasa.

Sasaran leksikon ini ialah kehidupan gadis harus dapat mencerminkan budaya yang berlaku termasuk adat istiadat Suwawa dan syariat agama yang dianut mereka. Leksikon tersebut menyangkut **perjalanan hidup manusia** dan merupakan **peringatan** bahwa manusia akan mengalami perjalanan hidup yang penuh suka dan duka sehingga mengandung makna **romantika**.

$$(6) \frac{\overset{1}{\text{Onii}} \overset{2}{\text{nobaqutonia}} \overset{3}{\text{no}} \overset{4}{\text{agama. Ita}} \overset{5}{\text{motaati}} \overset{6}{\text{do}} \overset{7}{\text{wono}} \overset{8}{\text{agama}}}{\text{Ini diperintahkan dalam agama. Kita taat partikel bersama agama}} =$$

Yang diperintahkan dalam agama, kita harus taat pada aturan agama.

Leksikon terpilih ini mempunyai maksud bahwa masyarakat yang beragama harus mengikuti dan melaksanakan ajaran-ajarannya. Gadis yang dibeat diarahkan kepada pemahaman pengetahuan agama dan cara-cara mengaplikasikan agama dalam hidupnya. Hal ini mengandung anjuran agar gadis berpegang teguh pada agama. Leksikon *ita motaati do wono agama* mengandung makna **religi**.

$$(7) \frac{\overset{1}{\text{panu-panutuqo}} \overset{2}{\text{ibadati}} \overset{3}{\text{ado}} \overset{4}{\text{toguwata}}}{\text{benar-benar beribadah kepada Allah}} = \text{benar-benar beribadah kepada Allah}$$

Leksikon ini ialah anjuran beribadah dengan sungguh-sungguh kepada Allah. Makna yang dikandung ialah **kesungguhan** dan



**Gambar 35**  
Memberi tanda suci

*Momontho* secara adat memberi tanda pada dahi dengan bahan kunyit dicampurkan dengan kapur tembok sehingga menjadi warna merah. Campuran bahan ini diambil dengan telunjuk oleh seorang ibu pengasuh kemudian ditempelkan pada dahi dan bagian-bagian persendian tangan dan kaki, pertama gadis yang siap dibeat, kemudian kedua orang tua dan seluruh keluarga yang sempat hadir. Penempelan bahan ini dimaknai dengan pemberian tanda suci bagi setiap anggota keluarga di dalam suatu rumah tangga yang telah mengaku menjadi seorang muslim. Leksikon *momontho* mengacu pada makna **pemberian tanda suci** atau makna **kesucian**.

#### Kedelapan, benda adat pada busana adat setengah bilingu

$$(38) \frac{\overset{1}{\text{Bide}} \overset{2}{\text{(setengah bilingu)}} \overset{3}{\text{}}}{\text{rok (panjang) setengah bilingu}} = \text{rok panjang untuk busana setengah bilingu}$$

Leksikon *bide* pada busana setengah *bilingu* ialah menutup badan gadis bagian bawah dan *abaya* menutup bagian atas. Perbedaannya



Gambar 34 Kalumpang

*Totongola* ‘tongkat’ diambil dari pohon/kayu *alumbango* dan dibersihkan dari kulit arinya. *Totongola* sejenis ini sangat licin dan digunakan menyertai kegiatan menginjakkan kaki di atas piring. Leksem *totongola* melambangkan setiap langkah seorang gadis harus hati-hati, karena kehidupan gadis itu mudah terpeleset. Makan leksem tersebut ialah **kehati-hatian** dan **kewaspadaan**.

**Ketujuh**, benda adat pada *momontho* ‘menanda’ atau pemberian tanda suci.

(37)  $\frac{1}{\text{Momontho}}$  = memberi tanda (pada dahi)  
memberi tanda (pada dahi)

**kesadaran** beribadah kepada Tuhan bahwa gadis harus melaksanakan kewajiban beribadah yaitu sholat lima waktu.

(8)  $\frac{1 \quad 2 \quad 3 \quad 4 \quad 5 \quad 6 \quad 7}{\text{Ita ja asa-asali mayi o dunia bii}} =$  Kita jangan asal-asal saja hidup di dunia ini  
Kita jangan asal-asal partikel Waktu di dunia ini

Nasehat ini ditujukan kepada gadis bahkan semua manusia tidak harus terlena dalam kehidupan di dunia, manusia harus berusaha untuk berperilaku baik terhadap sesamanya dan melaksanakan hal yang terbaik dalam kehidupan. Leksikon tersebut mengacu pada makna **sosial**, **moral**, dan **sikap** untuk berbuat baik dan benar. Hidup di dunia harus diisi dengan makna, bekerja, bergaul, dan saling bantu. Ini yang disebut “hidup itu adalah perjuangan” dan “hidup itu harus berarti”.

(9)  $\frac{1 \quad 2 \quad 3 \quad 4 \quad 5 \quad 6 \quad 7}{\text{lita moibadati: motabeya, mozakati, pitara, mopusasa, mohaji}} =$  Kita beribadat: sholat, zakat, fitrah, puasa, haji  
Kita beribadat: sholat, zakat, fitrah, puasa, haji

Leksem-leksem ini **peringatan** akan kewajiban beragama kepada gadis bahkan kepada semua audiens yang hadir dalam acara *momeqati* untuk melaksanakan lima rukun Islam, sehingga isinya mengandung makna **religi**. Solat, zakat, fitrah, puasa, dan haji adalah kegiatan ibadah wajib bagi orang Islam.

(10)  $\frac{1 \quad 2 \quad 3}{\text{molayiqo moniqo mohaji}} =$  menunaikan rukun Islam kelima.  
naik partikel penekan haji

*Molayiqo* dapat mengandung arti perjalanan secara lahiriah dan bathiniah dan *mohaji* juga mengandung makna pergi menunaikan ibadah haji dengan pesawat ke tanah suci Mekah sebagai wujud pelaksanaan rukun Islam kelima. Leksikon ini sebetulnya mengandung makna sebuah **proses perjalanan lahir & bathin**, dan **religi**. Peringatan agar berupaya menabung agar bisa naik haji ke tanah suci.

- (11)  $\frac{\overset{1}{\text{taa}} \overset{2}{\text{mambo}}}{\text{yang mampu}} =$  (Orang) yang mampu (diwajibkan melaksanakan haji)

Leksem-leksem Ini merupakan nasehat sekaligus pengetahuan yang diperuntukkan kepada gadis bahwa yang memiliki kemampuan fisik dan mental harus berusaha melaksanakan rukun Islam yang kelima. Leksikon tersebut mengandung makna agar berusaha keras agar mampu secara material, fisik, mental/rohani untuk menunaikan ibadah haji. Nilai yang terdapat dalam leksem-leksem ini ialah **kemampuan fisik, mental dan kewajiban** bagi orang Islam melaksanakan rukun haji.

- (12)  $\frac{\overset{1}{\text{ja}} \overset{2}{\text{mambo}}, \overset{3}{\text{lege}}}{\text{tidak mampu, jangan}} =$  (larangan bagi) yang tidak mampu melaksanakan rukun haji

Nasehat ini mengingatkan kepada gadis untuk memahami bahwa orang yang tidak mampu menunaikan haji ialah orang lemah fisik dan psikhis, dan tidak mempunyai uang. Jadi leksikon ini mengandung makna keringanan bagi orang yang tidak mampu untuk naik haji. Acuan makna leksikon ialah **keringanan/toleransi** dalam hukum agama. Hal ini menyatakan bahwa orang naik haji harus memenuhi persyaratan seperti disebutkan sebelumnya.

- (13)  $\frac{\overset{1}{\text{Toqu}} \overset{2}{\text{inowungata}} \overset{3}{\text{nia}} \overset{4}{\text{no}} \overset{5}{\text{dugu}} \overset{6}{\text{bagunia}}}{\text{ketika turun nya itu haid pertama}} =$  Ketika turun haid pertama

Leksikon dimaksud mempunyai pesan bahwa perempuan ditakdirkan oleh Allah suatu tanda pertumbuhan biologis menuju dewasa yaitu turunnya haid pertama. Leksikon ini mempunyai makna **perubahan dan kodrat** dari masa kanak-kanak ke masa dewasa secara biologis.

Jagung, tanaman makanan utama orang Gorontalo-Suwawa dari dulu sampai sekarang (khususnya *binthe biluhuta*). Jagung lambang hasil bertani/berkebun dan menjadi sumber kehidupan masyarakat. Buah tanaman ini terbalut oleh kulit mulai dari pembentukan tongkol hingga menjadi buahnya yang tua. Gadis patut mempertahankan kesucian dan kehormatan dirinya dilambangkan dengan pembentukan buah jagung ini. Makna acuan leksemnya ialah **kesucian, harga diri, keutuhan fisik dan psikhis, dan sumber kehidupan**.

- (34)  $\frac{\overset{1}{\text{payo}} \overset{2}{\text{tiqibango}}}{\text{padi gabah}} =$  padi gabah

Tumbuhan ini semakin berisi semakin merunduk ke tanah. Gabah diharap kuning di dalamnya putih. Sifatnya mempunyai unsur didik agar gadis memiliki sifat rendah hati, tingkah laku positif, budi yang mulia, sederajat dengan sesama. Semakin cantik diharapkan semakin baik budi pekertinya, putih, bersih hati dan pikirannya. Makna yang muncul dari leksem-leksem ini ialah **mendidik, sifat rendah hati/perilaku positif, dan budi pekerti yang mulia**.

- (35)  $\frac{\overset{1}{\text{talaqa}} \overset{2}{\text{motolianaqa}}}{\text{logam (uang) setumpuk}} =$  uang logam setumpuk

Uang logam dengan ragam nilainya ialah salah satu kebutuhan hidup manusia yang dapat dipertimbangkan cara mengelola berbagai jenis nilainya termasuk cara menghematnya. Makna dari leksikon terpilih ialah makna **kebutuhan** dan makna **penghematan** agar gadis bisa hidup makmur dan sejahtera.

- (36)  $\frac{\overset{1}{\text{totongola}}}{\text{Tongkat}} =$  Tongkat

Leksem ini mengacu pada suatu tanaman yang kuat dan kokoh. Gadis patut mempertahankan kekuatan kehidupannya di bumi bagai tumbuhan *binaguna*. Leksem tersebut memiliki makna **pertahanan hidup**.

(32)  $\frac{\overset{1}{bulilibalanga/} \quad \overset{2}{huhuloqa} \quad \overset{3}{li} \quad \overset{4}{bumbu}}{\text{sejenis tumbuhan ilalang/ tempat duduk si bumbu}} = \text{Sejenis tumbuhan ilalang/tempat duduk si bumbu 'roh dewa'}$



**Gambar 33**

*Bulilibalanga*, sejenis *ilalang*

Tanaman *bulilibalanga/huhuloqa limbumbu* mempunyai daunnya yang banyak, hidupnya tidak pernah tinggi, terbuka seperti tangan berdoa. Gadis diharapkan memiliki sifat yang ceria, merasa sederajat dengan sesama, terbuka dan suka berdoa untuk keselamatan dunia dan akhirat seperti tanaman ini. Leksikonnya melambangkan **keceriaan, kesamaan derajat, religi**.

(33)  $\frac{\overset{1}{binte}}{\text{Jagung}} = \text{buah jagung tua}$

(14)  $\frac{\overset{1}{tuatia} \quad \overset{2}{oqiyota} \quad \overset{3}{no} \quad \overset{4}{wogota}}{\text{tanda (haid) ialah sakit pinggang}} = \text{tanda (haid) ialah sakit pinggang}$   
 tandanya sakit itu pinggang

Seorang gadis mendapat haid biasanya ia merasa sakit pinggang pada hari-hari permulaan, baik pada haid pertama kali turun maupun haid pada setiap bulannya. Sakit pinggang sebagai tanda haid turun merupakan suatu perubahan atau penyesuaian jaringan saraf. Leksikon terpilih mengandung makna **kodrat**.

(15)  $\frac{\overset{1}{oqiyota} \quad \overset{2}{notiya}}{\text{sakit perut}} = \text{sakit perut}$

Maksud leksikon ini, selain tanda haid di atas, juga sakit perut termasuk tanda haid yang lain. Tanda-tanda ini tidak mutlak untuk semua perempuan. Ada tanda lain yang tidak disebutkan di atas yaitu ada yang sangat merasa haus sehari sebelum datangnya haid, sebagian gadis merasa sakit kepala, merasa pusing, bahkan ada gadis yang memiliki naluri pada makanan yang rasanya asam seperti buah-buahan. Perubahan-perubahan ini termasuk **penyesuaian jaringan saraf** dan mengandung makna **kodrat**.

(16)  $\frac{\overset{1}{Wagu} \quad \overset{2}{dono} \quad \overset{3}{tuguto} \quad \overset{4}{dugu} \quad \overset{5}{bitua} \quad \overset{6}{bi}, \quad \overset{7}{mogongge} \quad \overset{8}{tuotonia}}{\text{Kalau tidak turun darah semacam ini, memberi tanda.}} =$

Kalau tidak turun darah, ada tandanya.

Leksikon terpilih ini menerangkan ketidaknormalan turunnya haid yaitu **ketidakstabilan** kerja jaringan saraf-saraf pada diri gadis dan mengandung makna **kodrat**. Makna sebenarnya setiap perubahan biologis yang normal ada tandanya.

(17)  $\frac{\overset{1}{Ato} \quad \overset{2}{moqopondamo} \quad \overset{3}{mopatu}, \quad \overset{4}{pulunotia} \quad \overset{5}{mopatu}. \quad \overset{6}{Mopatu}}{\text{Kita merasa panas, perut bagian bawah panas. Panas}}$

$\frac{7}{bitu} \frac{8}{dugu}$  = Gadis merasakan panas perut bagian bawah, karena darah itu panas.

Leksikon ini menyatakan bahwa akibat tidak normal atau darah tidak lancar keluar sehingga sering membeku dan gadis merasa panas perut bagian bawah. Maksud leksikon ini mengandung makna **ketidaknormalan** dan **kodrat**. Maknanya ialah segala hal yang tidak normal dalam pertumbuhan biologis menimbulkan penyakit. Jadi diingatkan supaya gadis harus berusaha jadi sehat.

(18)  $\frac{1}{Toqu} \frac{2}{meyinggatai} \frac{3}{domei} \frac{4}{o} \frac{5}{tinayuwa}, \frac{6}{do} \frac{7}{moyigu}$  = Apabila darah itu turun, gadis/perempuan pada umumnya harus mandi ketika turun sampai di kemaluan, pertikel mandi

Leksikon ini menerangkan kepada gadis atau perempuan pada umumnya, kalau haid pertama turun, gadis/perempuan harus mandi syukur (doanya dalam bahasa arab). Leksikon tersebut mengandung nasehat. Nasehat ini merupakan ajakan atau anjuran bersyukur atas kodrat Tuhan sekaligus memiliki makna **kepatuhan, religi, kesucian**. Ajaran dalam agama Islam setiap perempuan haid, harus mandi haid agar menjadi suci. Jadi makna utama ialah **pengajaran** atau **pendidikan agama**.

(19)  $\frac{1}{Gumea} \frac{2}{oina} \frac{3}{notugutayi} \frac{4}{dugu} \frac{5}{otingga} \frac{6}{no} \frac{7}{Ahadi}, \frac{8}{domoqia}$   
 Umpama saat ini turun darah saat pada Minggu, dihitung

$\frac{9}{poniqo} \frac{10}{Ahadi}$  = Umpama saat turun darah pada hari Minggu, (untuk menghitung masa haid), kita menghitung mulai Minggu

Perhitungan lamanya masa haid pada seorang gadis/perempuan ialah untuk menjaga kestabilan dan kesehatan diri. Selain itu tersirat maksud pemakaian leksikon bahwa perhitungan dimaksud berkaitan

bumi menginjakkan kakinya di tanah dan rumput seperti gadis menginjak tanah dan rumput pada salah satu piring adat *momeqati*. Makna leksikonnya ialah **penghargaan, martabat, dan asal usul leluhur**.

(30)  $\frac{1}{Buta}$  = Tanah  
 Tanah

*Buta* ‘tanah’ memiliki kekuatan & energi yang memberi kehidupan kepada manusia. *Buta* melambangkan bumi dengan kesuburan dan fungsi kekuatannya. Tanah juga mengingatkan asal usul manusia dan kematian. Jadi maknanya **peringatan** agar jangan lupa diri, selain sebagai sumber kehidupan. Juga tempat kembali sesudah mati. Menginjakkan kaki di atas tanah melambangkan gadis memiliki **kemampuan berusaha** dan **ketahanan hidup** di atas permukaannya.

(31)  $\frac{1}{binaguna}$  = sejenis tanaman yang keras  
 sejenis tanaman yang keras



Gambar 32 *Binaguna*

kajian ilmu, untuk itu pelajaran/nasehat dan pengalaman harus ia kaji secara mantap seperti ia mengelilingi tiga kali benda adat itu. Makna yang terkandung dalam leksikon ini ialah **ketinggian derajat manusia, kehati-hatian, dan pementapan dalam pelajaran, ilmu dan pendidikan.**

(29)  $\frac{1 \quad 2}{\text{pingga pitu}} = \text{tujuh piring}$   
 piring tujuh



**Gambar 31**  
 Seperangkat benda adat pada *mopoghiqo*

*Pingga* ‘piring’ ialah tempat makanan manusia yang berbeda dengan tempat makanan makhluk lain atau makhluk kecil. Leksikon terpilih ‘*pingga*’ mengandung makna penghargaan bagi makhluk manusia. Leksikon *pitu* mengacu pada tujuh martabat kehidupan manusia dalam rahim yaitu mulai dari (i) mani setetes, (ii) *nufah* (segumpal darah), (iii) *alqok* (penyatuan mani dan sperma), (iv) *muthgah* (segumpal daging), (v) janin, (vi) bayi, dan (vii) anak. Selain itu tujuh piring melambangkan tujuh tangga langit yang dilewati leluhur perempuan Gorontalo-suwawa dari langit ketujuh sehingga sampai di

dengan peribadatan. Sebab setelah haid bersih, seorang muslim kembali wajib melaksanakan sholat dan ibadat-ibadat lain. Leksikon terpilih merupakan peringatan sesuai ajaran agama dan kodrat manusia, haid itu normal satu minggu. Kalau sudah lewat satu minggu berarti ada kelainan. Ini artinya pemberi nasehat selalu mendasarkan pada ajaran agama dan pengalaman kodrati. Makna yang terkandung dalam leksikon terpilih ialah **kehati-hatian, kewaspadaan, kesehatan, kestabilan, kodrati dan agama/religi.**

(20)  $\frac{1 \quad 2 \quad 3 \quad 4 \quad 5 \quad 6 \quad 7 \quad 8 \quad 9 \quad 10 \quad 11}{\text{Toqu lima gubi mbai ola-olaqo beawa dugu do ontu ita, moqea}}$   
 Dalam lima hari masih turun turun itu darah akan begitu kita, kemudian,  
 $\frac{12 \quad 13 \quad 14 \quad 15 \quad 16 \quad 17 \quad 18 \quad 19 \quad 20 \quad 21}{\text{maqo, domo olimania bitua ota nogugai bii dugu, do mowali}}$   
 partikel yang hari kelima tersebut itu berhenti ini darah, akan bisa  
 22  
 $\frac{\text{moyigu}}{\text{mandi}} = \text{Dalam lima hari haid itu masih tetap turun terus menerus, (atau hari kelima itu berhenti, gadis/ perempuan mandi wajib.)}$

Leksikon ini menerangkan kepada kaum perempuan bahwa apabila hari kelima masa haid itu belum berhenti ataupun sudah berhenti, seorang gadis atau perempuan pada umumnya wajib mandi haid. Setelah mandi, ia bisa berzikir dan beribadah. Ini merupakan ajaran agama bahwa setiap perempuan selesai haid harus mandi haid. Tidak sah ibadat solat dan lain-lainnya, kalau dia belum mandi haid. Leksikon dimaksud mengandung makna **religi, kebersihan dan kesucian.**

(21)  $\frac{1 \quad 2 \quad 3 \quad 4 \quad 5 \quad 6 \quad 7 \quad 8 \quad 9}{\text{Bado moyigayo maqo noguguyi ota, ita do moigu naito}}$  =  
 Setelah lama kelamaan partikel. berhenti itu, kita akan mandi terus

Setelah lama kelamaan dan suatu saat berhenti haid tersebut, seorang gadis/perempuan mandi suci akhir haid.

Leksikon terpilih tersebut ialah sambungan ide dari leksikon sebelumnya. Leksikon sebelumnya menyatakan haid itu masih turun terus sampai hari kelima kemudian ia diwajibkan mandi. Pada leksikon ini gadis mandi wajib akhir haid hingga haid tersebut berhenti pada hari keenam, ketujuh atau hari tertentu. Dengan berakhirnya masa haid pada waktu tertentu dan gadis mandi wajib akhir haid berarti gadis dimaksud telah bersuci dan kembali melaksanakan kegiatan ibadah sebagaimana biasa.

(22) 
$$\frac{\begin{array}{cccccc} 1 & 2 & 3 & 4 & 5 \\ \text{moqotoginthopo} & \text{ihtilam.} & \text{Moti-motiqido} & \text{moqotogindhopo} & \text{moyigu} \\ \text{bermimpi} & \text{junub.} & \text{Setiap kali} & \text{bermimpi} & \text{mandi} \end{array}}{=} =$$

Bermimpi junub/mimpi indah. Setiap kali bermimpi seperti ini seseroang mandi suci.

Bila bermimpi junub, seorang remaja wajib mandi (bersuci). Mimpi yang dimaksud ialah mimpi indah dan biasa terjadi pada remaja laki-laki sebagai tanda kedewasaan. Bagi yang bermimpi indah atau disebut mimpi basah, yaitu seorang laki-laki muda bertemu dan melampiaskan nafsu seksualnya terhadap seorang gadis sehingga keluar mani, maka diwajibkan baginya mandi junub. Leksikon terpilih ini memberikan pengetahuan kepada gadis bila kelak mereka berumah tangga dan memiliki anak laki-laki akan mengingatkan kepada anak mereka untuk melakukan perintah agama dalam hal kesucian diri sebagai tuntutan agama Islam. Setiap kali bermimpi ia harus mandi junub. Makna yang terkandung dalam leksikon ini ialah **kesucian diri, kewajiban/keharusan, kebersihan, religi.**

(23) 
$$\frac{\begin{array}{ccccccccc} 1 & 2 & 3 & 4 & 5 & 6 & 7 & 8 \\ \text{Baliniamoqo} & \text{otinggania} & \text{beawa} & \text{wagu} & \text{u} & \text{moyigu} & \text{noqo} & \text{toginthopo} \\ \text{Artinya} & \text{saat} & \text{ini} & \text{saya} & \text{untuk} & \text{mandi} & \text{telah} & \text{mimpi} \end{array}}{=} =$$

$$\frac{\begin{array}{cccc} 9 & 10 & 11 & 12 \\ \text{ihtilam} & \text{faradhu} & \text{nonggo} & \text{toguwata} \\ \text{junub} & \text{fardu} & \text{dari} & \text{Allah} \end{array}}{=} =$$
 Artinya saat ini saya beniat untuk mandi telah bermimpi junub fardu karena Allah SWT.

ini mengandung makna **keindahan, keserasian**, serta tersirat makna **didik** dari orang tua dan **tanggung jawab**, serta **penataan diri pribadi** gadis, termasuk makna **keindahan** dan **keserasian** warna-warni busana adat.

### Keenam, benda adat pada mopoghihoqo no pingga pitu

(28) 
$$\frac{\begin{array}{ccc} 1 & 2 & 3 \\ \text{mopoghihoqo} & \text{poqo} & \text{tolu} \\ \text{menginjakkan (kaki)} & \text{kali} & \text{tiga} \end{array}}{=} =$$
 menginjakkan kaki kali tiga di atas tujuh piring



**Gambar 30**  
Tongkat sebagai benda adat pada mopoghihoqo

Maksud leksikon ini ialah gadis dituntun oleh seorang ibu pengasuh menginjakkan kakinya di atas benda adat budaya momeqati dan mengelilingi tiga kali benda tersebut secara hati-hati. Menginjak benda adat melambangkan ketinggian derajat manusia pada diri gadis. Dalam melangkah, gadis perlu hati-hati seperti ia menjaga piring untuk tidak pecah dan retak. Kemudian semua benda adat menjadi bahan

*Wolimomo* pada kegiatan ritual *momeqati* ialah busana adat khusus untuk acara menginjakkan kaki di atas piring. *Wolimomo* dalam kegiatan adat lain ialah dipakai oleh gadis yang dipinang, ibu pejabat yang dinobatkan yang berarti orang yang dihargai dan dihormati. Di dalam bahasa adat, *bulenthiti* artinya *bula-bulaqi yinhi* ‘aneh khusus hari ini’. Jadi kain dan hiasan pada *wolimomo* bermakna penghargaan, penghormatan, dan pengangkatan derajat martabat gadis. Dia diidentifikasi sebagai anak raja dengan memakai pakaian anak raja, kebesaran dan hiasannya. Leksem *wolimomo* memiliki makna **penghargaan, penobatan, pengangkatan derajat martabat** gadis, **kebesaran** pakaian leluhur, **seni/ keindahan**, dan **keserasian warna** busana.

$$(26) \frac{\begin{array}{ccc} 1 & 2 & 3 \\ \text{Bide} & \text{lo} & \text{wolomomo} \end{array}}{\text{rok nya (busana) Wolimomo}} = \text{rok busana Wolimomo}$$

Yang dimaksudkan dengan *bide* ialah salah satu bagian busana *wolimomo* yaitu selembar kain sutra yang dihiasi dengan bahan tempelan yang berwarna kuning emas yang menutupi bagian pinggang hingga ke mata kaki dan melilit di badan seperti rok panjang. Leksem bermakna **perlindungan diri** gadis.

$$(27) \frac{\begin{array}{c} 1 \\ \text{Alumbu} \end{array}}{\text{baju (tanpa lengan)}} = \text{baju bagian atas tanpa lengan}$$

*Alumbu* merupakan penutup bagian atas/blus dari busana *wolimomo*. Blus juga dihiasi dengan bahan yang sama yang indah dan mengkilap. Makna *alumbu* ialah gadis yang masih muda dan hijau semua rahasia tentang dirinya masih tertutup. Orang yang lebih dewasa atau orang tuanya memberi contoh cara menata pribadi yang baik demi mempertanggungjawabkan anak gadisnya sebagai amanah Allah. leksem

Leksikon Suwawa yang ada dalam nasehat pembeatan ini ialah terjemahan dari bahasa Arab yaitu niat mandi suci dari mimpi junub. Leksikon Suwawa tersebut diucapkan: ‘saya berniat mandi untuk membersihkan junub karena Allah SWT’. Cara mandi junub itu ialah setelah seluruh badan dibersihkan dengan sabun, kita menyirami badan dari atas kepala hingga seluruh tubuh. Saat itu ia berniat dengan nama Allah sambil melafalkan kata-kata tersebut. Makna semiotik dari leksikon tersebut ialah **kesucian lahir, kesucian batin, dan religi**.

$$(24) \frac{\begin{array}{cccccccc} 1 & 2 & 3 & 4 & 5 & 6 & 7 & 8 \\ \text{Ita} & \text{gitombola} & \text{odunia} & \text{be} & \text{mooga} & \text{motoi} & \text{wagu} & \text{moginthalu.} \end{array}}{\text{Kita hidup di dunia ini takut kencing dan buang air besar}} =$$

Kita hidup di dunia ini prihatin dengan kebersihan kotoran kencing dan tahi.

Leksem *mooga* ‘takut’ mempunyai arti berhati-hati dengan kebersihan air kecil dan air besar. Bila seseorang hendak membuang air besar dan air kecil diharuskan memperhatikan kebersihan keduanya. Syarat mencuci air besar ialah hingga hilang tiga hal yaitu bau, warna dan rasa kotaran. Makna leksikon ini ialah **kehati-hatian** atau **kewaspadaan, kebersihan**.

$$(25) \frac{\begin{array}{ccccccc} 1 & 2 & 3 & 4 & 5 & 6 & 7 \\ \text{Musi} & \text{poqo} & \text{wugato} & \text{bitu} & \text{toi.} & \text{Titu} & \text{faradhu.} \end{array}}{\text{Harus betul-betul dibersihkan itu kencing. Itu fardlu.}} =$$

Kencing itu harus betul-betul dibersihkan. Membersihkan kencing Itu fardlu.

Penekanan leksikon itu ialah agar para gadis membersihkan dengan benar-benar kotoran kencing. Hal ini harus dilaksanakan karena hukumnya wajib, artinya suatu tanggung jawab kebersihan diri di hadapan Tuhan. Leksikon ini mengandung makna **kebersihan, tanggung jawab, religi, didik**.

- (26)  $\frac{\begin{matrix} 1 & 2 & 3 & 4 & 5 & 6 & 7 & 8 \\ \text{Mongobeba} & \text{tu} & \text{otawuwa} & \text{wagu} & \text{motoi.} & \text{Motoi} & \text{wagu} & \text{mongindhalu} \end{matrix}}{\text{Para perempuan itu ketahuan bila kencing. Kencing dan buang air besar}}$
- 9  
 $\frac{\text{Motituhuqo}}{\text{bersembunyi}} = \text{Para perempuan itu ketahuan ketika mereka kencing. Mereka bersembunyi kalau kencing dan buang air besar}$

Gadis-gadis atau ibu-ibu itu teratur kalau kencing dan buang air besar. Tempatnya di kamar kecil atau wc. Leksikon ini mengandung makna **tata tertib** dan **pendidikan**. Mendidik agar memiliki rasa malu.

- (27)  $\frac{\begin{matrix} 1 & 2 & 3 & 4 & 5 & 6 & 7 \\ \text{Wagu} & \text{mongindhalu} & \text{wolua} & \text{amo} & \text{toi.} & \text{Jama'} & \text{tu} \end{matrix}}{\text{kalau membuang air besar ada bersama kencing. Bersamaan itu}}$  =

kalau membuang air besar ada bersama kencing. Keduanya bersamaan .

Setiap orang buang air besar, pasti keluar kencing. Secara biologis bahwa orang kencing dan buang air besar bersamaan. Keduanya wajib dibersihkan dengan niat dan lafalnya dalam bahasa Arab. Leksikon ini mengandung makna **alamiah**.

- (28)  $\frac{\begin{matrix} 1 & 2 & 3 \\ \text{moginthalu} & \text{labi} & \text{wugata} \end{matrix}}{\text{membuang air besar lebih bersih}}$  = membuang air besar lebih bersih

Pesan ini mengharuskan kita mencuci kotoran besar harus lebih bersih. Kesatuan leksikon mengandung makna **kebersihan**.

- (29)  $\frac{\begin{matrix} 1 & 2 & 3 & 4 & 5 & 6 & 7 & 8 & 9 & 10 & 11 & 12 \\ \text{De} & \text{e} & \text{pataqo} & \text{ode} & \text{e, lege} & \text{ma} & \text{ode} & \text{e} & \text{musi} & \text{ode} & \text{e} \end{matrix}}{\text{kesini e kemudian di sini e, jangan lalu di sini e, harus di sini e}}$  = kesini e kemudian di sini e, jangan lalu di sini e, harus di sini e

Leksem-leksem ini ialah peragaan cara mencuci kotoran yang keluar dari qubul dan dubur hingga benar-benar bersih, yakni dari depan,

Setelah digosokkan dengan tangkai upik pinang, tangan gadis dibersihkan kemudian diletakkan telur yang telah dipecahkan di atasnya. Makna satu mata telur di atas tangan gadis agar sang gadis cepat dilirik pemuda. Dengan demikian dia cepat dapat suami yang akan mencobakan kegadisannya seperti memecahkan telur. Telur lambang **asal mula kejadian** manusia yang jelas, putih, dan bersih, karena di dalam telur ada suatu alam kejadian yang bakal berubah kepada suatu alam kehidupan di bumi.

**Kelima, benda adat pada busana tradisional wolimomo**

- (25)  $\frac{\begin{matrix} 1 \\ \text{Wolimomo} \end{matrix}}{\text{busana (adat)}} = \text{busana adat}$



**Gambar 29**  
 Busana Wolimomo



**Gambar 27**  
Upik pinang mekar

(24) <sup>1</sup>  
Dapugo = Telur  
Telur



**Gambar 28** Mata telur

Telur ayam satu butir (yang baru ditelurkan) untuk setiap gadis.

bukan dari belakang. Peragaan ini mengandung makna **penerapan cara kebersihan.**

(30) <sup>1 2 3 4 5 6</sup>  
karena menunggu parkisa moniqo yinthibuqo o  
karena menunggu pemeriksaan lah partikel (malaikat) ketika pada

<sup>7 8</sup>  
tingga meyinggodo = karena menunggu pemeriksaan (malaikat) ketika  
hari kemudian pada hari kemudian

Pesan nasehat ini mempunyai arti bahwa kebersihan qubul dan dubur akan diperiksa Malaikat di hari kemudian. Hal ini mengingatkan manusia bahwa bersama kita ada malaikat yang mencatat perbuatan baik dan buruk. Kalau tersisa kencing berarti dosa dan mendapat siksa. Makna yang terkandung pada kesatuan leksikon dimaksud ialah **kebersihan dan religi.**

(31) <sup>1 2 3 4 5 6 7 8 9 10</sup>  
Moniqo sikisa moniqo o dalamo kuburu bagunia pulitio no toyi =  
Partikel siksaan partikel di dalam kubur pertama-tama akhir nya kencing

Siksaan pertama kali di dalam kubur ialah akhir kencing (yang tidak habis keluar)

Maksud leksikon ini ialah yang pertama diperiksa oleh Malaikat Allah di dalam kubur ialah kebersihan akhir kencing. Biasa, ketika orang hendak buang air kecil tidak memperhatikan sisa kencing pada alat kelaminnya. Walaupun yang bersangkutan telah membersihkannya dengan air sebersih-bersihnya, tetapi belum dikatakan suci karena tidak keluar sisa kencingnya, dan ini menyebabkan adanya siksaan kubur. Leksikon terpilih merupakan peringatan bagi manusia agar jangan disiksa di kubur lantaran tidak bersih kencing. Jadi maknanya **peringatan** terhadap siksa kubur.

$$(32) \frac{\begin{array}{cccccccc} 1 & 2 & 3 & 4 & 5 & 6 & 7 & 8 \\ \textit{ita} & \textit{gitumbola} & \textit{o} & \textit{dunia} & \textit{lege} & \textit{lionga} & \textit{motoi} & \textit{labi} & \textit{owugata} \end{array}}{\text{kita hidup di dunia jangan lupa kencing lebih dibersihkan}} = \frac{\text{Kita hidup di dunia jangan lupa kencing lebih dibersihkan}}{\text{kencing lebih dibersihkan}}$$

Leksikon ini merupakan kesinambungan maksud leksikon sebelumnya yaitu penekanan kesadaran kebersihan kencing. Makna dan acuan semiotiknya ialah **anjuran, kepatuhan, keinsafan, kebersihan**. Leksikon ini memperkuat makna nomor 31 di atas.

$$(33) \frac{\begin{array}{ccccccc} 1 & 2 & 3 & 4 & 5 & 6 & 7 \\ \textit{Mongodeaga} & \textit{lege} & \textit{momanyanyi} & \textit{o} & \textit{dalamo} & \textit{poyyigua}, & \textit{haram} \end{array}}{\text{Para remaja jangan menyanyi di dalam kamar mandi, haram}} \\ \frac{\begin{array}{c} 8 \\ \textit{hukumnia} \end{array}}{\text{hukumnya}} = \frac{\text{Para remaja jangan menyanyi di dalam kamar mandi, haram hukumnya.}}{\text{haram hukumnya.}}$$

Leksikon ini menganjurkan kepada para gadis agar masuk ke dalam kamar mandi harus berniat membuang air besar dan air kecil. Kemudian berniat mengharapnikmat kesehatan dari Maka Kuasa. Jangan niat diganti dengan lagu-lagu. Itu haram hukumnya. Hal ini mempunyai hubungan dengan tata tertib masuk kamar mandi. Kemudian berniat mengharapnikmat kesehatan dari Maka Kuasa. Pernyataan ini mengandung makna **tata tertib** dan **kepatuhan** terhadap ajaran agama.

$$(34) \frac{\begin{array}{cccccc} 1 & 2 & 3 & 4 & 5 & 6 \\ \textit{tala} & \textit{metuyuga} & \textit{no} & \textit{poyigua} & \textit{mewunggataqo} & \textit{momanyanyi} \end{array}}{\text{salah tertidur/terlena di kamar mandi sesampainya menyanyi}} =$$

(Remaja itu biasanya) terlena masuk di kamar mandi (kemudian) menyanyi.

Nasehat ini menyatakan biasanya para remaja terlena ketika masuk ke kamar mandi dan akhirnya ia merasa asik menyanyi. Seharusnya ia menyadari dan bukan untuk menyanyi, tetapi memohon

$$(22) \frac{\begin{array}{ccc} 1 & 2 & 3 \\ \textit{talaqa} & \textit{to} & \textit{tomula} \end{array}}{\text{logam di bambu}} = \frac{\text{Uang logam diisi di dalam bambu kuning}}{\text{bambu kuning}}$$

Uang logam yang diisikan dalam potongan bambu kuning tidak kelihatan, perlambang harta kekayaan dari manapun sumbernya harus diperoleh/dicari melalui jalan benar dan halal, serta harus tersimpan dan terjaga atau terpelihara dengan baik. Leksikon ini memiliki makna **kebaikan** dan **kebenaran**. Uang logam ialah juga harga diri, bahwa seorang gadis yang suci mahal harganya. Sehingga selain harus mencari harta, juga ia harus menjaga harga diri. Selain itu, penyertaan uang logam pada kegiatan adat *momuguto* mengisahkan bahwa orang tua-tua dulu hidup dengan memanfaatkan uang logam. Keberhasilan mereka dapat memanfaatkan uang logam untuk memperjuangkan hidup termasuk kemampuan mewariskan budaya leluhur diharapkan terpola pula pada generasi-generasi selanjutnya. Leksem dapat pula mengandung makna **perjuangan**.

$$(23) \frac{\begin{array}{c} 1 \\ \textit{Bohobe} \end{array}}{\text{upik pinang}} = \frac{\text{upik pinang (mekar)}}{\text{upik pinang}}$$

Upik pinang yang mekar digunakan dalam adat *momeqati* melambangkan **keharuman** perilaku yang diharapkan ada pada diri gadis dan upik pinang yang kuncup bermakna gadis suci. Upik pinang ini ialah lambang ABG (Anak Baru *Gede*/gadis).

seperti indahnya kembang puring yang kuat dalam pendirian dan tidak mudah layu, artinya para gadis harus dapat menjaga diri dari kegadisannya sebelum masuk ke pernikahan. Leksem ini mengandung nilai **keindahan**, **keteguhan** dan **keberanian mempertahankan kesucian diri** dalam hidup.

(21)  $\frac{1 \quad 2 \quad 3 \quad 4 \quad 5}{\text{tomula hulawa pitu no loputu}} =$  tujuh potong bambu kuning  
 bambu kuning tujuh (kepuny.) potong kuning



**Gambar 26**  
Seperangkat bambu kuning

Leksikon ini melambangkan tubuh sang gadis. Diharapkan gadis itu nanti bertubuh penuh, berisi, dan berwarna kuning langsung seperti harapan pemuda di Gorontalo. Leksem *tomula* memiliki **seni**. Keberadaannya yang demikian melambangkan nilai **pertahanan kehormatan** dan **martabat diri gadis** seperti bentuk dan sifat yang dicerminkan oleh bambu kuning tertutup oleh daun puring dan diisi dengan air harum mewangi.

petunjuk dan nikmat Tuhan agar ia menjadi sehat dan suci. Makna semiotiknya ialah **kesadaran**, **tata tertib**, dan **religi**. Membuang air kecil atau besar (hadatz) adalah membuang penyakit dari dalam tubuh.

(35)  $\frac{1 \quad 2 \quad 3 \quad 4 \quad 5 \quad 6 \quad 7}{\text{moqotoduo dusa, timi-timiqido u dusa tambatinia naraka}} =$   
 memperoleh dosa, tiap-tiap yang berdosa tempatnya neraka

(Menyanyi di kamar mandi itu) memperoleh dosa, tiap-tiap yang berdosa tempatnya neraka.

Nasehat ini berisi pesan bahwa hukum menyanyi di kamar mandi dan wc ialah haram. Sedangkan salah satu perbuatan yang melanggar hukum ini berdosa dan setiap yang berdosa tempatnya neraka. Pesan nasehat tersebut mempunyai maksud bila seseorang berniat masuk ke dalam kamar dan wc, ia harus memohon nikmat dan karunia kesehatan dari Maha Kuasa dan mensyukuri atas berkah limpahan air bersih yang diberikanNya untuk kesehatan dirinya. Leksikon ini mempunyai makna **religi**, **peringatan** kepada manusia agar jangan berbuat dosa, agar tidak masuk neraka.

(36)  $\frac{1 \quad 2 \quad 3 \quad 4 \quad 5 \quad 6}{\text{Dao andadonia peyi-peyinta no pobaqidayi mopotayu}} =$   
 partikel segala sesuatu yang telah disampaikan diperhadapkan

$\frac{7 \quad 8 \quad 9 \quad 10 \quad 11 \quad 12 \quad 13}{\text{moniqa o taguwata amu pitu beawa bii.}} =$   
 partikel penekan kepada Allah kamu tujuh (orang) partkl ini.

Segala sesuatu yang telah disampaikan (oleh penasehat) diperhadapkannya (dipertanggungjawabkannya) kepada Allah untuk tujuh (orang gadis).

Semua yang disampaikan penasehat baik kata-kata pembedaan maupun nasehat dimohonkan untuk diterima oleh Allah agar mendapat manfaat bagi yang dinasehati. Pernyataan dimaksud oleh penasehat mempunyai makna **harapan/permohonan** dan **religi**.

- (37)  $\frac{\begin{matrix} 1 & 2 & 3 & 4 & 5 & 6 & 7 & 8 \\ \textit{Wateya taa menomeati onio ado otaguwata moniqo otayuwa} \end{matrix}}{\text{Saya yang menasehati nya kepada Allah partkl berhadapan}}$
- $\frac{\begin{matrix} 9 & 10 \\ \textit{oyinggo-yinggodia notingania} \end{matrix}}{\text{di saat-saat hari akhir}} = \text{Saya yang (datang) menasehati dan mempersaksikannya kepada Allah hingga berhadapan bersama-sama nanti disaat hari akhir.}$

Penasehat mengakhiri pembeatannya dan ia merasa bertanggung jawab bahwa apa yang disampaikan kepada para gadis, dia perhadapkan kepada Allah hingga hari akhir. Makna leksikon yang terkandung dalam nasehat ini ialah rasa **tanggung jawab** dari penasehat.

- (38)  $\frac{\begin{matrix} 1 & 2 & 3 & 4 & 5 & 6 & 7 & 8 \\ \textit{U nopobaqidayi onii bii pitu odalamo agama otua-tua} \end{matrix}}{\text{Apa yang disampaikan begini ini ujuh di dalam agama sedang tersimpan}}$
- $\frac{\begin{matrix} 9 & 10 & 11 \\ \textit{odalamo gina nateya} \end{matrix}}{\text{di dalam hati saya.}} = \text{Nasehat yang diberikan dan berisi tujuh pokok utama dalam agama benar-benar dari hati yang dalam dari penasehat.}$

Penasehat menyimpulkan bahwa tujuh poin ialah (5 rukun Islam, mandi haid dan junub, dan suci dari kotoran besar/keci benar-benar disampaikan dengan tulus dan ikhlas dari dalam hati penasehat. Makna leksikon ini menyatakan **ketulusan** dan **keikhlasan**.

- (39)  $\frac{\begin{matrix} 1 & 2 & 3 & 4 \\ \textit{Motoliqango mongo dulaqa dewuwa} \end{matrix}}{\text{Kasihaniilah para orang tua kedua}} = \text{Kasihaniilah kedua orang tua}$

Tambahan pesan penasehat bahwa dalam kehidupan, manusia patut megasihi kedua orang tua. Makna yang terkandung dalam leksikon ini ialah makna **kasih sayang, didik**.

benda adat lainnya seperti telur, upik pinang muda, upik pinang mekar, beras, lulur tradisional. Leksem ini memiliki makna **penyucian diri gadis dan keharuman**.

- (19)  $\frac{\begin{matrix} 1 \\ \textit{dudangata} \end{matrix}}{\text{kukuran kelapa}} = \text{kukuran kelapa}$

Kukuran sebagai tempat duduk gadis untuk mandi adat. Kukuran tempatnya di dapur dan sifatnya menyimpan kelapa ketika itu digunakan. Kukuran selalu ada dalam tradisi setiap rumah tangga masyarakat Suwawa dan tidak selalu terpajang di depan rumah. Lambangnya, gadis akan selalu terjaga dari pergaulan yang menyedatkan, hidupnya aman tidak terpajang di mana-mana. Kontekstualnya ialah peringatan kepada gadis untuk kembali ke dapur. Setinggi-tingginya derajat, keilmuan, dan pangkat perempuan, pada akhirnya tugas utama ialah ke dapur menyiapkan makanan. Leksem ini mengacu pada sifat dan simbol bendanya memiliki makna **kesucian, kemurnian, keterpeliharaan, keamanan, ketentraman, dan tugas/tanggung jawab** perempuan.

- (20)  $\frac{\begin{matrix} 1 & 2 \\ \textit{douno polobungo} \end{matrix}}{\text{daun puring}} = \text{daun puring}$

Asal kata *polobungo* ialah 'di dalam diri wanita'. Makna puring ialah kembang untuk wanita atau melambangkan gadis. Kembang puring itu beraneka ragam motif dan warnanya yang indah-indah, biasanya puring pada zaman dulu menjadi tanaman hias di halaman rumah sehingga semua orang senang dan ingin memetikinya. Sekarang sudah mulai memasyarakat lagi penanaman hiasan puring tersebut hampir di setiap halaman rumah orang, dan bahkan sudah diperjual belikan ke daerah-daerah lain selain Gorontalo dan Suwawa. Tanaman puring tidak mudah mati dan tidak mudah layu bila dipetik atau diletakkan di tempat yang teduh. Demikian maknanya agar gadis yang dibeat akan menjadi

(17)  $\frac{1}{\text{Gumopoto}} = \text{Kencur}$   
Kencur

*Gumopoto* memiliki khasiat melembutkan, mengharumkan, dan menyejukkan kulit. Dengan leksem *gumopoto* diharapkan gadis memiliki **keharuman**, **kesejukan hati**, serta **kelembutan** jiwa yang selembut, sesejuk, dan seharum kencur.

**Keempat, benda adat pada tempat penyiraman**



**Gambar 25**  
**Tempat mandi**

(18)  $\frac{1}{\text{momuguto}} = \text{acara penyiraman}$   
Menyiram

*Momuguto* mengacu pada kegiatan penyiraman air harum tradisional yang terisi di bambu kuning dengan perangkat-perangkatnya

(40)  $\frac{1 \ 2 \ 3 \ 4 \ 5 \ 6 \ 7 \ 8}{\text{Wagu bino buli-bulia maqo amu be no ponu}}$   
kalau hanya dibiarkan partikel arah olehmu ini yang mengasihimu

$\frac{9 \ 10 \ 11}{\text{mayi o dunia}} = \text{Apabila kalian biarkan orang tuamu yang mengasihimu hingga ke dunia ini}$   
partikel arah ke dunia

Leksikon dimaksud mengacu pada pengertian bahwa manusia membiarkan orang tua yang telah mengasahi sampai ke dunia ini (*no ponu mayi odunia*), artinya mengasahi, menjaganya selama masih dalam alam rahim, dan melahirkannya selamat sampai di dunia kemudian merawatnya hingga ia besar, maka perlu dihormati dan dihargai. leksikon ini mengandung makna **perhatian**, **keselamatan** dan **kasih sayang**. Arti leksikon ini, bila manusia membiarkan orang tua yang melahirkan ia ke dunia ini (*no ponu mayi odunia*), kemudian merawatnya hingga ia besar, maka keduanya perlu dihormati dan dihargai. Sambungan leksikon tersebut seperti di bawah ini. Leksikon terpilih ini mengandung makna **perhatian**, **keselamatan** dan **kasih sayang**.

(41)  $\frac{1 \ 2 \ 3 \ 4 \ 5 \ 6 \ 7 \ 8 \ 9}{\text{Nobuliamaqo ni mama wagu ni papa janobiago no mongo}}$   
Dibiarkan si ibu dan si bapak tidak memelihara dari para

$\frac{10 \ 11 \ 12 \ 13 \ 14 \ 15 \ 16}{\text{dulaqa dewuwa. Ja noqabayaana wagu ja nopoqaano.}}$  =  
orangtua dua. Tidak memberi pakaian dan tidak memberi makan.

Apabila anak gadis membiarkan/menyepelekan orang tua, mereka tidak memberi kasih sayang atau tidak memperhatikan lagi kepada anak bahkan tidak mau memberi makan dan pakaian

Apabila kita membiarkan orang tua dan orang tua tidak memperhatikan kita, maka kita tidak memperoleh pemeliharaan yang baik dari mereka, kita tidak dapat diberi pakaian dan makanan dengan

baik. Kesatuan leksikon ini mengandung makna **kasih sayang** dan **perhatian**.

$$(42) \frac{\begin{matrix} 1 & 2 & 3 & 4 \\ \textit{Lege} & \textit{maqo} & \textit{ponaga} & \textit{adetua} \end{matrix}}{\text{Jangan partikel arah buat demikian}} = \begin{matrix} \text{Jangan} & \text{berbuat} & \text{demikian} \\ & \text{(menyepelekan orang tua)} & \end{matrix}$$

Larangan ini berhubungan dengan leksikon di atas yaitu perbuatan menyepelekan kedua orang tua harus dihindari oleh setiap orang. Makna yang terkandung dalam leksikon ini ialah makna **kepedulian**, **didik** dan **kasih sayang**.

$$(43) \frac{\begin{matrix} 1 & 2 & 3 & 4 & 5 & 6 & 7 & 8 & 9 \\ \textit{Ita} & \textit{mooga} & \textit{o} & \textit{mongo} & \textit{qudulaqa} & \textit{dewuwa} & \textit{wagu} & \textit{guru}, & \textit{labi} \end{matrix}}{\text{Kita (harus) takut pada para (orang) tua dua dan guru, lebih}} \\ \frac{\begin{matrix} 10 & 11 & 12 \\ \textit{mongo} & \textit{qudulaqa} & \textit{dewuwa} \end{matrix}}{\text{para (orang) tua dua.}} = \begin{matrix} \text{Kita (harus) taat pada} & \text{kedua orang tua} \\ \text{dan guru, terlebih kepada} & \text{kedua orang tua.} \end{matrix}$$

Gadis diberikan pesan dari sejumlah leksikon terpilih ini untuk takut dalam arti menghargai dan menjunjung tinggi atau menghormati kedua orang tua dan guru. leksikon ini mengandung makna **penghargaan**, **didik**, dan **martabat** diri kedua orang tua.

Secara sistem struktural dan semiotik, ternyata ke-43 kelompok leksikon terpilih yang terkait dengan pembeatan di atas menampilkan hipotesis sebagai berikut.

- (1) Penasehatan kepada gadis yang menginjak dewasa ternyata meliputi semua aspek kehidupan, yaitu aspek keagamaan, pertumbuhan biologis, kepribadian dan moral, pendidikan dan hubungan sesama manusia.
- (2) Aspek-aspek itu berkaitan secara sistem, sehingga merupakan paket penasehatan yang mempersiapkan bagaimana seorang gadis harus berbuat, bertingkah laku, dan berperan sebagai manusia di dunia dan di akhirat kelak.

$$(13) \frac{\begin{matrix} 1 \\ \textit{antay} \end{matrix}}{\text{Buah}} = \text{Buah yang harum}$$

Kayu yang tumbuh di pinggir pantai dan sudah banyak dijual di pasaran bermakna agar gadis menjadi harum mewangi seperti bau harumnya buah *antay*, leksem ini bermakna **keharuman**.

$$(14) \frac{\begin{matrix} 1 & 2 \\ \textit{pale} & \textit{yilahuma} \end{matrix}}{\text{beras direndam}} = \text{beras direndam}$$

Beras yang direndam dengan air untuk bahan perekat dan pemutih kulit bermakna kulit gadis ibarat putih dan bersihnya beras. Makna **kemulusan**.

$$(15) \frac{\begin{matrix} 1 & 2 & 3 \\ \textit{tapu} & \textit{no} & \textit{pala} \end{matrix}}{\text{daging nya pala}} = \text{daging pala}$$

Pala untuk bahan bedak yang berfungsi untuk pendingin muka dan memuluskan muka atau menghilangkan cacat muka. Jadi secara kontekstual dan hermeneutik juga dipersiapkan agar sang gadis tahu bagaimana menghias muka agar tetap cantik dan mukanya bagai *hulalo* 'bulan purnama'. Gadis diajar bahan-bahan untuk pemeliharaan kecantikan. Makna yang terkandung dalam leksikon ialah **kemulusan** dan **kecantikan**.

$$(16) \frac{\begin{matrix} 1 \\ \textit{Alawagu} \end{matrix}}{\text{Kunyit}} = \text{Kunyit}$$

*Alawagu* berkhasiat menyembuhkan penyakit dipermukaan kulit atau menghilangkan kuman kulit, mengacu pada makna **kesehatan**.

*ayuwa*, (4) *popoli*, (5) *ilmu*, (6) *kalibi*, (7) *kauli*. Secara semiotik dikatakan muda-mudi idaman Gorontalo masa depan seyogyanya memiliki tujuh kualitas tersebut, yaitu (1) sopan santun bahasanya, (2) pembawaannya yang terpuji, (3) cita-cita yang luhur, (4) keprbadian yang diteladani, (5) berilmu pengetahuan yang berguna, (6) nurani yang suci, dan (7) pergaulan yang baik dan bersih.

### Ketiga, benda adat pada lulur tradisional



**Gambar 24**  
Bedak lulur tradisional

(12)  $\frac{\text{totapo talanggilaala}}{\text{kulit kayu telur}} = \text{kulit kayu telur}$

Kulit ari bermakna agar kulit gadis menjadi putih bersih seperti kulit kayu telur, leksikon *totapo talanggilaala* atau kayu pemutih mengandung makna **kemulusan**.

- (3) Isi nasihat itu secara keseluruhan menjadi pedoman yang harus diikuti dan dipertanggungjawabkan sebagai seorang perempuan yang diidamkan menurut adat dan agama oleh orang tua dan masyarakat Gorontalo/ Suwawa.

### 3) Leksikon terpilih dalam puisi *tujaqi*

Analisis makna puisi *tujaqi*, peneliti diilhami oleh diskusi Todorov (1985:47-43) terhadap pikiran Propp yang mengeritik pendekatan yang digunakan Alexandre Vesselovski dengan istilah ‘motif’. ‘Motif’ adalah satuan naratif yang paling sederhana yang secara metaforis menjawab berbagai masalah yang dihadapi oleh kaum berpemikiran primitif atau yang timbul dari pengamatan mengenai adat istiadat. Pendekatan yang dimaksud ialah untuk menganalisis tata sastra yang didasarkan pada aspek sintaksis naratif. Namun sesuai Propp kalimat yang sifatnya puitis/metavoris hanya dapat diuraikan dengan menetapkan fungsi (unsur yang tetap) sebagai satuan dasar dalam kalimat guna menentukan inti kalimat sesuai fungsi-fungsi sintaktik yang ada dalam banyak bahasa.

Untuk menghindari kritik Propp terhadap Vasselovski, Todorov menyarankan jalan keluar yang terbaik adalah menyederhanakan motif dasar menjadi serangkaian kalimat sederhana, sesuai dengan pengertian logis dari istilah tersebut. Contoh dalam *tujaqi* ‘*Ami lipu dowoluwo monombupu monoduwo*’. Arti denotatifnya ‘kami negeri sudah hadir memangku dan mempersilahkan’. Fungsi (unsur tetap kalimat ini menyatakan kehadiran para pemangku adat mengundang dan mempersilakan gadis dari kamar *wadaka* ‘kamar penataan diri’. Untuk mencapai tujuan pemaknaan yang sesungguhnya tidak hanya menitikberatkan semata-mata pada struktur sintaksis tetapi gabungan antara sintaksis itu sendiri dengan semantik, semiotik, dan hermeneutik.

Untuk memaknai leksikon terpilih perlu didasarkan pada beberapa pemikiran ahli semiotika dan hermeneutik, termasuk pemikiran Schleiermacher (dalam Kaelan, 2009:266) bahwa sesuatu rekonstruksi yang bertolak dari ekspresi yang diungkapkan dan mengarah kembali ke

suasana jiwa dimana ekspresi tersebut diungkapkan. Momen tata bahasa dan momen kejiwaan saling berhubungan dan berinteraksi menjadi tumpuan rekonstruksi yang diistilahkan dengan lingkaran hermeneutik. Bahasa dalam hal ini merupakan unsur yang fundamental dalam hermeneutik. Suatu kata ditentukan artinya lewat makna fungsional dalam kalimat secara keseluruhan. Jadi, untuk memaknai leksikon terpilih dalam *tujaqi* harus berdasarkan pada proses hermeneutik guna melihat dunia pandang pencetus puisi tersebut.

Konsep pendekatan hermeneutika ialah menginterpretasi atau memberi makna suatu unsur berdasarkan konteks keseluruhan. Wacana seperti puisi dilihat sebagai satu kesatuan yang bulat dan semua unturnya terintegrasi secara signifikan (bermakna) (Gadamer, dalam Eagleton, 2006:105). Analisis dan interpretasi, satu kata atau kelompok kata harus diangkat maknanya secara bersama-sama dalam hubungannya dengan konteks tempat, kultur, waktu, juga situasi. Lotman dalam Eagleton (2006:146) melihat teks puitik sebagai sistem dengan stratifikasi di mana makna hanya ada secara kontekstual. Dalam puisi, sifat penanda, pola bunyi, dan ritme yang dibangun oleh tanda-tanda di halaman itu sendirilah yang menentukan petandanya. Sebuah teks puitik sarat secara semantik, meringkas lebih banyak informasi dibanding dengan wacana lain.

Secara lebih tegas Todorov (1985:3) mengembangkan analisis hermeneutik dengan mendasarkan pada: 1) memahami konvensi bahasa yang menyangkut kata, frase, kalimat, wacana, 2) memahami makna tersirat dengan landasan konvensi budaya (kultural). Titik tolak Todorov sama dengan Schleirmacker, yang memfokuskan analisis hermeneutik pada dua hukum. Pertama hukum penafsiran secara gramatikal, yaitu melihat bahasa sebagai kode yang memberi unsur makna. Kedua hukum penafsiran kontekstual, yaitu makna unsur (kata, frase, kalimat) ditentukan oleh konteks di luar bahasa. Untuk itu harus diketahui faktor sosial budaya unsur tersebut (Newton, 1990:52-53). Oleh sebab itu, *tujaqi* akan diinterpretasi maknanya dari tata kaidah bahasa Suwawa dan kemudian dikaitkan dengan konteks budaya Suwawa. Maknanya akan



**Gambar 23**  
Tujuh macam benda harum (*mato lo u moonu*)

dalam himpunan satu kesatuan bahwa semua benda adat berbau harum dan mempunyai khasiat membersihkan kulit, diharapkan gadis memiliki **keanggunan, kehalusan budi pekerti, keteguhan dalam prinsip, kejernihan pikiran, semangat kerja, dan kasih sayang pada rumah tangga, dan mengagungkan asma Allah** sebagai pencipta benda-benda berkhasiat.

Benda-benda adat ini dicampurkan dalam air sehingga air tersebut menjadi harum mewangi. Leksikon yang melekat pada benda adat melambangkan **keharuman** dan **kesucian** yang diharapkan ada pada diri gadis.

1	2	3	4	5	6	
(11)	<i>pitu no</i>	<i>lodalala no</i>	<i>dowuno</i>	<i>polobungo</i>	=	tujuh macam daun
	tujuh dari bagian	dari	daun	puring		puring

Leksikon terpilih ini melambangkan tujuh martabat manusia dan keindahannya. Tujuh martabat itu meliputi (1) *obahasa*, (2) *piqili*, (3)

**Kedua, benda adat pada kegiatan penyiraman atau *Momuguto***

$$(9) \frac{\overset{1}{\text{Talugo}}}{\text{Air}} = \text{Air}$$



**Gambar 22.**  
Air ramuan tradisional

*Talugo* berfungsi untuk membersihkan dan mensucikan melambangkan peleburan sifat yang bergejolak dalam jiwa remaja. Leksem ini memiliki makna **peleburan** sifat negatif yang bergejolak, sehingga mencerminkan sifat-sifat gadis yang dituntut oleh ajaran Islam yang dianutnya. Sifat air adalah selalu mengalir dipakai untuk **kebersihan, penyucian untuk wudhu**, dan untuk menghilangkan rasa haus. Jadi maknanya adalah untuk **kehidupan dan kebaikan manusia**.

$$(10) \frac{\overset{1}{\text{pitu}} \overset{2}{\text{no}} \overset{3}{\text{lodalala}} \overset{4}{\text{no}} \overset{5}{\text{u}} \quad \text{monu}}{\text{tujuh dari bagian} \quad \text{dari yang (benda)} \quad \text{harum}} = \text{tujuh macam benda harum}$$

Selain bedak untuk masker *mato loumonu* juga digunakan untuk air harum ramuan tradisional terdiri atas *putu, gumopoto, bohu, bilobohu, masoyi, dumbaya, dan bungale*, dan lemon sowangi '*limututu*'. Tujuh leksem masing-masing mengacu pada pemaknaan

tampak sebagai sesuatu yang hadir dan yang tidak hadir. Yang hadir adalah makna bahasanya, sedangkan makna ketidakhadiran adalah apa yang dikiaskan, disiratkan dan dilambangkan oleh kata atau leksem tersebut. (Tuloli, 2000:37-38) Dalam menganalisis *tujaqi*, penulis akan menggunakan tiga dimensi: 1) dimensi kebahasaan (bahasa Suwawa), 2) dimensi budaya (dalam hal ini budaya Suwawa), dan 3) dimensi pribadi (sebagai orang atau perempuan yang hidup dan berada di Suwawa).

Ketiga dimensi tersebut terukir dalam wacana *tujaqi* pembedaan yang diuraikan sebagai berikut.

$$(1) \frac{\overset{1}{\text{ami}} \quad \overset{2}{\text{lipu}}}{\text{kami} \quad \text{negeri}} = \text{Kami pemangku adat (dalam negeri)}$$

*Ami lipu* artinya kami penduduk dalam negeri, maknanya ialah 'kami pemangku adat'. Kedua leksem ini mengacu pada makna pengakuan terhadap pernyataan **jati diri** untuk Gorontalo/Suwawa bahwa Suwawa/Gorontalo adalah satu suku bangsa di NKRI.

$$(2) \frac{\overset{1}{\text{do}} \quad \overset{2}{\text{woluo}}}{\text{sudah} \quad \text{ada}} = \text{sudah hadir}$$

Leksikon terpilih mempunyai **makna penghargaan** oleh para pemangku adat kepada keluarga yang melakukan ritual khususnya kepada gadis. Dari konteks ini 'kehadiran' mengandung makna **sosial** yang menyatakan kesediaan dengan ikhlas.

$$(3) \frac{\overset{1}{\text{monombupu}}}{\text{memangku}} = \text{mengundang dengan hormat}$$

Leksem *tombupu* 'pangku' menjadi *monombupu* 'memangku' ialah menghargai sang gadis yang telah menginjak masa remajanya. Adat *monombupu* berlaku bagi para *bubato* 'pejabat pemerintah' dan keturunan *wali-wali moali* 'berdarah keturunan raja', sebagaimana yang

dilakukan oleh para leluhur. Bagi masyarakat biasa tidak dapat diberlakukan adat *monombupu*. Menurut keyakinan mereka, kelak akan memperoleh malapetaka bagi yang bukan golongan *bubato* atau *wali-wali moali* melaksanakan adat *monombupu*. Leksikon terpilih mengacu pada makna **pengakuan/keyakinan masyarakat** dan **penghargaan** terhadap gadis remaja sebagai keturunan bangsawan. Artinya mereka disamakan dan diangkat derajatnya pada hari itu seolah-olah anak bangsawan.

$$(4) \frac{\overset{1}{wombu} \overset{2}{puluinata}}{\text{cucunda putri raja}} = \text{cucunda putri raja}$$

Maksud leksikon *wombu puluinata* ini ialah gadis yang dibeat dan diundang dengan penyampaian puisi masih termasuk pada golongan *wali-wali mowali*. Masyarakat menerima dan mengakui pemberlakuan adat secara penuh seperti ini bagi gadis dan kedua orang tuanya. Pengakuan masyarakat dan pemberlakuan adat secara penuh ialah suatu penghargaan terhadap gadis sebagai cucu putri raja dalam arti gadis memiliki garis keturunan raja bangsawan. Makna semiotiknya ialah (1) secara unit *wombu* ‘cucu’ yang tercinta; (2) *puluinata* perlambangan orang yang dibeat sebagai putri raja. Ini secara adat bermaksud peninggian derajat orang yang dibeat. Nilai yang terkandung dalam leksem ini ialah nilai **penghargaan** dan **peninggian derajat** sang gadis.

$$(5) \frac{\overset{1}{Lumundaqopa}}{\text{bergeraklah (dengan anggung)}} = \text{Bergeraklah dengan anggung}$$

Leksem *lundaqo* ‘anggung’ menjadi *lumundaqopa* artinya gadis diharapkan bergerak dengan lembut, berdiri dengan tertib, dan menunjukkan perilaku yang menawan. Keanggungan mencerminkan kesesuaian pakaian adat leluhur. Sehingga makna melekat pada leksikon terpilih ini ialah **kelembutan** dan **seni**. Gadis kalau bergerak dan

$$(7) \frac{\overset{1}{tohe} \overset{2}{tutu}}{\text{lampu benar (dari getah/minyak damar)}} = \text{lampu benar (dari getah/minyak damar)}$$

*Tohetutu* ‘lampu benar’ ialah salah satu aspek yang melekat pada kehidupan masyarakat Gorontalo-Suwawa di zaman dulu. Ketika orang tua-tua belum mengenal lampu botol pakai minyak tanah, lilin, dan listrik, orang Gorontalo-Suwawa memakai lampu dari minyak damar. Pohonnya tumbuh di hutan. *Tohetutu* ialah lampu yang benar dan murni, lambang semiotiknya agar gadis menjadi seperti lampu yang terang, **murni** dan tidak ternoda. Selanjutnya, gadis ini menjadi tokoh yang yang diteladani dalam kebaikan. Dia menjadi penerang bagi kehidupan orang lain, juga suka menolong dan memperbaiki sikap dan tabiat. Sehingga hatinya dan pikirannya tenang. Sebaliknya, sekarang pohon itu sudah jarang maka *tohetutu* diganti dengan lilin dan ditancapkan di tengah-tengah *hulanthe*. Lilin mempunyai makna bahwa di zaman sekarang, hidup harus lebih **terang**, banyak rezeki, dan selalu **benar**.

$$(8) \frac{\overset{1}{Talaqa}}{\text{logam (uang)}} = \text{uang logam}$$

Uang merupakan bahan kebutuhan manusia, untuk itu diambil sebagai simbol adat yang tidak bisa terpisah dari satu kesatuan benda lain dalam *hulanthe*. Uang logam dipilih menyertai benda adat *hulanthe* tidak bisa diganti dengan uang kertas sekalipun uangnya masih baru. Ini menandakan pada zaman dulu orang tua-tua hanya mengenal uang logam. Makna semiotik dari *talaqa* ‘uang logam’ agar gadis dan masyarakatnya mendapat harta banyak dan hidup **sejahtera**.

Salah satu bahan untuk bumbu penyedap makanan. Bagi masyarakat Suwawa, pala dan cengkih ialah pasangan bumbu untuk menetralsisir minyak santan kelapa yang biasa dikonsumsi pada makanan tradisi *pilitode* 'kua santan' dengan ikan bakar. Pasangan bumbu pala dan cengkih pada makanan tradisi kesukaan masyarakat menghindari penyakit kolestrol. Lambang semiotiknya ialah bahwa pala dapat menyeimbangkan rasa masakan, kelebihan atau kekurangan pala pada makanan, masakan terasa tidak enak. Ini melambangkan bahwa gadis tidak harus berlebih-lebihan dalam hal berkata-kata, bergerak, dan beraktivitas dalam hidupnya. Ia harus mempunyai keseimbangan dalam semua hal ini agar ia hidup lebih baik, selamat dan sukses meraih cita-cita yang ia inginkan. Pala dalam hal ini mengacu pada makna **kehatan, keseimbangan, dan kebahagiaan.**

(6)  $\frac{1 \quad 2}{\text{bungo lawa}} = \text{bunga cengkeh}$   
bunga cengkeh

*Hungolawa* dalam bahasa Gorontalo, bahasa latinnya *syzygium aromaticum*, Clove dalam bahasa Inggris, Cengkeh dalam bahasa Indonesia, Jawa, Sunda, yang hampir sama dengan bahasa Suwawa ialah bahasa Bali *Wunga Lawang* dan bahasa Gayo *bungeu lawang*. *Bungolawa* dalam adat masyarakat Gorontalo-Suwawa ialah simbol penyerta tata krama menyambut tamu. Tata krama menyambut tamu perempuan/ibu-ibu pada acara adat ialah menghidang cengkih bercampur gula diisikan dalam sebuah gelas mungil. Setiap tamu perempuan/ibu-ibu mengambil sebiji dan mengunya cengkih tersebut. Manfaatnya ialah menghilangkan bau mulut dan dalam pergaulan selama acara adat berlangsung mulut-mulut itu berbau harum. *Bungolawa* bisa membunuh kuman penyakit dalam mulut. Makna adat dari cengkeh ialah sebagai unsur untuk **memperbaiki komunikasi, pergaulan, dan pembicaraan menjadi lancar.**

berjalan harus lemah lunglai, sebagai salah satu ciri gadis yang rupawan dan **berharkat.**

(6)  $\frac{1 \quad 2}{o \quad wadaka} = \text{kamar penatan diri gadis}$   
di *wadaka* (kamar penatan diri gadis)

Leksem ini mengandung makna sebuah kamar adat yang dihiasi sehingga tampaknya indah dan menarik. Benda adat yang menghiasi kamar *wadaka* ialah tirai penutup ranjang atau



**Gambar 20**  
Kamar *wadaka*

Kelambu dari bahan brokat yang berwarna warni (sesuai selera pemilik acara) dan indah dipandang mata, tempelan pilihan manik-manik berwarna emas pada bagian atas tirai. Makna semiotiknya ialah secara adat gadis yang dibeat harus memiliki kamar sendiri dan tidak harus tidur sekamar lagi dengan orang tuanya dan adik-adiknya. Ini mempunyai makna mendidik gadis mandiri dalam hidupnya menata kamar sendiri secara lebih baik, indah dan menawan. Nilai yang terkandung dalam pilihan leksem ialah makna **keindahan/seni, kemandirian, dan nilai didik.**

- (7)  $\frac{1}{\text{molayowa}}$  = berdiri dengan anggun  
berdiri (dengan anggun)

Leksem *layowa* ialah keadaan gerakan berdiri yang anggun. *Molayowa* ialah berdiri dengan tertib, gerakan tangan dan kepala yang lembut, seirama dengan lirikan mata diatur dengan senyumnya menawan, dan melangkah dengan teratur pula, semua menunjukkan perilaku yang menawan. Makna yang muncul dari leksikon ini ialah **kelembutan** dan **seni**. Sama dengan leksem nomor 5 yaitu memperkuat **harkat, martabat, dan kepribadian** gadis.

- (8)  $\frac{1 \quad 2 \quad 3}{\text{Mongo tipai giqimatowa}}$  = Para nenenda/keluarga memperhatikan  
Para nenenda memperhatikan

Leksem-leksem ini mempunyai makna bahwa nenenda atau para orang tua ialah yang masih memiliki hubungan kekeluargaan sangat dekat dengan gadis atau yang memiliki keturunan bangsawan yang sama dengannya. *Giqimatowa* ‘memperhatikan’ bermakna pekerjaan para orang tua menghayati, menikmati, sekaligus saling mengontrol jangan sampai terjadi kejanggalan atau kesimpangsiuran pelaksanaan ritual. Maknanya ialah **penghayatan** dan **pemusatan pikiran**.

- (9)  $\frac{1 \quad 2 \quad 3 \quad 4}{\text{Ami mongo tipaqi denewuma}}$  = Kami para nenenda sudah datang  
Kami para nenenda (sudah) datang

Leksem *ami* ‘kami’ yang diungkapkan oleh seorang pemangku adat bermakna ia mewakili para nenenda yang sudah datang dan hadir pada acara ritual. Selanjutnya leksem *mongotipaqi* ‘para moyang’ atau nenenda mengacu pada keluarga dalam hal ini para orang tua dewasa baik laki-laki maupun perempuan. Pengertian nenenda ialah orang tua yang selalu menyayangi cucu. Dalam hal ini nenenda sebagai lambang bahwa sang gadis disayangi, dibanggakan, dan dielu-elukan. *Denewuma*

juga lambang perempuan yang diharapkan dapat menghasilkan anak. Telur yang dierami akan menetas dan perempuan yang menjadi istri akan mengandung dan melahirkan anak sama dengan telur menetas, jadi telur sebagai lambang perempuan yang siap mengandung bayi. Leksem *dapugo* mengingatkan gadis bahwa kelak menjadi ibu yang akan melahirkan anak. Jadi makna **pelanjutan** atau **regenerasi** dan **reproduktivitas** manusia masa datang.

- (4)  $\frac{1}{\text{Limututu}}$  = lemon sowanggi  
lemon sowanggi

Limututu tanaman diperlihara masyarakat Gorontalo-Suwawa. Pohon ini tumbuh di mana-mana. Masyarakat yang tidak memiliki tanaman ini berkeliaran mencari daunnya untuk direbus dengan daun-daun harum lain dijadikan pewangi untuk pakaian pada saat menyambut bulan suci ramadhan. Secara adat makna semiotik dari *limututu* ialah orang berusaha memperbaiki diri dan berubah agar namanya harum. Di samping itu *limututu* dibuat oleh para orang tua-tua sebagai bahan mengobati sakit kepala, panas dalam dengan cara membelah dan mengambil airnya dicampurkan pada kapur tembok dan diletakkan pada bagian sakit, sehingga rasa panas menguap keluar dan hilanglah rasa sakitnya. Lambang semiotiknya ialah bahwa *limututu* dari jauh sudah berbau. Gadis dilambangkan dengan *limututu* agar gadis itu kelak nama baiknya, perangnya, dan tutur katanya harum dan baik. Makna yang terkandung pada leksem ini ialah **keharuman, kebaikan, dan kesehatan**.

- (5)  $\frac{1}{\text{Pala}}$  = Pala  
Pala

sesuatu yang bermanfaat untuk sesuatu yang lain. Dalam adat, baki ialah tempat benda-benda *hulanthe* menyimbolkan bumi, di atasnya ada beras, lemon sowanggi, pala, cengkih, lampu lilin, dan uang logam, semua benda adat ini ialah anugrah Tuhan. Makna kontekstual baki ialah tempat harta benda, tempat hidup, juga lumbung. Ini berarti bahwa gadis harus menyadari diri, bahwa hidup di bumi harus bekerja agar mendapatkan harta. Simbol tersebut memiliki makna **bekerja** untuk kehidupan di bumi.

$$(2) \frac{1}{\text{Pado}} = \text{Padi atau beras}$$

*Pado* sebagai lambang makanan pokok orang Gorontalo-Suwawa atau lambang aspek kehidupan. Di mana-mana di Gorontalo-Suwawa ada sawah. Orang harus bekerja untuk mencari hidup untuk dimakan. Sawah dan tanah adalah sumber kehidupan yang harus digarap. Artinya sang gadis harus ingat bahwa (1) padi ialah sumber hidup yang harus diolah dan ditanam di sawah, (2) padi ialah lambang rezeki hidup. Diharapkan gadis menjadi orang yang bisa mengelola beras untuk dimakan dan untuk disimpan. Beras lambang rezeki dari Allah dan hasil kerja manusia. Perempuan tugasnya adalah mengolah padi menjadi makanan. Makna leksikon ini adalah **tugas kodrati perempuan**.

$$(3) \frac{1}{\text{dapugo}} = \text{Telur}$$

Telur sebagai salah satu aspek kehidupan masyarakat Gorontalo-Suwawa. Dulu sumber mata pencaharian/usaha yang mudah dilakukan masyarakat ialah memelihara ayam. Telurnya dijual di pasar untuk memenuhi kebutuhan hidup. Di samping dilihat sebagai sumber kehidupan telur juga mempunyai arti tersendiri, telur itu di dalamnya empuk, di luarnya keras, telur di sini lambang masyarakat Suwawa keras-keras tapi hatinya lembut. Telur lambang asal mula kehidupan. Telur

bermakna ‘kedatangan’ para keluarga merupakan **penghargaan** kepada orang tua gadis yang melakukan ritual. Makna leksikon tersebut nilai **kebersamaan, toleransi, dan kerukunan**.

$$(10) \frac{1 \quad 2}{\text{Gipipida gipaluma}} = \text{Berderet bersama}$$

Leksem *gipipide* bermakna duduk berderet yaitu para nenenda duduk teratur dengan busana yang rapi dan indah. Leksem *gipaluma* ‘bersama dalam satu tujuan’ bermakna kebersatuan usaha keluarga melaksanakan kewajiban untuk melakukan ritual pembeatan guna menerima, mengakui, dan menghargai keberadaan gadis di tengah-tengah keluarga mereka. Lambang semiotik *gipipide gipaluma* ialah menunggu sang gadis dengan sabar, secara bersama-sama. Sang gadis diterima secara ikhlas dan penuh harap, serta semua bersatu (berderet bersama). Makna yang terpantul dalam leksikon *gipaluma* sesuai pandangan masyarakat Suwawa ialah **kesabaran, kihklasan, keindahan, kerapian, kebersatuan dan persatuan** (bersatu dalam persatuan).

$$(11) \frac{1 \quad 2}{\text{Monaga mopowuma}} = \text{Melaksanakan mewujudkan}$$

Leksikon terpilih mempunyai makna pemangku adat yang diberi tanggung jawab ingin mewujudkan dan melaksanakan ritual dengan baik sesuai dengan adat yang berlaku di Gorontalo khususnya Suwawa. Maknanya ialah **penerapan adat**. Di dalam adat Gorontalo/Suwawa dikenal kata-kata bijak “Adat sudah dibuat, sudah disusun, tinggal melaksanakan” (*adati ma hutu-hutu, bolo mopohutu, adati dili-dilito, bolo mopowaito*). Artinya adat ini sudah dari dulu berlaku turun temurun.

$$(12) \frac{1 \quad 2 \quad 3 \quad 4 \quad 5}{\text{Poguli no mongo tipaqi wuna}} = \text{Terapan adat istiadat oleh para leluhur kita}$$

Leksem *poguli* mengacu pada aplikasi, sedangkan *nomongotipaqi wuna* ialah adat leluhur Gorontalo-Suwawa yang bersendikan syara dan syara bersendikan kitabullah “Adat dan agama tidak bisa dipisahkan”. Adat tidak boleh bertentangan dengan ajaran agama dalam Al-quran (Adat bersendikan sara, sara bersendikan kitabullah). Jadi makna yang terdapat dalam leksikon ialah **aplikasi adat leluhur**.

$$(13) \frac{\overset{1}{\text{Dagai}} \quad \overset{2}{\text{oliyonga}}}{\text{Jagalah (jangan) terlupakan.}} = \text{Jaga jangan sampai terlupakan}$$

Leksem *dagai* ‘jagalah’ melambangkan perhatian yang sungguh-sungguh untuk memelihara adat. Sedangkan leksem *oliyonga* ‘terlupakan’ mengandung makna jangan dilupakan, ini merupakan himbauan bagi anggota masyarakat untuk menerapkan warisan adat para leluhur yang dianggap mengandung nilai-nilai yang terdapat dalam ritual adat daerahnya agar nilai-nilai dapat diaplikasikan dalam kehidupannya, contoh sebagaimana yang diamanatkan dalam nasehat pembeatan. Makna yang terkandung dalam dua leksem ialah makna **kesungguhan memelihara adat daerah**.

$$(14) \frac{\overset{1}{\text{Wombu}} \quad \overset{2}{\text{bulai}} \quad \overset{3}{\text{mopiya}}}{\text{Cucunda putri aneh cantik}} = \text{Cucunda putri aneh cantik}$$

Leksikon ini mempunyai makna **penghargaan** kepada gadis yang berdandan dengan busana adat leluhur. Ini juga ungkapan kasih sayang dan elu-elukan. Sang gadis dipandang sebagai putri, anak raja yang jelita. Jadi dia sangat membanggakan keluarga, sama layaknya putri raja sehari.

$$(15) \frac{\overset{1}{\text{Nomali}} \quad \overset{2}{\text{no}} \quad \overset{3}{\text{wuqudo}} \quad \overset{4}{\text{tayuonia}}}{\text{Berubah dengan busana serasi}} = \text{Berubah dengan busana serasi .}$$

Leksem *nomowali* menyatakan *wuqudu* ‘busana’ mengubah,

dan juga menggambarkan bagaimana harapan masyarakat Suwawa terhadap gadis. Hal ini memperkuat pandangan Koentjaraningrat (1993:11) bahwa adat ialah wujud ideal dari kebudayaan suatu masyarakat, yang mengatur tata kelakuan masyarakat itu.

4) Leksikon terpilih pada nama-nama benda-benda terobyektivasi

Pertama, benda adat dalam *hilanthe*

$$(1) \frac{\overset{1}{\text{Baki}}}{\text{Baki}} = \text{Baki}$$

Baki dalam kamus Bahasa Indonesia ialah talan atau nampan. Dalam kehidupan masyarakat baki ialah alat digunakan untuk menyajikan makanan dan minuman. Kata baki dipakai dalam istilah *baki lo pale* dalam bahasa Gorontalo, *baki no payo* dalam bahasa Suwawa artinya tempat menjemur/mengeringkan padi gabah. Baki ialah tempat menampung



**Gambar 21**  
Benda adat dalam seperangkat *Hulanthe*

*Toduwono motipiduqoto* mempunyai arti gadis beristirahat sebentar untuk mengikuti acara pembacaan ikrar dan nasehat. Arti *motipiduqoto* (tenang) mengacu pada kesediaan dan ketulusan gadis yang dibeat mengikuti ritual untuk dirinya pada hari yang indah dan membahagiakan dia sendiri. Makna yang terkandung dalam leksikon terpilih *motipiduqoto* ialah nilai **ketenangan, kesediaan, ketulusan, keindahan, dan kebahagiaan.**

$$(20) \frac{\overset{1}{o} \overset{2}{tutuqowa}}{\text{di tempat duduk}} = \text{di tempat duduk}$$

Leksem *o* dan *tutuqowa* sambungan dari leksikon terpilih sebelumnya dengan pesan memerintah ‘duduklah dengan sabar’. Leksem -leksem *o tutuqowa* sebagai tempat duduk yang indah, megah, dan mulia melambangkan tempat duduk kerajaan leluhur Gorontalo-Suwawa. Pilihan leksem *o tutuqowa* mengandung makna **keindahan, kemegahan, dan kemuliaan.**

Rupanya *tujaqi* dalam pembeatan (*momeqati*) mempunyai keterkaitan dengan hal-hal sebagai berikut.

- (1) *Tujaqi* menuntun para gadis berbuat, bertingkah laku, bergerak sesuai dengan apa yang diamanatkan dalam *tujaqi* peradatan.
- (2) *Tujaqi momeqati* memberikan gambaran atau perlambangan bagaimana gadis yang diharapkan pada masa depan yaitu lembut, lemah gemulai, cantik, dan berkepribadian serta bermartabat.
- (3) *Tujaqi* juga menggambarkan bahwa pelaksanaan *momeqati* menjadi sarana silaturahmi keluarga, sehingga para nenenda, tua-muda, dan kerabat pada hadir dan mengelu-elukan gadis itu.
- (4) *Tujaqi momeqati* sudah merupakan peradatan yang lama dan dipertahankan terus, tetapi sudah disesuaikan dengan ajaran agama Islam.

Berdasarkan pandangan-pandangan di atas, dapat dibuat hipotesis temuan bahwa *tujaqi*, sebagai produk bahasa dalam kegiatan peradatan *momeqati* menjadi wahana untuk mendeskripsi, mendokumentasikan,

memperindah, dan mempercantik gadis dengan keserasian baju adat tersebut, sehingga leksem-leksem dimaksud mengandung makna **seni** yakni setiap kegiatan adat harus diikuti dengan perangkat pakaian adat.

$$(16) \frac{\overset{1}{Wuqodo} \overset{2}{no} \overset{3}{lahidiya}}{\text{busana adat nya (negeri) leluhur}} = \text{busana adatnya negeri leluhur}$$

Leksem *no lahiidiya* ‘dari leluhur’ ini mengacu pada busana dipakai gadis merupakan contoh busana leluhur sehingga menjadi busana adat Gorontalo Suwawa yang turun-temurun digunakan pada acara pembedaan.

$$(17) \frac{\overset{1}{Dagai} \overset{2}{obulia}}{\text{Jagalah (jangan) terlepas}} = \text{Jaga jangan sampai terlepas}$$

Leksem *obulia* sama maknanya dengan *oliyonga* ‘dilupakan’ yaitu mengamanatkan agar adat leluhur dipelihara dengan baik dan diaplikasikan dalam kehidupan. Maknanya ialah **kesungguhan memelihara adat daerah.**

$$(18) \frac{\overset{1}{Wombu} \overset{2}{toduwono}}{\text{Cucunda (putri) dipersilakan}} = \text{Cucunda (putri) dipersilakan}$$

Leksikon ini mempersilakan gadis menuju pelaminan. Leksem *wombu* ‘cucu’ yang dicintai, disayangi, serta dibanggakan dan dalam kegiatan adat sebagai putri raja diundang dengan kata *toduwono* ‘dipersilakan’, dan bukan dengan kata-kata *dulolo odiamayi* ‘mari kesini’. Lambang leksem *toduwono* ‘dipersilakan’ mempunyai makna **penghargaan** terhadap gadis.

$$(19) \frac{\overset{1}{motipiduqoto}}{\text{menenangkan (diri)}} = \text{menenangkan diri}$$